

SKRIPSI

**Perbedaan Karakter Disiplin dan Motivasi Belajar IPS Pada Siswa
Pesantren dan Non Pesantren di SMP NU Bululawang**

Dosen Pembimbing: Dr. H. Abdul Bashith, M. Si



Oleh:

Issa Lailatul Angraini

NIM. 210102110095

**PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL FAKULTAS ILMU
TARBIYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM**

MALANG

2025

SKRIPSI

**Perbedaan Karakter Disiplin dan Motivasi Belajar IPS Pada Siswa
Pesantren dan Non Pesantren di SMP NU Bululawang**

Dosen Pembimbing: Dr. H. Abdul Bashith, M. Si



Oleh:

Issa Lailatul Anggraini

NIM. 210102110095

**PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL FAKULTAS ILMU
TARBIYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM**

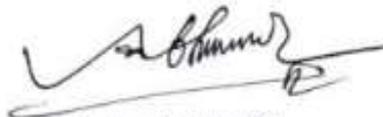
MALANG

2025

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "PERBEDAAN KARAKTER DISIPLIN DAN MOTIVASI BELAJAR IPS PADA SISWA PESANTREN DAN NON PESANTREN di SMP NU BULULAWANG" oleh Issa Lailatul Angraini ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke sidang ujian.

Pembimbing



Dr. H. Abdul Bashith, M. Si
NIP. 197610022003121003

Mengetahui,

Ketua Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



Dr. Alfiana Yuli Efivanti, MA
NIP. 1971070120006042001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Dr. H. Abdul Bashith, M. Si
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal: Skripsi Issa Lailatul Anggraini

Malang, 13 Juni 2025

Lamp: 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

UIN Maliki Malang

Di Malang

Assalamualaikum, Wr,Wb.

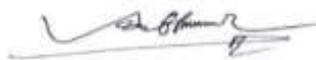
Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Issa Lailatul Anggraini
NIM : 210102110095
Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul Skripsi : PERBEDAAN KARAKTER DISIPLIN DAN MOTIVASI
BELAJAR IPS PADA SISWA PESANTREN DAN NON
PESANTREN DI SMP NU BULULAWANG

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan. Demikian mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing,



Dr. H. Abdul Bashith, M. Si
NIP. 197610022003121003

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Issa Lailatul Anggraini
NIM : 210102110095
Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul Skripsi : PERBEDAAN KARAKTER DISIPLIN DAN
MOTIVASI BELAJAR IPS PADA SISWA
PESANTREN DAN NON PESANTREN DI SMP NU
BULULAWANG

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam tugas akhir ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila di kemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Malang, 13 Juni 2025



Issa Lailatul Anggraini
Nim. 210102110095

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Perbedaan Karakter Disiplin dan Motivasi Belajar IPS Pada Siswa Pesantren dan Non Pesantren di SMP NU Bululawang" oleh Issa Lailatul Anggraini ini telah dipertahankan di depan sidang penguji

Pada tanggal 23 Juni 2025 dan dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar

Strata atau Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Dewan Penguji

Tanda Tangan

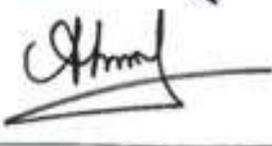
Ketua Penguji

Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196504031988031002

: 

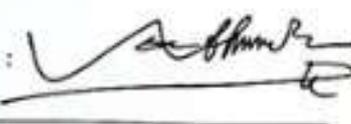
Penguji

Dr. Hj. Nirmatus Zuhroh, M.Si
NIP. 197312122006042001

: 

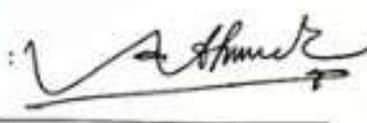
Sekretaris Penguji

Dr. H. Abdul Bashith, M. Si
NIP. 197610022003121003

: 

Pembimbing

Dr. H. Abdul Bashith, M. Si
NIP. 197610022003121003

: 



Mengesahkan,

Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. Nur Ali, M.Pd

NIP. 196504031998031002

LEMBAR MOTTO

رِضَا اللَّهِ فِي رِضَا الْوَالِدَيْنِ، وَسَخَطُ اللَّهِ فِي سَخَطِ الْوَالِدَيْنِ

“Ridho Allah tergantung pada ridho orang tua, dan murka Allah tergantung pada murka orang tua.” (HR. Tirmidzi No. 1899)

"Langkahku ringan saat doa orang tua menyertai, ujian terasa mudah saat restunya mengiringi. Sebab dalam ridho mereka, terpancar kasih ilahi."

LEMBAR PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Keluarga besar penulis terkhusus kepada orang tua tercinta yaitu Bapak Imam Saroni dan Ibu Mujiati, serta Adikku tercinta, Bilah Zainur Rahmah yang selalu menjadi sumber kekuatan dan doa tiada henti dalam setiap langkah saya. Serta Mbah dan Kakung yang penuh kasih dan tak pernah lupa menyelipkan doa dalam setiap ibadahnya.

Kepada Bapak Dr. H. Abdul Bashith, M.Si. selaku dosen pembimbing, atas segala bimbingan, arahan, dan kesabaran beliau dalam mendampingi saya menyelesaikan tugas akhir ini dengan sebaik mungkin.

Dan terakhir, saya ucapkan terima kasih untuk penulis, terima kasih telah bertahan sejauh ini, meski di tengah berbagai kesulitan dan keraguan. Terima kasih karena terus berjuang, tidak menyerah, dan tetap percaya bahwa setiap proses akan berbuah hasil. Semoga ini menjadi langkah awal menuju kehidupan yang lebih baik dan penuh keberkahan.

KATA PEGANTAR

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, nikmat, dan karunia-Nya, sehingga penelitian dengan judul *“Perbedaan Karakter Disiplin dan Motivasi Belajar IPS pada Siswa Pesantren dan Non-Pesantren di SMP NU Bululawang”* dapat diselesaikan dengan baik. Penelitian ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memenuhi tugas akhir perkuliahan di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penulis berharap bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif sebagai bahan referensi yang bermanfaat dalam memperluas wawasan dan pengetahuan, khususnya terkait perbedaan karakter disiplin dan motivasi belajar IPS antara siswa yang tinggal di pesantren dan non-pesantren.

Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan, arahan, serta bimbingan selama proses penyusunan penelitian ini, terutama kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. Nur Ali, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, M.A., selaku Kepala Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, yang telah memberikan arahan, dukungan, dan kebijakan yang mendukung kelancaran penyusunan skripsi ini. Semangat beliau dalam memajukan program studi menjadi inspirasi tersendiri bagi

saya selama proses perkuliahan hingga tahap akhir penyusunan tugas akhir ini.

4. Dr. H. Abdul Bashith, M.Si., selaku dosen pembimbing, yang dengan penuh kesabaran telah memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
5. Ibu Nailul Fauziah, M.A., selaku wali dosen, yang telah mendampingi penulis selama masa perkuliahan dan memberikan arahan serta perhatian akademik.
6. Ibu Nurul Ulum, S.Pd.I., selaku Kepala Sekolah SMP NU Bululawang, yang telah memberikan izin dan dukungan penuh dalam pelaksanaan penelitian ini.
7. Ibu Lilik Umiyati, S.Pd., selaku pamong yang telah membantu dan memfasilitasi penulis selama proses pengumpulan data di lapangan.
8. Kedua orang tua tercinta, Bapak Imam Saroni dan Ibu Mujiati, yang selalu mendoakan dan mendukung, dalam setiap langkah. Terima kasih karena sudah memfasilitasi dengan sangat cukup, baik kebutuhan maupun keinginan, dan selalu jadi penyemangat nomor satu yang nggak pernah capek untuk mengingatkan dan nyemangatin sampai skripsi ini selesai.
9. Adik perempuan satu-satunya, yang masih berada di pondok pesantren. Terima kasih sudah jadi adik yang selalu ngasih semangat dengan cara sendiri. Meskipun jauh, doa dan perhatianmu tetap terasa dekat. Semoga kelak kita bisa sama-sama meraih impian dan membanggakan keluarga.

10. Teman-teman seperjuangan, khususnya circle saya: Zahra Novita, Rahmadia Amalina Syahidah, dan Maulidina Yulis, terima kasih sudah jadi tempat cerita, bercanda, dan saling menguatkan selama masa kuliah dan skripsi ini. Juga buat Nayla Amalia dan Rizky Aditiya, yang selalu bikin saya merasa dikejar-kejar deadline, ngeribetin saya dengan cara yang produktif, dan sukses bikin saya nggak bisa rebahan tenang sebelum skripsi ini kelar. Thanks udah bantuin riset sekaligus jadi alarm hidup selama masa-masa genting.

Akhir kata, penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, berbagai bentuk kritik maupun saran yang bersifat membangun sangat diharapkan untuk menyempurnakan dan meningkatkan skripsi ini.

Malang, 18 Juni 2025

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Issa Lailatul Anggraini', with a large, stylized initial 'I'.

Issa Lailatul Anggraini

DAFTAR ISI

BAB I. PENDAHULUAN	Error! Bookmark not defined.
A. Latar Belakang	Error! Bookmark not defined.
B. Fokus Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Orsinalitas Penelitian	6
F. Definisi Istilah.....	15
G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN.....	18
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	20
A. Kajian Teori.....	20
1. Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).....	20
2. Karakter Belajar Siswa.....	20
3. Karakter Siswa Pesantren.....	21
4. Karakter Siswa Non- Pesantren	22
5. Motivasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial	23
6. Motivasi Belajar Siswa Pesantren	24
7. Motivasi Belajar Siswa Non- Pesantren.....	25
8. Proses Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP	25
9. Siswa Pesantren dan Non-Pesantren.....	27
B. Perspektif Teori dalam Islam.....	28
C. Kerangka Berpikir	32
BAB III. METODE PENELITIAN	33
A. Jenis Penelitian	33
B. Lokasi Penelitian.....	34
C. Kehadiran Peneliti	35
D. Subjek Penelitian.....	35
E. Data dan Sumber Data	38
F. Teknik Pengumpulan Data	39

G. Keabsahan Data.....	43
H. Analisis Data	45
BAB IV.PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	48
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	48
B. Paparan Data Hasil Penelitian	52
BAB V. PEMBAHASAN	66
A. Karakter Disiplin dan Motivasi Belajar IPS Pada Siswa yang Tinggal di Pesantren	66
B. Karakter Disiplin dan Motivasi Belajar IPS Pada Siswa Non- Pesantren.....	71
C. Perbedaan Karakter Disiplin dan Motivasi Belajar IPS antara Siswa Pesantren dan Non-Pesantren.....	76
BAB VI. PENUTUP	86
A. Kesimpulan	86
B. Saran.....	87
DAFTAR PUSTKA.....	88
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	92

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orsinalitas.....	12
Tabel 1.2 Kerangka Berpikir.....	32

DAFTAR GAMBAR

4.2. Visi dan Misi madrasah yang terdapat di website.....	51
---	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat izin penelitian	92
Lampiran 2: Surat Keterangan telah melakukan penelitian	93
Lampiran 3: Lembar Observasi	94
Lampiran 4: Transkrip wawancara.....	98
Lampiran 5: Dokumentasi Penelitian dan Daftar Nama Siswa	144
Lampiran 6: Biodata Mahasiswa	147

ABSTRAK

Anggraini, Issa Lailatul. 2025. *Perbedaan Karakter Disiplin dan Motivasi Belajar IPS pada Siswa Pesantren dan Non Pesantren di SMP NU Bululawang*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: Dr. H. Abdul Bashith, M.Si.

Kata kunci: Karakter, Motivasi Belajar, Siswa Pesantren, Non-Pesantren, IPS

Karakter dan motivasi belajar siswa merupakan dua aspek penting yang memengaruhi keberhasilan dalam proses pendidikan. Siswa dari latar belakang pesantren dan non-pesantren menunjukkan perbedaan dalam hal kedisiplinan, pola belajar, dan semangat belajar. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan mendeskripsikan karakter dan motivasi belajar IPS siswa yang tinggal di pesantren, siswa yang tinggal di rumah (non-pesantren), serta menganalisis perbedaan di antara keduanya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Siswa pesantren memiliki karakter yang lebih disiplin dan religius, namun sering mengalami kelelahan fisik yang berdampak pada fokus belajar; 2) Siswa non-pesantren lebih fleksibel dalam mengatur waktu belajar dan mendapat dukungan keluarga, tetapi kurang dalam kedisiplinan; 3) Terdapat perbedaan motivasi belajar antara keduanya, di mana siswa pesantren lebih banyak digerakkan oleh motivasi intrinsik religius, sedangkan siswa non-pesantren cenderung dipengaruhi oleh motivasi ekstrinsik dari lingkungan sosial dan keluarga. Perbedaan latar belakang tempat tinggal berpengaruh signifikan terhadap karakter dan motivasi belajar IPS siswa di SMP NU Bululawang.

ABSTRACT

Anggraini, Issa Lailatul. 2025. *Differences in Character and Learning Motivation in Social Studies (IPS) Among Boarding School and Non-Boarding School Students at SMP NU Bululawang*. Undergraduate Thesis. Department of Social Science Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Supervisor: Dr. H. Abdul Bashith, M.Si.

Keywords: *Character, Learning Motivation, Boarding School Students, Non-Boarding Students, Social Studies.*

Student character and learning motivation are two crucial aspects influencing educational success. Students from boarding school (pesantren) and non-boarding school backgrounds demonstrate differences in discipline, learning habits, and enthusiasm. This study aims to describe the character and learning motivation of students living in boarding schools, students living at home (non-boarding), and analyze the differences between them.

This research uses a qualitative descriptive approach. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. Data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing.

The results show that: 1) Boarding school students tend to have more disciplined and religious character but often experience physical fatigue that affects their focus during lessons; 2) Non-boarding students have greater flexibility in managing their study time and receive more support from their families, but tend to lack discipline; 3) There are differences in learning motivation, where boarding school students are mostly driven by intrinsic religious motivation, while non-boarding students are more influenced by extrinsic motivation from their social and family environment. The difference in living environment significantly affects students' character and learning motivation in studying Social Studies at SMP NU Bululawang.

الملخص

الأغريبي، عيسى ليلة ٢٠٢٥. الاختلاف في الشخصية ودوافع التعلم في مادة الدراسات الاجتماعية بين طلاب المدرسة الداخلية وغير الداخلية في المدرسة المتوسطة نهضة العلماء بُلُوْأَنْغ. بحث التخرج. برنامج تعليم العلوم الاجتماعية، كلية التربية، الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج. المشرف: الدكتور الحاج عبد الباسط، الماجستير في العلوم

الكلمات المفتاحية: الشخصية، دوافع التعلم، طلاب المدرسة الداخلية، طلاب غير الداخلية، الدراسات الاجتماعية

تُعَدُّ شخصية الطالب ودوافعه في التعلم من الجوانب الأساسية التي تؤثر في نجاح العملية التعليمية. يظهر الطلاب القادمون من خلفية المدرسة الداخلية وغير الداخلية اختلافات في الانضباط، ونمط التعلم، والحماس الدراسي. يهدف هذا البحث إلى معرفة ووصف شخصية ودوافع تعلم مادة الدراسات الاجتماعية لدى الطلاب الذين يقيمون في المدرسة الداخلية، والطلاب الذين يقيمون في المنزل (غير الداخلية)، وتحليل الفرق بين الفريقين.

استخدم البحث منهجًا نوعيًا وصفيًا، حيث جُمِعَت البيانات من خلال الملاحظة، والمقابلات، والتوثيق. وتم تحليل البيانات من خلال تقليلها، وعرضها، ثم استخلاص النتائج.

تشير نتائج البحث إلى ما يلي:

١ (يتمتع طلاب المدرسة الداخلية بشخصية أكثر انضباطاً وتديناً، لكنهم غالباً يعانون من التعب الجسدي الذي يؤثر على تركيزهم أثناء التعلم؛

٢، (طلاب غير الداخلية لديهم مرونة أكبر في تنظيم وقت التعلم ويحصلون على دعم الأسرة لكنهم يفتقرون إلى الانضباط؛

٣ (هناك اختلاف في دوافع التعلم، حيث أن طلاب المدرسة الداخلية تدفعهم الدوافع الدينية الداخلية، أما طلاب غير الداخلية فتؤثر فيهم الدوافع الخارجية مثل الأسرة والبيئة الاجتماعية. إن الخلفية السكنية تؤثر تأثيراً كبيراً في شخصية ودوافع تعلم مادة الدراسات الاجتماعية لدى طلاب المدرسة المتوسطة نهضة العلماء بُلُوْأَنْغ.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543h/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = Z	ق = q
ب = b	س = S	ك = k
ت = t	ش = Sy	ل = l
ث = ts	ص = Sh	م = m
ج = j	ض = Dl	ن = n
ح = h	ط = Th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ‘
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) Panjang = â

Vokal (i) Panjang = î

Vokal (u) Panjang = û

C. Vokal Diftong

أو = aw

أَي = ay

أُو = û

إِي = î

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

SMP Nahdlatul Ulama (NU) Bululawang, yang terletak di kabupaten Malang, merupakan salah satu sekolah swasta berbasis keislaman yang memiliki karakteristik unik, yakni menerima siswa dari dua latar belakang tempat tinggal yang berbeda, yaitu siswa yang tinggal di pesantren dan siswa yang tinggal di rumah. Sebagian siswa merupakan santri dari Pondok Pesantren Yassalami Tajinan yang terletak sekitar 4,8 km dari sekolah dan ditempuh dalam waktu sekitar sembilan menit dengan kendaraan. Untuk mendukung mobilitas siswa pesantren, pihak sekolah menyediakan layanan transportasi antar-jemput setiap hari.

Kehadiran dua kelompok siswa dengan latar belakang tempat tinggal yang berbeda menghadirkan dinamika tersendiri dalam proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pembelajaran IPS menekankan pada pemahaman nilai-nilai sosial, budaya, ekonomi, serta kewarganegaraan, yang menuntut keterlibatan aktif dan pemikiran kritis dari peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi awal, terdapat perbedaan karakter yang cukup mencolok antara siswa pesantren dan non-pesantren. Siswa yang tinggal di pesantren cenderung memiliki pola hidup yang lebih disiplin dan terstruktur, mengingat mereka terbiasa menjalani jadwal harian yang ketat, mulai dari sholat berjamaah, belajar kitab, hingga setoran hafalan. Namun,

aktivitas yang padat ini juga dapat menyebabkan kelelahan fisik, sehingga beberapa siswa pesantren tampak mengantuk dan kurang fokus saat mengikuti peajaran di kelas.

Di sisi lain, siswa yang tinggal di rumah memiliki keleluasan dalam mengatur waktu belajar dan istirahat mereka. Dukungan emosional dan akademik dari keluarga juga menjadi faktor eksternal yang mendorong semangat belajar mereka. Namun, kebebasan ini tidak selalu berdampak positif, beberapa siswa non-pesantren justru menunjukkan perilaku kurang disiplin, seperti begadang atau kurang tidur, yang berakibat pada kelelahan saat proses belajar di kelas.

Perbedaan latar belakang ini berimplikasi terhadap karakteristik belajar dan motivasi siswa dalam pembelajaran IPS. IPS kerap dianggap sebagai mata pelajaran yang abstrak dan tidak aplikatif, sehingga kurang menarik bagi sebagian siswa.¹ Namun, ada pula siswa yang menilai IPS sebagai sarana untuk memahami dinamika sosial dan kehidupan bermasyarakat. Perbedaan gaya belajar yang dipengaruhi oleh karakter dan latar belakang tempat tinggal siswa berpengaruh besar terhadap efektivitas pembelajaran. Karakteristik siswa sangat menentukan cara mereka menyikapi proses pembelajaran. Siswa yang memiliki karakter disiplin, tanggung jawab, kemandirian umumnya menunjukkan motivasi belajar yang tinggi. Sebaliknya, siswa dengan karakter kurang stabil cenderung mengalami penurunan semangat belajar ketika menghadapi kesulitan.

¹ Via Yuliana and Luthfiya Fathi Pusposari, "Pengaruh Metode Diskusi Dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Terhadap Hasil Belajar Ips," *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial* 1, no. 4 (2022): 412–25, <https://doi.org/10.18860/dsjpips.v1i4.2094>.

Motivasi belajar itu sendiri terbagi menjadi dua: intrinsik (dorongan dari dalam diri, seperti minat dan kepuasan pribadi) dan ekstrinsik (dorongan dari luar, seperti nilai ujian atau harapan orang tua).

Temuan ini diperkuat oleh beberapa penelitian. Paring Restianingsih (2018) mengungkapkan bahwa karakter siswa pesantren dibentuk oleh nilai-nilai komunitas, kedisiplinan tinggi, dan kepatuhan terhadap norma agama. Sementara itu, siswa non-pesantren cenderung lebih fleksibel, mandiri, dan terbuka terhadap pengaruh lingkungan sosial yang lebih luas.² Penelitian Kholidiya (2020) menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa pesantren didorong oleh nilai-nilai religius dan pembiasaan spiritual, sedangkan siswa non-pesantren lebih dipengaruhi oleh dukungan keluarga dan motivasi akademik.³

Lebih lanjut, Zahrina (2024) menemukan bahwa santri mukim memiliki keterbatasan dalam interaksi sosial dengan dunia luar, sehingga pemahaman mereka terhadap materi cenderung bersifat teoritis.⁴ Sebaliknya, siswa non-pesantren lebih mampu mengaitkan teori dengan realitas sosial karena terbiasa dengan sistem pembelajaran yang lebih terbuka dan interaktif.

² Ajat Sudrajat Paring Restianingsih, "Karakteristik Siswa Yang Tinggal Di Pesantren Dan Dirumah Pada Proses Pembelajaran IPS," *Pendidikan IPS* 5 (2018).

³ Sarjuni Kholidiya, "Motivasi Belajar PAI Peserta Didik Yang Tinggal Di Pesantren Dan Non Pesantren DI SMA Ky Ageng Giri Mranggen" (2020).

⁴ Zeni Lina Zahrina, "Perbedaan Karakter Sosial Remaja Antara Santri Mukim Dengan Santri Non Mukim Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Tegalarum Bendo Magetan" (2024).

Perbedaan ini juga terlihat dalam partisipasi kelas, penyelesaian tugas, dan pengembangan pemikiran reflektif terhadap materi IPS. Lingkungan belajar antara siswa pesantren dan non-pesantren membentuk karakter dan motivasi belajar yang berbeda, yang menjadi fokus utama penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis untuk menggali pemahaman mendalam mengenai pengaruh latar belakang tempat tinggal terhadap karakter dan motivasi belajar siswa di SMP NU Bululawang. Tujuan dari penelitian ini bukan untuk menggeneralisasi, tetapi untuk memahami secara kontekstual bagaimana tempat tinggal membentuk pola pikir, sikap, dan semangat belajar siswa, serta memberikan rekomendasi praktis bagi pengembangan strategi pembelajaran yang inklusif dan adaptif.

B. Fokus Masalah

Pada penjelasan di latar belakang peneliti sepakat untuk menyesuaikan untuk fokus penelitian yang dijabarkan dalam pertanyaan yaitu:

1. Bagaimana Karakter disiplin dan Motivasi Belajar IPS Pada Siswa yang tinggal di Pesantren?
2. Bagaimana Karakter disiplin dan Motivasi Belajar IPS Pada siswa yang tinggal di Rumah / Non Pesantren?
3. Bagaimana Perbedaan Karakter disiplin dan Motivasi Belajar IPS Pada Siswa yang Tinggal di Pesantren dan Non Pesantren?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan Karakter disiplin dan Motivasi Belajar IPS Pada Siswa yang tinggal di Pesantren.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan Karakter disiplin dan Motivasi Belajar IPS Pada siswa yang tinggal di Rumah/Non Pesanten.
3. Untuk menganalisis Perbedaan Karakter disiplin dan Motivasi Belajar IPS antara Siswa yang Tinggal di Pesantren dan siswa yang tinggal di rumah (Non Pesantren).

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang nyata bagi berbagai pihak, baik secara teoritis maupun praktis, terutama dalam memahami karakter dan motivasi belajar siswa berdasarkan latar belakang lingkungan tempat tinggal, yakni pesantren dan non-pesantren.

1. Bagi pembaca

- a. Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk pembaca yang mana mendapatkan wawasan yang lebih mendalam mengenai perbedaan karakter dan motivasi belajar siswa dari latar belakang pendidikan yang berbeda.
- b. Hasil penelitian ini berguna untuk pembaca dalam memahami bagaimana lingkungan pendidikan siswa yang dari pesantren / tinggal di pesantren.

2. Bagi peneliti

- a. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan, khususnya terkait karakter dan motivasi belajar siswa.
- b. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar untuk memberikan rekomendasi kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan siswa dari berbagai latar belakang.

3. Bagi umum

- a. Hasil penelitian dapat digunakan untuk mengembangkan program yang membantu siswa mengembangkan karakter positif dan meningkatkan motivasi belajar, baik di pondok pesantren maupun di sekolah umum.
- b. Diharapkan bermanfaat bagi pembaca dengan memahami perbedaan karakter dan motivasi belajar antara siswa dari pondok pesantren dan non pesantren, semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan dapat bekerja sama untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik dan mendukung perkembangan potensi siswa secara optimal.

E. Orsinalitas Penelitian

Dalam penelitian ini, penting untuk meninjau dan membandingkan penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian, yaitu perbedaan karakter dan motivasi belajar IPS pada siswa pesantren dan non pesantren. Analisis terhadap penelitian sebelumnya membantu dalam menentukan kontribusi orisinal penelitian ini. Beberapa penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Loolita Nur Amalia 2021. yang berjudul *“Budaya Belajar dalam Dinamika Relasi Siswa Santri dan Non Santri di Madrasah Aliyah Al Asror Kota Semarang”*, Jurnal, oleh Universitas Negeri Semarang. Penelitian ini berfokus pada budaya belajar dan interaksi sosial antara siswa pesantren dan non pesantren. Meskipun memiliki fokus yang serupa dalam mengamati dua kelompok siswa, penelitian ini lebih menitikberatkan pada aspek budaya belajar, sedangkan penelitian ini lebih mengarah pada karakter dan motivasi belajar dalam mata pelajaran IPS.⁵
2. Penelitian yang dilakukan oleh Kholidiya 2020, yang berjudul *“Motivasi Belajar PAI Peserta Didik Yang Tinggal di Pesantren dan Non Pesantren Di SMA Ky Ageng Giri Mranggen”*, Skripsi, Universitas Islam Sultan Agung. Penelitian ini juga membahas motivasi belajar siswa pesantren dan non pesantren, namun penelitian tersebut lebih berfokus pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Sebaliknya, penelitian ini secara khusus mengkaji motivasi belajar dalam konteks mata pelajaran IPS.⁶
3. Penelitian oleh Paring Restianingsih 2018, yang berjudul *“Karakter Siswa Yang Tinggal Di Pesantren dan Di Rumah Pada Proses Pembelajaran IPS”*, Jurnal, Universitas Negeri Yogyakarta.⁷ Pada penelitian ini memiliki kesamaan membahas mengenai perbedaan karakter siswa pesantren dan non pesantren dan terdapat perbedaannya menggunakan metode eksplanatif

⁵ Kuncoro Bayu Prasetyo dan Loolita Nur Amalia, "Budaya Belajar dalam Dinamika Relasi Siswa Santri dan Non Santri di Madrasah Aliyah Al Asror Kota Semarang," 2021.

⁶ Siti Kholidiyah, "Motivasi Belajar PAI Peserta Didik yang Tinggal di Pesantren dan Non Pesantren di SMA Ky Ageng Giri Mranggen" (Skripsi, konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula, 2020).

⁷ Ajat Sudrajat dan Paring Restianingsih, "Karakteristik Siswa Yang Tinggal Di Pesantren Dan Dirumah Pada Proses Pembelajaran IPS," Pendidikan IPS 5 (2018).

komparatif. Walaupun memiliki kemiripan dalam subjek penelitian, penelitian ini lebih menitikberatkan pada motivasi belajar dalam IPS dibandingkan dengan penelitian Restianingsih yang hanya berfokus pada karakter siswa.

4. Penelitian oleh Zahrina 2024, yang berjudul “*Perbedaan Karakter Sosial Remaja Antara Santri Mukim Dengan Santri Non Mukim Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Tegalarum Bendo Magetan*” Skripsi, IAIN Ponorogo.⁸ Pada penelitian ini membahas perbedaan karakter sosial antara santri mukim dan santri non mukim di sebuah pesantren. Dengan perbedaan metode penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif komparatif. Yang mirip dengan penelitian ini, fokus utamanya adalah pada aspek sosial santri, sedangkan penelitian ini meneliti karakter dan motivasi belajar dalam mata pelajaran IPS.
5. Penelitian oleh M. Irkham 2015, yang berjudul “*Studi Komparasi Proses Dan Prestasi Belajar Antara Siswa-Santri Dan Non Santri Pada Mata Pelajaran PAI Di SMK Syafi’I Akrom Pekalongan Tahun Pelajaran 2014/2015*”, Skripsi, STAIN Pekalongan.⁹ Peneliti meneliti siswa pesantren dan non pesantren dalam pembelajaran PAI dengan menitikberatkan pada proses dan prestasi belajar. Dengan menggunakan jenis penelitian penelitian lapangan dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini berbeda karena tidak

⁸ Zeni Lina Zahrina, *Perbedaan Karakter Sosial Remaja Antara Santri Mukim dengan Santri Non Mukim Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Tegalarum Bendo Magetan* (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2024).

⁹ M.Irkham, “*Studi Komparasi Proses Dan Prestasi Belajar Antara Siswa-Santri Dan Non Santri Pada Mata Pelajaran PAI Di SMK Syafi’I Akrom Pekalongan Tahun Pelajaran 2014/2015*” (Skripsi, 2015).

hanya meneliti aspek motivasi belajar, tetapi juga bagaimana karakter siswa dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan mereka dalam pembelajaran IPS.

6. Penelitian oleh Qurotul Nguyun 2019, yang berjudul *“Perbedaan Moralitas Siswa Antara Yang Berstatus Santri dan Non Santri Di MTS Perguruan Mu`Allimat Cukir Diwek Jombang”*, Jurnal, Universitas Hasim Asy'ari.¹⁰

Penelitian ini berfokus pada moralitas siswa pesantren dan non pesantren. Dengan menggunakan jenis penelitian pendekatan kuantitatif. Walaupun sama-sama meneliti dua kelompok siswa dengan latar belakang berbeda, penelitian ini lebih spesifik membahas motivasi belajar dalam mata pelajaran IPS, bukan moralitas.

7. Penelitian oleh Ratu Anggraeni 2020, yang berjudul *“Pengaruh Siswa Pesantren dan Non Pesantren Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran PAI Kelas VIII SMP As Salafiyah Krangkeng”*, Jurnal, STAI

Pangeran Dharma Kusuma.¹¹ Penelitian ini membahas pengaruh latar belakang pesantren dan non pesantren terhadap hasil belajar siswa dalam Pendidikan Agama Islam. Jenis penelitian ini menggunakan kuantitatif. Berbeda dengan penelitian ini, yang lebih mengarah pada motivasi belajar IPS dan pengaruhnya terhadap karakter siswa.

8. Penelitian oleh Oktaviana 2024, yang berjudul *“Perbandingan Hasil Belajar dan Gaya Belajar Antara Siswa Pondok Pesantren dan Non*

¹⁰ Laily Masruroh Qurotul Nguyun, “Perbedaan Moralitas Siswa Antara Yang Berstatus Santri Dan Non Santri Di MTS Perguruan Mu`Allimat Cukir Diwek Jombang,” (Skripsi,2019).

¹¹ Nuni Oktavian Ratu Anggraeni, “Pengaruh Siswa Pesantren Dan Non Pesantren Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII SMP As Salafiyah Krangkeng” 2 (2020).

Pesantren”, Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.¹² Peneliti ini membahas perbandingan hasil belajar dan gaya belajar siswa pesantren dan non pesantren dalam mata pelajaran Akidah Akhlak. Dengan menggunakan jenis penelitian kuantitatif komparasi. Meskipun memiliki kesamaan dalam membandingkan dua kelompok siswa, penelitian ini lebih terfokus pada IPS dan aspek karakter serta motivasi belajar.

9. Penelitian oleh Rokim 2022, yang berjudul *“Perbandingan Minat Dan Prestasi Belajar Antara Mahasiswa Berlatar Belakang Pendidikan Pesantren Dan Non Pesantren Di Jurusan Pendidikan Bahasa Arab”*, Jurnal, STAI Hidayatut Thullab Kediri.¹³ Peneliti disini meneliti perbandingan minat dan prestasi belajar mahasiswa berlatar belakang pesantren dan non pesantren. Dengan menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian ini berbeda karena subjek yang digunakan adalah mahasiswa, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada siswa SMP.
10. Penelitian oleh Fitriyani 2022, yang berjudul *“Pengaruh Disiplin Belajar Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPS Siswa Kelas V MIN 1 BIMA”*, Tesis, UIN Malang.¹⁴ Penelitian ini membahas disiplin belajar, motivasi belajar, dan hasil belajar siswa dalam

¹² Ade Irma Oktaviana, “Perbandingan Hasil Belajar Dan Gaya Belajar Antara Siswa Pondok Pesantren Dengan Siswa Non Pondok Pesantren Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MA Hidayatul Umam Babadan Ngawi” (Skripsi, 2024).

¹³ Muhamad Rokim, “Perbandingan Minat Dan Prestasi Belajar Antara Berlatar Belakang Pondok Pendidikan Pesantren Dan Non Pesantren Di Jurusan Pendidikan Bahasa Arab IAIN Kediri” 1 (2022).

¹⁴ Fitriyani, “Pengaruh Disiplin Belajar Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPS Siswa Kelas V MIN 1 BIMA” (2022).

mata pelajaran IPS di tingkat Madrasah Ibtidaiyah. Perbedaannya terletak pada jenis penelitian yang mana disini menggunakan kuantitatif ex post facto, juga pada jenjang pendidikan yang diteliti, di mana penelitian ini menitikberatkan pada siswa SMP dalam lingkungan pesantren dan non pesantren.

Berdasarkan tinjauan di atas, penelitian ini memiliki beberapa persamaan dengan penelitian sebelumnya, terutama dalam membahas perbedaan karakter dan motivasi siswa pesantren dan non pesantren. Namun, penelitian ini juga memiliki keunikan dan orisinalitas karena secara spesifik membahas motivasi belajar IPS pada siswa SMP NU Bululawang. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini juga lebih luas dengan mempertimbangkan aspek karakter dan motivasi secara komprehensif.

Orisinalitas penelitian ini juga terletak pada pemilihan subjek penelitian yang lebih spesifik, yakni siswa SMP yang berasal dari pesantren dan non pesantren. Selain itu, penelitian ini berusaha memahami bagaimana lingkungan pendidikan dapat mempengaruhi karakter dan motivasi belajar siswa dalam konteks pembelajaran IPS, yang belum banyak dibahas dalam penelitian terdahulu

Tabel 1.1
Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti dan Judul Bentuk (Skripsi/Tesis/Jurnal/dll, Penerbit, dan Tahun Penelitian)	Persamaan	Perbedaan	Orsinalitas Penelitian
1.	Loolita Nur Amalia “ <i>Budaya Belajar dalam Dinamika Relasi Siswa Santri dan Non Santri di Madrasah Aliyah Al Asror Kota Semarang</i> ”, Jurnal, Universita Negeri Semarang, 2021.	Fokus pada dua kelompok siswa: pesantren dan non pesantren	Meneliti budaya belajar dan interaksi sosial	Menitikberatkan pada karakter dan motivasi belajar dalam IPS
2.	Kholidiya “ <i>Motivasi Belajar PAI Peserta Didik Yang Tinggal di Pesantren dan Non Pesantren Di SMA Ky Ageng Giri Mranggen</i> ”, Skripsi, Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula, 2020.	Meneliti motivasi belajar siswa pesantren dan non pesantren	Fokus pada mata pelajaran PAI	Fokus penelitian ini adalah IPS, bukan PAI
3.	Paring Restianingsih “ <i>Karakter Siswa Yang Tinggal Di Pesantren dan Di rumah Pada Proses Pembelajaran IPS</i> ”, Jurnal, Pendidikan IPS, 2018.	Membahas perbedaan karakter siswa pesantren dan non pesantren	Menggunakan metode eksplanatif komparatif	Penelitian ini lebih menitikberatkan pada motivasi belajar di IPS

4.	Zahrina “ <i>Perbedaan Karakter Sosial Remaja Antara Santri Mukim Dengan Santri Non Mukim Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Tegalarum Bendo Magetan</i> ”, Skripsi, IAIN Ponorogo, 2024.	Menganalisis perbedaan karakter sosial santri mukim dan non mukim	Bertitik fokus pada karakter sosial remaja	Menggunakan pendekatan kualitatif komparatif untuk IPS
5.	M. Irkham “ <i>Studi Komparasi Proses Dan Prestasi Belajar Antara Siswa-Santri Dan Non Santri Pada Mata Pelajaran PAI Di SMK Syafi’I Akrom Pekalongan Tahun Pelajaran 2014/2015</i> ”, Skripsi, STAIN Pekalongan, 2015.	Meneliti siswa pesantren dan non pesantren dalam pembelajaran PAI	Fokus pada proses dan prestasi belajar, jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian lapangan (<i>Field Research</i>) dengan pendekatan kuantitatif	Penelitian ini lebih luas karena melibatkan aspek karakter dan motivasi
6.	Qurotul Nguyun “ <i>Perbedaan Moralitas Siswa Antara Yang Berstatus Santri Dan Non Santri Di MTS Perguruan Mu’Allimat Cukir Diwek Jombang</i> ”, Jurnal, Universitas Hasim Asy`ari, Tebuireng-Jombang, 2019.	Perbandingan moralitas siswa pesantren dan non pesantren	Fokus pada moralitas bukan motivasi belajar	Menitikberatkan pada motivasi belajar IPS

7.	Ratu Anggraeni “ <i>Pengaruh Siswa Pesantren dan Non Pesantren Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII SMP As Salafiyah Krangkeng</i> ”. Jurnal, Islamic Studies Journal , ojs.staisdharma.ac.id , 2020.	Pengaruh latar belakang pesantren dan non pesantren terhadap hasil belajar	Fokus pada hasil belajar, bukan karakter dan motivasi	Fokus pada motivasi dan karakter dalam IPS
8.	Oktaviana “ <i>Perbandingan hasil belajar dan gaya belajar antara siswa pondok pesantren dengan siswa non pondok pesantren pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MA Hidayatul Umam Babadan Ngawi</i> ”, Skripsi, Uin Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024.	Perbandingan hasil belajar dan gaya belajar siswa pesantren dan non pesantren	Fokus pada mata pelajaran Akidah Akhlak	Fokus pada IPS dengan analisis karakter dan motivasi belajar
9.	Rokim “ <i>Perbandingan Minat Dan Prestasi Belajar Antara Mahasiswa Berlatar Belakang Pendidikan Pesantren Dan Non Pesantren Di Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri</i> ”, Jurnal, IAIN Kediri, 2022.	Meneliti mahasiswa dengan latar belakang pesantren dan non pesantren	Subjek pada penelitian adalah mahasiswa bukan SMP	Menggunakan pendekatan khusus untuk siswa SMP

10.	Fitriyani “ <i>Pengaruh Disiplin Belajar Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPS Siswa Kelas V MIN 1 BIMA</i> ”, Tesis, Uin Maulana Malik Ibrahim Malang	Membahas disiplin belajar dan motivasi belajar dalam IPS	Fokus pada siswa MIN (Madrasah Ibtidaiyah)	Fokus pada siswa SMP dalam lingkungan pesantren dan non pesantren.
-----	---	--	--	--

F. Definisi Istilah

Dalam rangka memperoleh pemahaman yang tepat mengenai kemana arah dari penelitian, juga untuk menghindari salah persepsi tentang istilah-istilah yang digunakan, maka peneliti akan menjabarkan mengenai beberapa pengertian yang berhubungan dengan fokus penelitian

1. Karakter Siswa

Karakter secara kebahasaan ialah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain, tabiat atau watak. Kata karakter dipungut dari bahasa Inggris *character*, artinya watak, sifat.¹⁵ Karakter siswa meliputi sifat, sikap dan perilaku yang mencerminkan kepribadian, nilai-nilai, serta keunikan masing-masing individu dalam lingkungan Pendidikan. Karakter ini tidak terbentuk secara instan, tetapi berkembang melalui proses pembelajaran, pengalaman, serta interaksi dengan lingkungan, baik sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Di sekolah, karakter siswa dibentuk melalui sistem pendidikan yang diterapkan, metode pengajaran guru, serta budaya.

¹⁵ Ahmad Darwis, *Implementas Pendidikan Karakter Konsep Dan Penerapannya Secara Komprehensif*, 2020.

Sekolah yang mendukung nilai-nilai positif seperti disiplin, tanggung, kerja sama, dan kemandirian. Selain itu, interaksi dengan teman sebaya dan lingkungan akademik turut memberikan pengaruh besar terhadap bagaimana siswa bersikap dan beradaptasi dalam proses belajar. Di luar sekolah, lingkungan keluarga menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter. Pola asuh orang tua, nilai-nilai yang ditanamkan sejak dini, serta kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari dapat membentuk sifat dan sikap siswa dalam merespons berbagai situasi, termasuk dalam dunia pendidikan. Sementara itu, pengaruh masyarakat juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa. Lingkungan sosial, budaya, serta nilai-nilai yang berkembang di sekitar mereka dapat memperkuat atau bahkan mengubah cara mereka berpikir, bersikap dan berinteraksi.

2. Motivasi belajar IPS

(Warsita, 2018) Kata motivasi berasal dari istilah ``Motif`` yang bisa diartikan menjadi kekuatan yang ada dalam diri individu, yang dapat menyebabkan individu tersebut bertindak. Motif merupakan daya penggerak pada diri seorang untuk melakukan aktivitas tertentu. Sedangkan, Motivasi merupakan dorongan yang ada pada diri seorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya. Banyak teori motivasi yang didasari dari

asal kebutuhan, kebutuhan menyebabkan seseorang berusaha untuk bisa memenuhinya.¹⁶

(Saragih dkk, 2023) Motivasi belajar merupakan dorongan dalam diri seseorang yang membuat dirinya merasa tertarik, bersemangat dan berusaha untuk mencapai tujuan belajarnya. Dalam pembelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial), motivasi belajar masyarakat merupakan faktor yang sangat penting untuk menentukan hasil belajar. Biasanya motivasi bisa dari dalam diri siswa sendiri yang mana biasanya disebut dengan *motivasi intrinsic*, atau dari Faktor luar yang mana seperti dorongan dari orang tua atau teman sebaya yang rajin dan berprestasi dapat menjadi pendorong bagi siswa untuk belajar lebih giat. Faktor luar ini biasanya disebut sebagai motivasi *ekstrinsik*.¹⁷

3. Siswa dari Pesantren

Secara etimologi, perkataan pesantren berasal dari akar kata santri dengan awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal santri. Pesantren dalam berbagai derivasinya, merupakan sebuah Gerakan masyarakat muslim yang berupaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui penyebaran ilmu yang berbasis agama.¹⁸ Siswa yang tinggal dipesantren di sebut dengan santri, yaitu siswa yang tak hanya belajar ilmu umum pada sekolah, tapi juga mendalami ilmu agama

¹⁶ Bambang Warsita, “Teori Belajar Robert M. Gagne Dan Implikasinya Pada Pentingnya Pusat Sumber Belajar,” *Jurnal Teknodik* XII, No. 1 (2018): 064–078, <https://doi.org/10.32550/teknodik.v12i1.421>.

¹⁷ Eka Yusnaldi Arima Yanti Saragih, Aulia Luthfi Fathoni, Faradiba Mega Puan Maharani, Widiya, Zaira Asmi Lubis, “Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar IPS,” *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 2023.

¹⁸ Hatta Fakhurrozi, “Pesantren Virtual: Dinamisasi Atau Disruptasi Pesantren” 2 (2021).

dibawah bimbingan kyai atau ustadz serta Santri juga hidup dalam suatu komunitas khas, dengan kyai, ustadz, santri dan pengurus pesantren, berlandaskan nilai-nilai agama Islam lengkap dengan norma-norma dan kebiasaannya tersendiri, yang tidak jarang berbeda dengan masyarakat umum yang mengitarinya.¹⁹

4. Siswa Non Pesantren (Tinggal di rumah)

Siswa yang tinggal di rumah atau disebut non pesantren adalah siswa yang tidak tinggal di lingkungan pendidikan berbasis asrama seperti pesantren. Mereka menjalani aktivitas belajar pada sekolah dan Kembali kerumah, berinteraksi menggunakan keluarga dan lingkungan social yang beragam. Siswa yang tinggal di rumah dapat dibentuk dengan pola asuh orang tua yang authoritative. Orang tua yang merepkan pola asuh tersebut lebih menghargai individualitas anak, tetapi juga memberikan batasan-batasan pada anak.²⁰

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika penulisan berisi mengenai urutan materi pembahasan yang akan dibahas dengan tujuan agar penelitian lebih mudah dipahami.

Sistematika penulisan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan: berisi tentang latar belakang belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat

¹⁹ Andika Akhmad Maulana and Raharjo, "Pengaruh Lingkungan Pondok Pesantren Dan Pembelajaran Talimul Mutaalim Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di SMP Askhabul Kahfi Semarang," *Budi Pekerti Agama Islam*, 2024.

²⁰ Sri Maryati Deliana Merdiah Dwi Permata Sari, "Perbedaan Kemandirian Remaja Yang Tinggal Di Pondok Pesantren Dengan Yang Tinggal Di Rumah Bersama Orang Tua (Studi Komparatif Pada Siswa Kelas 9 MTs Al Asror Semarang)," *Jurnal Psikologi Ilmiah*, 2017.

penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah serta sistematika penulisan penelitian

2. BAB II Kajian Pustaka: berisi tentang deskripsi dari teori yang sedang diteliti yaitu tentang Perbedaan Karakter dan Motivasi Belajar IPS Siswa Pesantren dan Non Pesantren
3. BAB III Metode Penelitian: berisi tentang jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, subjek penelitian, data dan sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan dan analisis data, keabsahan data serta prosedur penelitian.
4. BAB IV Paparan Data dan Hasil Penelitian: berisi tentang paparan data objek penelitian diantaranya yaitu identitas sekolah, sejarah berdirinya sekolah, visi dan misi sekolah, struktur organisasi serta fasilitas sekolah. Pada bab ini juga menyajikan tentang hasil penelitian sebagai sumber data yang akan digunakan untuk memfokus penelitian.
5. BAB V Pembahasan: berisi tentang pembahasan hasil penelitian yang digunakan untuk memfokus penelitian mengenai Perbedaan Karakter dan Motivasi Belajar IPS Siswa Pesantren dan Non Pesantren
6. BAB VI Penutup: berisi tentang kesimpulan dari penelitian dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan bidang studi yang bersifat paduan (gabungan) dari sejumlah disiplin ilmu sosial. Abu Ahmadi menjelaskan bahwa materi IPS diambil dari berbagai disiplin ilmu sosial seperti geografi, sejarah, sosiologis, antropologi, psikologi sosial, ekonomi, ilmu politik, ilmu hukum serta ilmu-ilmu sosial lainnya yang dijadikan menjadi bahan baku bagi pelaksanaan program Pendidikan dan pembelajaran pada tingkat dasar hingga menengah.²¹

Menurut Numan Somantri, (dalam buku yang berjudul *Pembelajaran IPS*), karakteristik IPS dilihat dari sisi materi dan strategi penyampaiannya, yang bersifat terpadu (integrated), interdisipliner, dan multidimensional. Pemahaman ini penting untuk mengidentifikasi bagaimana karakter dan motivasi siswa berinteraksi dengan kompleksitas IPS.²²

2. Karakter Belajar Siswa

Menurut Piuas Partanto, Dahlan (dalam *jurnal Ilmu Manajemen Pendidikan*, 2020), Karakter individu merujuk pada sifat-sifat bawaan seperti watak, atau kebiasaan yang stabil dan membentuk pola pikir serta

²¹ Toni Nasution dan Maulana Arafat lubis, *Konsep Dasar IPS*, 2018.

²² Nashrullah, "Pembelajaran Ips (Teori Dan Praktik)," 2022, 1–198.

respons terhadap situasi.²³ Dalam pendidikan, karakter menjadi fondasi sikap belajar. Thomas Lickona (1991) menyatakan bahwa karakter yang baik dibentuk oleh *moral knowing* (pengetahuan moral), seperti pemahaman terhadap nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan, tetapi juga oleh *moral feeling* (perasaan moral), seperti empati dan kepedulian, serta *moral behavior* (perilaku moral), yakni perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari.²⁴

Uno (2007), menyampaikan bahwa disiplin belajar adalah sikap konsisten dalam mematuhi jadwal, peraturan, serta tanggung jawab belajar, baik yang ditetapkan oleh diri sendiri maupun pihak sekolah. Siswa yang memiliki karakter disiplin akan menunjukkan keteraturan, fokus terhadap tujuan, dan tidak mudah terpengaruh oleh gangguan eksternal.²⁵

3. Karakter Siswa Pesantren

Zakiah Darajat (1995) menyatakan bahwa pendidikan pesantren lebih mengedepankan pembentukan kepribadian yang kuat, penuh tanggung jawab, disiplin, serta berorientasi pada kehidupan spiritual.²⁶ Karakter siswa pesantren dibentuk melalui proses pendidikan yang menekankan pembinaan akhlak, kedisiplinan, kemandirian, dan

²³ Aris Setiawan Adji Hani Hanifah, Susi Susanti, "Perilaku Dan Karakteristik Peserta Didik Berdasarkan Tujuan Pembelajaran," *Jurnal Manajemen Dan Ilmu Pendidikan*, 2020.

²⁴ Indra Djati Sidi, "Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona Dalam Educating For Character)," *Al-Ulum* 14, no. 1 (2014): 271, <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/260>.

²⁵ Uno, H. B. (2007). *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.

²⁶ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 45.

tanggung jawab. Artinya, karakter santri tidak hanya berkembang dari pembelajaran formal, tetapi juga dari pengalaman hidup kolektif yang dijalani setiap hari di lingkungan pesantren.

Hasan Langgulung (1986) menambahkan bahwa pesantren sebagai lembaga tradisional Islam membentuk pribadi yang taat, sabar, dan zuhud melalui rutinitas ibadah dan kedisiplinan.²⁷ Menurutnya, karakter santri terbentuk melalui interaksi sosial yang intens, rutinitas ibadah yang terstruktur, serta kebiasaan belajar yang menekankan pengulangan (drilling) dan kedisiplinan mental-spiritual. Kedua pandangan ini menguatkan bahwa sistem pesantren memiliki peran besar dalam membentuk karakter siswa secara menyeluruh, baik dari aspek moral, spiritual, maupun sosial.

4. Karakter Siswa Non- Pesantren

Diana Baumrind (1966) mengemukakan bahwa pola asuh orang tua yang terbagi menjadi:

- Demokratis (authoritative) cenderung tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, percaya diri, dan disiplin.
- Permisif dapat menyebabkan anak kurang memiliki kontrol diri.
- Otoriter bisa membuat anak menjadi patuh tetapi kurang inisiatif. Karakter siswa non-pesantren pada umumnya terbentuk melalui lingkungan keluarga, pola asuh orang tua, dan pengaruh sosial dari luar, seperti teman sebaya maupun media.²⁸

²⁷ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986), hlm. 112.

²⁸ Diana Baumrind, "Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior," *Child Development* 37, no. 4 (1966): 887–907.

Hal ini menunjukkan bahwa karakter siswa non-pesantren sangat tergantung pada dinamika keluarga masing-masing. Selain itu, menurut Albert Bandura (1977) dalam Teori Belajar Sosial (Social Learning Theory), anak membentuk perilakunya melalui proses observasi, imitasi, dan penguatan dari lingkungan sekitar.²⁹

Siswa yang tinggal di rumah akan lebih banyak terpapar oleh interaksi sosial di luar struktur formal, sehingga karakter mereka lebih fleksibel, individualistis, dan variatif dibandingkan dengan siswa yang tinggal di lingkungan pesantren yang lebih teratur. Dengan demikian, karakter siswa non-pesantren sangat dipengaruhi oleh bagaimana mereka menginternalisasi nilai-nilai dari lingkungan sosial serta peran orang tua dalam mendampingi proses belajar dan pembentukan kepribadian mereka.

5. Motivasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial

Menurut Uno (2011) Motivasi belajar dapat diartikan sebagai dorongan internal dan eksternal yang memunculkan hasrat belajar.³⁰ Mc. Donald (dalam Djamarah, 2008: 148) menyebut motivasi sebagai perubahan energi dengan reaksi efektif untuk mencapai tujuan. Maslow dalam Nashar (2004: 42) menyatakan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh kebutuhan manusia secara hierarkis.³¹ Ryan dan Deci dalam teori Self-Determination (SDT) menyebut motivasi belajar terbagi menjadi dua

²⁹ Albert Bandura, *Social Learning Theory* (Englewood Cliffs: Prentice-Hall, 1977), hlm. 22–23.

³¹ Setiawan, “Belajar Dan Pembelajaran Tujuan Belajar Dan Pembelajaran,” *Uwais Inspirasi Indonesia*, no. August 2017 (2017): 200, <https://www.coursehero.com/file/52663366/Belajar-dan-Pembelajaran1-convertedpdf/>.

jenis, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik, serta dipengaruhi oleh kompetensi, otonomi, dan keterhubungan sosial.³² Menurut Ryan dan Deci, agar motivasi belajar dapat tumbuh secara kuat dan bertahan lama, siswa perlu merasa:

- Kompeten: memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu memahami materi pelajaran.
- Otonomi: memiliki kebebasan dalam mengatur cara belajarnya sendiri.
- Keterhubungan sosial: merasa dihargai, didukung, dan diakui oleh lingkungan sekitar seperti guru, teman sebaya, dan keluarga.

Ketiga unsur ini kompetensi, otonomi, dan keterhubungan sosial menjadi pondasi utama dalam membentuk motivasi belajar yang sehat dan berkelanjutan. Teori ini akan sangat relevan dalam menganalisis perbedaan motivasi belajar antara siswa pesantren dan non-pesantren, mengingat perbedaan lingkungan sosial dan sistem pembelajaran mereka.

6. Motivasi belajar siswa pesantren

M. Surya (2004) yang menyatakan bahwa motivasi religius dalam belajar merupakan bentuk motivasi intrinsik yang tertanam kuat pada siswa yang terbiasa berada berada dalam lingkungan keagamaan seperti

³² Richard M. Ryan dan Edward L. Deci, "Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being," 1995: 1–10.

pesantren.³³ Motivasi ini bersumber dari kesadaran spiritual dan komitmen pribadi terhadap ajaran agama, seperti hadist

طلب العلم فريضة على كل مسلم

Artinya: menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim.

Selain itu menurut Djamarah (2002), siswa yang berada di lingkungan pesantren memiliki motivasi yang diperkuat oleh pembiasaan dan dorongan sosial komunitas, seperti keteladanan dari ustadz, pengaruh teman sebaya, serta budaya pesantren yang menghargai ilmu. Adanya sistem pengulangan (drilling), musyawarah, dan hafalan juga membentuk karakter tekun dan disiplin, yang pada akhirnya mempengaruhi motivasi belajar santri.³⁴

7. Motivasi belajar siswa non pesantren

Menurut Santrock (2008), motivasi belajar siswa yang tinggal di rumah cenderung dipengaruhi oleh kombinasi antara motivasi intrinsik (dorongan dari dalam diri seperti minat, rasa ingin tahu, dan tujuan pribadi) dan ekstrinsik (dorongan dari luar seperti nilai ujian, pujian, atau harapan orang tua, suasana belajar di rumah, dan harapan keluarga menjadi elemen penting dalam membentuk semangat belajar siswa.³⁵

Slameto (2010) juga menyatakan bahwa siswa yang berada di lingkungan rumah memiliki kemungkinan besar untuk mendapatkan dukungan belajar yang lebih personal dari orang tua atau anggota keluarga lain. dukungan ini bisa berupa fasilitas belajar, bantuan

³³ Surya, M. (2004). *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.

³⁴ Djamarah, S. B. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

³⁵ Santrock, J. W. (2008). *Educational Psychology*. Boston: McGraw-Hill.

mengerjakan tugas, ataupun bimbingan secara emosional yang dapat meningkatkan motivasi.³⁶

8. Proses Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP

Sugandi (2006: 9) menyebutkan bahwa pembelajaran adalah proses individual yang mengubah informasi menjadi pengetahuan.³⁷ Hosnan (2014) menekankan pendekatan interdisipliner dalam IPS untuk membentuk ketrampilan berpikir dan nilai moral. Temuan ini diperkuat oleh Hilmi (2017) dalam *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, yang menyebut bahwa pendekatan interdisipliner membantu siswa memahami masalah sosial dari berbagai sudut pandang secara terpadu. Tujuan pendidikan IPS adalah untuk menjadikan warga Negara yang baik dalam artian mampu memahami perbedaan dan mampu memecahkan masalah dengan tepat karena didukung oleh informasi dan fakta.³⁸

Numan Soemantri (2011: 74-92) menjelaskan bahwa Pendidikan IPS merupakan hasil seleksi dan penyederhanaan dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang disusun secara ilmiah dan pedagogis untuk tujuan pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa IPS bersifat

³⁶ Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

³⁷ Biasri Suarim and Neviyarni Neviyarni, "Hakikat Belajar Konsep Pada Peserta Didik," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2021): 75–83, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i1.214>.

³⁸ Muhammad Zoher Hilmi, "Implementasi Pendidikan Ips Dalam Pembelajaran Ips Di Sekolah," *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 3, no. 2 (2017): 164, <https://doi.org/10.58258/jime.v3i2.198>.

interdisipliner dan bertujuan membekali siswa dengan pemahaman tentang kehidupan sosial secara menyeluruh.³⁹

Salah satu teori yang relevan dalam memahami bagaimana siswa belajar di lingkungan yang berbeda adalah Teori Belajar Sosial Oleh Albert Bandura (1977) bahwa individu belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain, kemudian meniru dan menyesuaikan perilaku tersebut ke dalam dirinya. Proses belajar tidak selalu harus melalui pengalaman langsung, tetapi bisa juga melalui pengamatan terhadap model, seperti orang tua, guru, atau tokoh yang dikagumi.⁴⁰

9. Siswa Pesantren dan Non-Pesantren

Menurut (Mas'ud, 2024) Siswa pesantren adalah santri yang mendapatkan pendidikan formal dan non formal berbasis nilai Islam. Abdurrahman Wahid menyebut santri sebagai pribadi dengan pemahaman agama yang dalam dan ketrampilan sosial. Sebaliknya, siswa non-pesantren tinggal dalam lingkungan keluarga dan banyak dipengaruhi oleh pola asuh, kondisi ekonomi, dan budaya keluarga (sunarti,2000).⁴¹ Keluarga, menurut Malinowski, merupakan bagian penting dalam kehidupan karena menjadi tempat seseorang menerima pengalaman yang menjadi sumber kehidupan melalui pelatihan fisik,

³⁹ Dodik Kariadi, "Pendidikan Ips Sebagai Wadah Penguatan Nilai Budaya Lokal Di Era Globalisasi," *Edunomic Jurnal Pendidikan Ekonomi* 5, no. 2 (2018): 118, <https://doi.org/10.33603/ejpe.v5i2.255>.

⁴⁰ Deri Firmansyah dan Dadang Saepuloh, "Social Learning Theory: Cognitive and Behavioral Approaches," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)* 1, no. 3 (2022): 297–324, <https://journal.formosapublisher.org/index.php/jiph/index>.

⁴¹ Sri Maryati dan Merdia Dwi Permata Sari, "Perbedaan Kemandirian Remaja Yang Tinggal Di Pondok Pesantren Dengan Yang Tinggal Di Rumah Bersama Orang Tua (Studi Komparatif Pada Siswa Kelas 9 MTs Al Asror Semarang)." *Jurnal Psikologi Ilmiah*, 2017.

sosial, mental, dan spiritual (Sunarti, 200). Pendidikan anak dalam lingkungan keluarga mempunyai peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan mereka di masa depan. Pola pengasuhan orang tua, kualitas hubungan antar anggota keluarga, suasana di rumah, kondisi ekonomi, pemahaman orang tua terhadap kebutuhan anak, dan latar belakang budaya keluarga,

B. Perspektif Teori dalam Islam

Hubungan antara Islam dan Pendidikan sangat erat karena Islam memandang pendidikan sebagai amanah yang harus dijalankan dengan penuh tanggung.⁴² Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 72, yang menegaskan bahwa amanah diberikan kepada manusia sebagai makhluk yang mampu memikulnya:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا
وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

Artinya:

Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya. Lalu, dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya ia (manusia) sangat zalim lagi sangat bodoh.⁴³

Pendidikan adalah menumbuhkan pikiran dan mengatur tingkah laku dan perangai manusia. Antara Pendidikan dan Islam tidak dapat

⁴² Iwan Hermawan and Nurwadjah Ahmad, "Konsep Amanah Dalam Perspektif Pendidikan Islam," QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama Vol.12, No. 2 (2020): 141–52, <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.389>.

⁴³ Nu Online, "Q.S. Al-Ahzab Ayat 72," n.d., <https://quran.nu.or.id/al-ahzab>.

dipisahkan, bahkan saling mengisi.⁴⁴ Pendidikan dalam Islam bertujuan untuk membentuk karakter dan mengatur perilaku manusia agar sesuai dengan nilai-nilai moral yang tinggi. Dalam konteks penelitian ini, pendidikan di pesantren dan sekolah umum memiliki karakteristik yang berbeda. Siswa pesantren, yang menjalani pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman secara intensif, lebih terbiasa dengan kedisiplinan, ibadah teratur, serta metode pembelajaran berbasis hafalan (drilling). Sebaliknya, siswa non-pesantren yang tinggal di rumah cenderung memiliki kebebasan dalam mengatur waktu belajar dan mendapatkan dukungan akademik langsung dari keluarga.

Dalam Q.S. ayat 11, Allah juga menjelaskan pentingnya ilmu dan kedudukan orang yang berilmu.⁴⁵

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
 انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Ayat ini menekankan bahwa Ilmu Pengetahuan merupakan sarana untuk meningkatkan kualitas diri seseorang. Dalam penelitian ini, faktor lingkungan pendidikan berperan dalam membentuk motivasi dan karakter siswa. Siswa pesantren memiliki lingkungan yang lebih terkendali dan

⁴⁴ Mohamad Samsudin, “Pendidik Dalam Perspektif Islam,” *Alashriyyah* 5, no. 2 (2019): 22, <https://doi.org/10.53038/alashriyyah.v5i2.94>.

⁴⁵ Hermawan and Ahmad, “Konsep Amanah Dalam Perspektif Pendidikan Islam.”

religius, yang dapat memengaruhi pola pikir dan motivasi mereka dalam belajar IPS. Namun, pola pendidikan yang ketat juga dapat menyebabkan rasa lelah dan kejenuhan, yang terkadang berpengaruh terhadap konsentrasi belajar di sekolah. Di sisi lain, siswa non-pesantren lebih fleksibel dalam mengelolah waktu belajar mereka, tetapi tidak selalu memiliki kedisiplinan yang sama dengan siswa pesantren.

Dalam Ilmu-ilmu sosial seperti IPS memiliki keterkaitan erat dengan nilai-nilai Islam, misalnya dalam memahami sejarah, interaksi sosial, keadilan, dan tanggung sosial. Pendidikan dalam pandangan Islam yaitu salah satu bentuk pengabdian kepada Allah dan faktor utama bagi manusia untuk mengemban tugas kekhalifahannya di bumi.⁴⁶ Hal ini mencerminkan pentingnya belajar dan mengembangkan karakter, termasuk dalam bidang ilmu sosial (IPS), sebagai persiapan untuk masa depan dunia dan akhirat.

Adapun Al-Qur'an sebagai sumber utama etika dan moral memberikan dasar yang kuat untuk pendidikan karakter, termasuk dalam pembelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial). Pendidikan karakter dalam Islam bertujuan membentuk manusia yang beradab, berakhlak mulia (akhlak karimah), dan memiliki rasa tanggung sebagai khalifah di muka bumi. Pendidikan dalam Islam bertujuan untuk menumbuhkan pola pikir yang baik dan mengatur tingkah laku manusia agar sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadist. Konsep ini memiliki relevansi yang tinggi dengan IPS karena IPS fokus pada

⁴⁶Mohamad Samsudin, "Pendidik Dalam Perspektif Islam," *Alashriyyah* 5, no. 2 (2019): 22, <https://doi.org/10.53038/alashriyyah.v5i2.94>.

pemahaman tentang interaksi manusia, masyarakat, dan nilai-nilai sosial. dan itu dinyatakan langsung oleh Rasulullah SAW,

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya:

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” (HR. Ahmad).⁴⁷

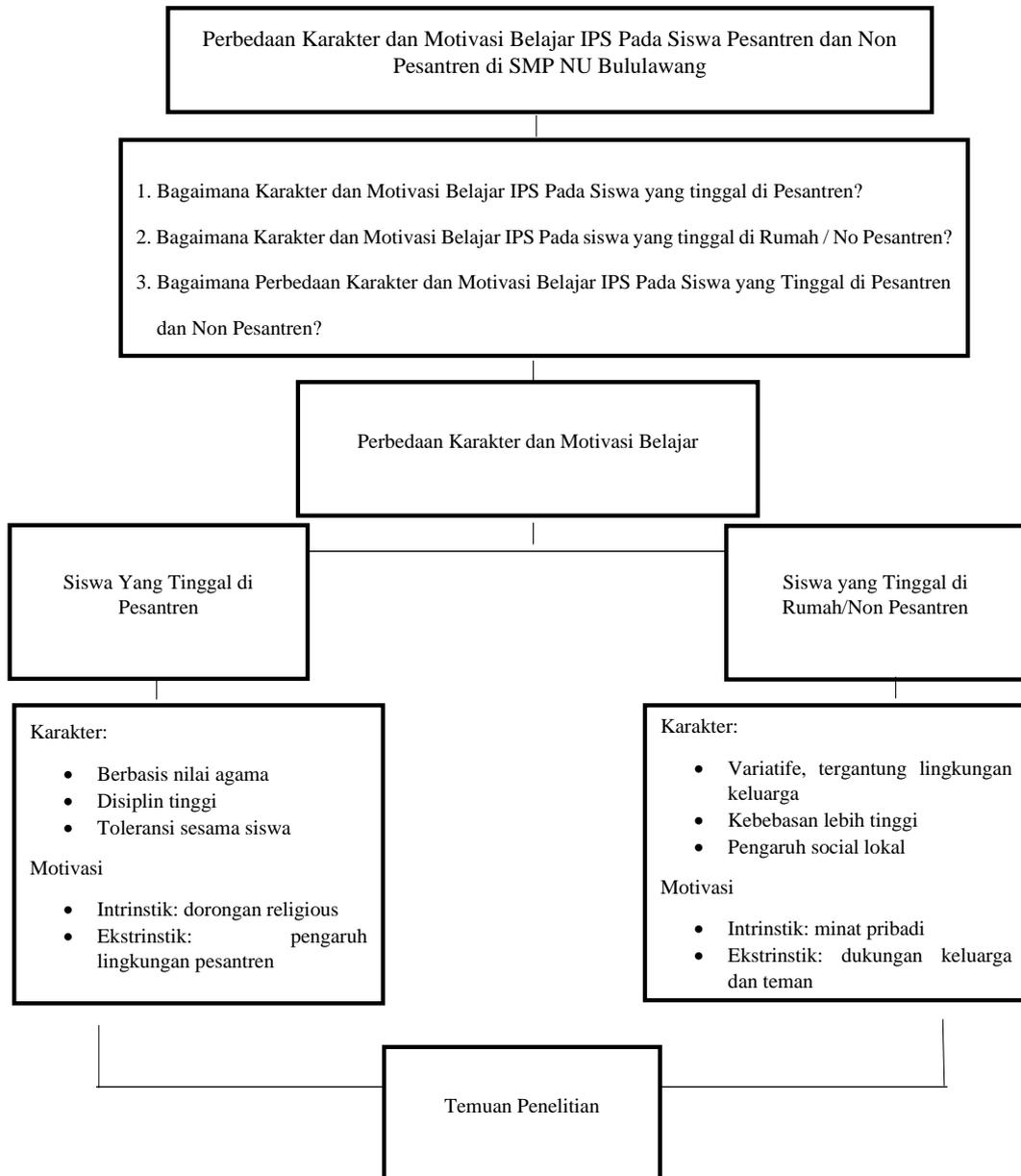
Hadist di atas menunjukkan bahwa tujuan utama pendidikan dalam Islam bukan hanya untuk memperoleh ilmu, tetapi juga untuk membentuk karakter yang baik. Selain itu, Islam mewajibkan setiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan, untuk menuntut ilmu, sebagaimana disebutkan dalam hadist Rasulullah SAW: “Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim” (HR. Baihaqi).⁴⁸

Dengan demikian, dalam penelitian ini, perbedaan latar belakang pendidikan antara siswa pesantren dan non-pesantren di SMP NU Bululawang menjadi aspek menarik untuk dikaji. Pemahaman terhadap karakter dan motivasi belajar mereka akan memberikan wawasan lebih luas tentang bagaimana lingkungan dan sistem pendidikan mempengaruhi perkembangan akademik serta moral siswa.

⁴⁷ Base Fish, “Konsep Nilai Karakter Islami Sebagai Pembentuk Peradaban Manusia” 2507, No. February (2020): 1–9.

⁴⁸ Harmalis, “Motivasi Belajar Dalam Perspektif Islam,” Indonesian Journal of Counseling and Development Vol.1, No. 1 (2019): 51–61, <https://doi.org/10.32939/ijcd.v1i1.377>.

C. Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dan analitis. Penelitian ini menggunakan metode naratif untuk menggambarkan dan menjelaskan makna dari setiap fenomena, gejala, dan situasi sosial tertentu.⁴⁹ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam karakter dan motivasi belajar IPS pada siswa yang tinggal di pesantren dan siswa yang tinggal di rumah (non-pesantren). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman kontekstual melalui data yang dikumpulkan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena lebih sesuai untuk menggali makna serta faktro-faktor yang membentuk karakter dan motivasi belajar siswa. Metode ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam dibandingkan metode kuantitatif, yang lebih berfokus pada angka dan statistik. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh wawasan yang lebih kaya mengenai perbedaan karakter dan motivasi belajar antara siswa pesantren dan non pesantren dalam pembelajaran IPS. Pendekatan deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami kepribadian, pengalaman, serta dinamika motivasi belajar siswa dalam lingkungan yang berbeda.

⁴⁹ Marinu Waruwu, *Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*, 2023.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah **SMP Nahdlatul Ulama' (NU Bululawang)**, yang terletak di **Jl. Raya Bululawang No. 22, Kecamatan Bululawang, Kabupaten Malang, Jawa Timur**. Sekolah ini berada di lokasi strategis, tepatnya di sebelah utara Stadion Bululawang, yang membuatnya mudah diakses oleh siswa, tenaga pendidik, maupun masyarakat sekitar. Pemilihan **SMP NU Bululawang** sebagai lokasi penelitian bukan tanpa alasan. Sebelumnya, peneliti telah memiliki pengalaman langsung dalam kegiatan **asistensi mengajar** atau **Praktik Kerja Lapangan (PKL)** di sekolah ini. Pengalaman tersebut memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap sistem pembelajaran, karakteristik siswa, serta dinamika lingkungan sekolah. Dengan latar belakang ini, peneliti dapat lebih mudah beradaptasi, berkomunikasi dengan pihak sekolah, serta menggali data yang lebih akurat dan relevan sesuai dengan tujuan penelitian. Selain itu, pengalaman sebelumnya memungkinkan peneliti untuk mengamati pola interaksi antara guru dan siswa, metode pengajaran yang digunakan, serta tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Hal ini menjadi landasan yang kuat dalam menentukan fokus penelitian, serta memberikan perspektif yang lebih komprehensif terhadap permasalahan yang diangkat.

Dengan demikian, pemilihan **SMP NU Bululawang** sebagai lokasi penelitian tidak hanya didasarkan pada faktor kemudahan akses, tetapi juga pada keterlibatan peneliti secara langsung di lingkungan sekolah, yang

diharapkan dapat memperkaya hasil penelitian dan memberikan kontribusi yang lebih bermakna.

C. Kehadiran Peneliti

Peneliti berperan sebagai pengumpul data sekaligus instrumen. Pada penelitian ini peneliti sebagai pengamat partisipan yaitu peneliti mengamati juga melakukan interaksi. Dalam penelitian ini peneliti sudah diketahui keberadaannya sebagai peneliti oleh informan atau subjek. Pada penelitian ini peneliti juga berperan sebagai perencana, pelaksana dan sebagai pelapor. Pada tahap perencanaan peneliti akan menyusun proposal, konsultasi ke dosen pembimbing, serta menyiapkan hal-hal yang diperlukan ketika penelitian. Pada tahap pelaksanaan peneliti berperan meneliti permasalahan di tempat yang sudah direncanakan. Kemudian peran peneliti sebagai pelapor yaitu melaporkan hasil penelitian

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dipilih secara purposive sampling yaitu metode teknik pengambilan sampel secara non- random. Dalam metode ini, peneliti menentukan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pendekatan ini dipilih agar sampel yang diperoleh dapat memberikan informasi yang relevan untuk permasalahan penelitian serta sesuai dengan fenomena yang dikaji.⁵⁰ Dalam konteks penelitian ini yang membahas perbedaan karakter dan motivasi belajar IPS pada siswa

⁵⁰ Ika Lenaini, "Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling," *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah* 6, no. 1 (2021): 33–39, <http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis>.

pesantren dan non-pesantren di SMP NU Bululawang, subjek yang sesuai meliputi:

1. Siswa kelas VIII

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VIII SMP NU Bululawang, dengan mengambil dua kelas ini didasarkan atas komposisi latar belakang siswa yang berbeda, yakni dari pesantren dan non-pesantren, sehingga dapat menggambarkan dinamika perbedaan karakter dan motivasi belajar secara bervariasi.

- Kelas VIII A: terdiri dari 31 siswa, dengan 2 siswa berasal dari pesantren, sedangkan 29 siswa lainnya berasal dari rumah (non-pesantren). Kelas ini dipilih karena memiliki mayoritas siswa non-pesantren, sehingga penting untuk mengamati bagaimana karakter dan motivasi mereka berkembang dalam lingkungan sekolah dengan pengaruh dominan dari keluarga.
- Kelas VIII C: terdiri dari 27 siswa, dengan 6 siswa berasal dari pesantren dan 21 siswa dari non-pesantren. Kelas ini dipilih karena memiliki jumlah siswa pesantren yang lebih banyak dibandingkan kelas lain, sehingga memungkinkan peneliti menganalisis pengaruh lingkungan pesantren terhadap pembelajaran secara mendalam.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik purposive sampling untuk memilih subjek wawancara.

Jumlah siswa yang diwawancarai dari masing-masing kelas berkisar antara 6 siswa, dengan mempertimbangkan latar belakang tempat tinggal pesantren dan (non-pesantren). Total subjek siswa yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah 11 siswa, terdiri dari 5 siswa yang tinggal di pesantren dan 6 siswa yang tinggal di rumah.

2. Guru IPS

Karena guru IPS memiliki peran penting dalam mengamati motivasi belajar dan perbedaan karakter siswa dalam kelas. Guru IPS dapat memberikan wawasan tentang bagaimana siswa dari pesantren dan non-pesantren merespons pembelajaran, tingkat partisipasi, serta pola perilaku dalam kelas. Terdapat 2 orang guru IPS yang mengajar di kelas VIII.

3. Wali Kelas

Sebagai pihak yang lebih sering berinteraksi dengan siswa di luar mata pelajaran tertentu, wali kelas dapat memberikan informasi tambahan mengenai karakter siswa, termasuk kedisiplinan, keaktifan, serta interaksi sosial di lingkungan sekolah. Sesuai jumlah kelas, maka terdapat 2 wali kelas pada kelas VIII.

4. Kepala Sekolah atau Wakil Kepala Sekolah

Pihak ini bisa memberikan perspektif lebih luas terkait kebijakan sekolah, pendekatan pembelajaran, serta perbedaan pola pendidikan antara siswa pesantren dan non-pesantren.

5. Kepala Pondok Yassalami Tajinan

Pihak ini dapat memberikan pandangan mengenai pola kehidupan santri di lingkungan pesantren, nilai-nilai kedisiplinan yang ditanamkan, serta bagaimana pengaruh sistem pesantren terhadap pembentukan karakter dan motivasi belajar siswa.

6. Wali Murid Siswa Non-Pesantren

Pihak ini dapat memberikan informasi mengenai kebiasaan belajar siswa di rumah, peran keluarga dalam mendukung proses belajar, serta pandangannya terhadap perkembangan karakter dan motivasi belajar anaknya yang tinggal bersama keluarga.

Total subjek penelitian 18 orang. Dengan susunan ini, penelitian dapat memperoleh data yang kaya, mendalam, dan sesuai dengan pendekatan kualitatif untuk memahami perbedaan karakter serta motivasi belajar IPS antara siswa pesantren dan no-pesantren di SMP NU Bululawang.

E. Data dan Sumber Data

Data yang akan diperoleh dalam penelitian ini berupa perkataan, tindakan informan, serta dokumen yang mendukung. Dalam penelitian ini, data yang digunakan fokus pada data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari informan utama yang terlibat dalam penelitian. Data primer dipilih karena lebih relevan dan akurat dalam menggali karakter dan motivasi belajar siswa secara langsung. Data ini diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan informan utama seperti kepala sekolah SMP NU

Bululawang, guru IPS kelas VIII, kepala pondok pesantren Yassalami Tajinan, wali Murid siswa non pesantren, serta siswa yang menjadi subjek penelitian.

Penelitian ini tidak fokus pada data sekunder, karena data sekunder bersifat pelengkap dan tidak dapat menggambarkan pengalaman serta pandangan siswa secara mendalam.⁵¹ Dalam penelitian kualitatif, pemahaman yang lebih mendetail tentang interaksi, pengalaman, serta faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi dan karakter siswa lebih efektif diperoleh melalui data primer yang bersumber langsung dari individu yang mengalami fenomena tersebut. Oleh karena itu, sumber data dalam penelitian ini terdiri dari informan kunci, yaitu individu yang memiliki pengalaman langsung dengan penelitian ini, seperti kepala sekolah, guru IPS kelas VIII, dan siswa dengan menggunakan data primer, peneliti dapat menggali informasi yang leboh kaya, valid, dan sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu memahami serta membandingkan karakter dan motivasi belajar siswa pesantren dan non-pesantren dalam pembelajaran IPS.

F. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Menurut (Semiawan, 2010) dalam jurnal berjudul “*Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif*”, Observasi merupakan salah satu teknik dalam pengumpulan data yang sangat lazim dalam metode penelitian kualitatif. Observasi merupakan bagian dalam pengumpulan

⁵¹ Syarifah Rahmatul Inayah, “Peran Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Penguatan Karakter Religius Di MI ALMAARIF 02 SINGOSARI” (2023).

data. Jadi observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan.⁵²

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan. Observasi ini dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat data secara langsung tanpa terlibat dalam aktivitas yang diamati. Observasi non-partisipan merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi secara objektif.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengamati dan mencatat karakter serta motivasi belajar siswa yang tinggal di pesantren maupun di rumah (non-pesantren) di SMP NU Bululawang. Aspek yang di akan di observasi adalah perbedaan karakter belajar dan motivasi belajar siswa pesantren dan non pesantren atau yang tinggal dirumah. Observasi hakikatnya merupakan kegiatan dengan menggunakan pancaindera, bisa penglihatan, pendengaran, pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menmasalah penelitian.

Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata suatu peristiwa atau kejadian untuk menperanyaan penelitian.⁵³

⁵² Iryana and Risky Kawasati, "Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif," *Ekonomi Syariah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong* A. 21, no. 58 (1990): 99–104, <https://www.unhcr.org/publications/manuals/4d9352319/unhcr-protection-training-manual-european-border-entry-officials-2-legal.html?query=excom> 1989.

⁵³ Mudjia Rahardjo, "Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif," diakses 2025, <https://uin-malang.ac.id/r/110601/metode-pengumpulan-data-penelitian-kualitatif.html>.

b. Wawancara

Wawancara bertujuan mencatat opini, perasaan, emosi, dan hal lain berkaitan dengan individu yang ada dalam organisasi. Dengan melakukan interview, peneliti dapat memperoleh data yang lebih banyak sehingga peneliti dapat memahami budaya melalui bahasa dan ekspresi hak yang di interview dan dapat melakukan klarifikasi atas hal-hal yang tidak diketahui.⁵⁴ Pada hakikatnya wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang suatu isu atau tema yang diangkat dalam penelitian. Atau, merupakan proses pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang telah diperoleh melalui teknik lain sebelumnya.⁵⁵

Pada wawancara ini peneliti akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada informan atau narasumber untuk mendapatkan informasi data penelitian yang diperlukan. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara semi terstruktur, yaitu metode wawancara yang bersifat fleksibel, di mana peneliti telah menyiapkan daftar pertanyaan sebagai panduan, tetapi masih terbuka untuk berkembang selama proses wawancara berlangsung. Artinya, pewawancara dapat menyesuaikan pertanyaan, menggali an lebih dalam, atau menambahkan pertanyaan baru berdasarkan respons informan. Metode ini memungkinkan peneliti mendapatkan data yang

⁵⁴ Dela Rizka Mulyadi, Nasib Subagio, dan Riyo Riyadi, “Kemampuan Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Mulawarman,” *Educational Studies: Conference Series* 2, No. 1 (2022): 25–32, <https://doi.org/10.30872/escs.v2i1.1186>.

⁵⁵ Rahardjo, “Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif.”

lebih mendalam sekaligus tetap fokus pada topik penelitian.⁵⁶ Berdasarkan data yang dibutuhkan dalam penelitian, wawancara dilakukan kepada:

- a. Kepala Sekolah sebagai pemimpin yang berperan dalam kebijakan dan lingkungan belajar di sekolah.
- b. Guru IPS kelas VIII sebagai pendidik yang membimbing siswa serta pelaksana dalam pembelajaran di kelas.
- c. Wali kelas VIII sebagai pihak yang mengawasi perkembangan akademik dan karakter siswa di kelas.
- d. Kepala Pondok Pesantren Yassalami, sebagai pemimpin pondok yang berperan dalam mengatur sistem kehidupan dan pembelajaran di lingkungan pesantren.
- e. Wali Murid Siswa Non-Pesantren, sebagai pihak keluarga yang terlibat dalam pembentukan karakter dan motivasi belajar siswa di rumah.
- f. Siswa kelas VIII dari pesantren, sebagai subjek penelitian yang mengalami lingkungan belajar di pesantren.
- g. Siswa kelas VIII non-pesantren, sebagai subjek penelitian yang belajar dengan lingkungan berbeda dari pesantren.

c. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2017:240) Mengatakan bahwa studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi yang diambil

⁵⁶ Inayah, "Peran Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Penguatan Karakter Religius Di MI ALMAARIF 02 SINGOSARI."

dalam penelitian seperti catatan lapangan serta foto yang menjadi pendukung penelitian.⁵⁷

Dokumentasi dalam penelitian berfungsi sebagai sumber data pendukung atau bukti yang dapat memperkuat hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi digunakan untuk merekam audio atau video, serta dokumen resmi seperti jadwal pembelajaran, silabus, atau laporan akademik. Fungsi utamanya adalah untuk memberikan bukti kongkret, memperjelas temuan penelitian, serta meningkatkan kredibilitas dengan cara membandingkan informasi dari berbagai sumber. Dengan dokumentasi, peneliti dapat mengonfirmasi dan melengkapi data yang diperoleh melalui metode lain, sehingga menghasilkan analisis yang lebih mendalam dan akurat.

G. Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk mengetahui apakah data yang telah didapatkan sudah valid atau belum valid. Dengan adanya keabsahan data, data yang telah didapatkan peneliti menjadi data yang benar adanya dan dapat menjadikan penelitian yang baik. Dengan demikian peneliti menggunakan teknik sebagai berikut:

1) Trigulasi

Menurut Sugiyono (2015:85) triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan berbagai data dan sumber yang telah ada. Trigulasi adalah metode

⁵⁷ Anggy Giri Prawiyogi et al., "Penggunaan Media Big Book Untuk Menumbuhkan Minat Membaca Di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 5, no. 1 (2021): 446–52, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.787>.

pemeriksaan data yang memanfaatkan sumber lain di luar data itu sendiri untuk keperluan verifikasi atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut.⁵⁸

a. Trigulasi sumber

Peneliti menggunakan triangulasi sumber untuk membandingkan informasi dari kepala sekolah, guru IPS, dan siswa agar lebih valid dan tidak hanya dari satu pihak juga untuk melihat kesesuaian informasi terkait karakter dan motivasi belajar siswa.

b. Member check

Member check adalah proses di mana peneliti memeriksa kembali data yang diperoleh dengan meminta konfirmasi dari sumber data. Tujuan dari proses ini yaitu untuk memastikan keakuratan dan kebenaran informasi yang diberikan oleh informan. Jika terdapat data yang kurang sesuai, informan dapat memberikan koreksi. Data yang sudah dikoreksi inilah kemudian digunakan sebagai data dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber untuk membandingkan an dari berbagai informan, ketekukan pengamatan untuk memahami karakter dan motivasi belajar secara mendalam, serta member mengecek untuk memastikan data yang di peroleh benar-benar sesuai dengan

⁵⁸ M. Husnulloil et al., "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Lmiah," *Journal Genta Mulia* 15, no. 0 (2024): 1–23.

pengalaman informan. Dengan kombinasi ini, hasil penelitian lebih valid dan dapat dipercaya.

2) Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan berarti mencari dan menemukan ciri-ciri serta aspek penting dalam suatu situasi yang berkaitan dengan masalah penelitian. Selain itu, peneliti fokus mendalami aspek-aspek tersebut secara lebih rinci. Oleh karena itu, ketekunan peneliti sangat diperlukan dalam proses pengamatan agar data yang diperoleh lebih akurat dan mendalam.⁵⁹

Ketekunan pengamatan ini dilakukan agar peneliti dapat memahami fenomena secara mendalam dan berkelanjutan hingga memperoleh pemahaman yang lebih akurat tentang karakter dan motivasi belajar. Dalam hal ini, peneliti mengamati secara seksama pola karakter dan motivasi belajar siswa pesantren dan non-pesantren dalam situasi pembelajaran.

H. Analisis Data

Noeng Muhadjir, dalam artikelnya yang berjudul *Analisis Data Kualitatif* (1998:104), mendefinisikan analisis data sebagai “upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan sumber lainnya guna meningkatkan pemahaman peneliti terhadap kasus yang diteliti serta menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.” Untuk meningkatkan pemahaman tersebut, analisis data perlu dilanjutkan dengan pencarian makna

⁵⁹ Asiva Noor Rachmayani, “Metode Penelitian Kualitatif,” 2015, 6.

yang lebih mendalam.⁶⁰ Untuk meningkatkan pemahaman tersebut, analisis data perlu dilanjutkan dengan pencarian makna yang lebih mendalam. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis atau ditindaklanjuti dengan langkah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses menyaring, menyederhakan, dan mengelompokkan data mentah yang diperoleh dari hasil penelitian, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tujuan dari reduksi data yaitu menyeleksi informan yang relevan dengan fokus penelitian agar mudah dianalisis.⁶¹ Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan memilih dan mengelompokkan data yang berkaitan dengan perbedaan karakter dan motivasi belajar IPS antara siswa pesantren dan non pesantren di SMP NU Bululawang. Data yang dikumpulkan, seperti hasil wawancara dengan guru dan siswa, observasi di kelas, serta dokumentasi sekolah, disaring agar hanya informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian yang dianalisis lebih lanjut. Hal ini memungkinkan peneliti mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai bagaimana lingkungan pesantren dan non-pesantren memengaruhi karakter serta motivasi belajar siswa.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses menyusun dan menampilkan informasi yang telah dikumpulkan agar lebih mudah dipahami dan dianalisis secara terperinci sebagai informasi yang didapatkan di

⁶⁰ Firman, "Analisis Data Dalam Kualitatif," *Article*, no. 4 (2015): 1–13.

sekolah pada saat penelitian dilakukan. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dengan menyusun hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi terkait. Data yang dikumpulkan akan disajikan dalam bentuk uraian mendalam untuk menggambarkan perbedaan karakter dan motivasi belajar IPS antara siswa pesantren dan non-pesantren di SMP NU Bululawang. Penyajian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang bagaimana lingkungan belajar siswa mempengaruhi motivasi dan karakter mereka.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dilakukan melalui proses analisis data kualitatif yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai perbedaan karakter dan motivasi belajar mata pelajaran IPS antara siswa yang berasal dari lingkungan pesantren dan non-pesantren di SMP NU Bululawang. Kesimpulan yang diperoleh tidak hanya menjawab rumusan masalah penelitian, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih luas mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan karakter dan motivasi belajar siswa dalam konteks lingkungan yang berbeda.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Profil sekolah atau pesantren yang menjadi lokasi penelitian.

SMP NU Bululawang adalah salah satu sekolah swasta tertua yang terletak di pusat Kecamatan Bululawang, Kabupaten Malang, tepatnya di sebelah utara Stadion Bululawang. Sekolah ini didirikan pada tanggal 1 Agustus 1963, pada masa ketika Indonesia masih dalam periode awal pascakemerdekaan yang belum genap 20 tahun. Kehadiran SMP NU Bululawang merupakan buah pemikiran dan perjuangan para alim ulama, tokoh-tokoh Jamiyah Nahdlatul Ulama (MWCNU) Kecamatan Bululawang, serta para pemuka masyarakat yang memiliki kepedulian tinggi terhadap pentingnya pendidikan bagi generasi muda.⁶²

Dengan latar belakang tersebut, SMP NU Bululawang didirikan sebagai wadah pendidikan bagi putra-putri warga Nahdliyin agar dapat menempuh pendidikan formal yang tetap berlandaskan nilai-nilai keislaman dan keaswajaan. Sekolah ini bertujuan mencetak lulusan yang tidak hanya cakap dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki akhlak karimah, sopan santun, dan karakter religius yang kuat, sesuai dengan tradisi pesantren yang menjadi fondasi utama NU.

⁶² SMP NU Bululawang, "Profil Sekolah," diakses 3 Juni 2025, dari <https://www.smpnubululawang.com/profil/>

Adapun kurikulum yang diterapkan di SMP NU Bululawang merupakan perpaduan antara Kurikulum Nasional dan Kurikulum Pondok Pesantren merupakan kurikulum keagamaan yang mencakup pembelajaran kitab-kitab klasik (kitab kuning), fiqih, akidah akhlak, bahasa Arab, serta pembiasaan ibadah dan pembentukan karakter melalui kegiatan seperti salat berjamaah, pengajian, dan bimbingan akhlak oleh ustadz/ustadzah.

Seluruh kegiatan keagamaan ini dilaksanakan secara rutin setiap pagi sebelum pembelajaran formal dimulai. Rangkaian kegiatan tersebut dimulai dengan pembelajaran diniyah dan setoran hafalan Al-Qur'an, yang kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan salat dhuha berjamaah. Adapun setelah kegiatan pembelajaran nasional berakhir, siswa kembali melaksanakan salat dzuhur berjamaah di sekolah.

Kegiatan ini tidak hanya menjadi bagian dari pembentukan karakter religius siswa, tetapi juga menjadi nilai khas yang membedakan SMP NU Bululawang dari sekolah umum lainnya. Dengan sistem terpadu ini, siswa tidak hanya dibekali dengan ilmu akademik, tetapi juga dengan nilai-nilai keagamaan dan akhlakul karimah yang kuat sebagai bekal mereka dalam kehidupan sehari-hari

2. Visi dan Misi Sekolah

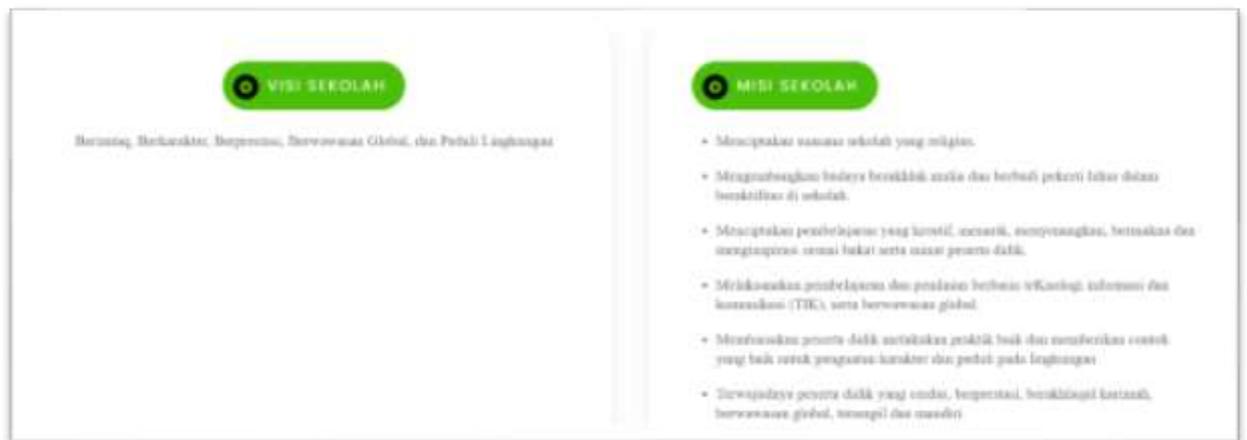
SMP NU Bululawang memiliki visi untuk mencetak generasi yang beriman dan bertakwa (berimtaq), berakarakter, berprestasi, berwawasan global, serta peduli terhadap lingkungan. Untuk mewujudkan visi tersebut, sekolah ini berkomitmen menciptakan suasana belajar yang religius dan

kondusif, sehingga dapat membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur dalam setiap aktivitas di sekolah.

Selain itu, SMP NU Bululawang berupaya mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif, menarik, menyenangkan, bermakna, serta menginspirasi, sesuai dengan bakat minat siswa. Dalam proses pembelajaran sekolah menerapkan sistem berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK) serta berorientasi pada wawasan global, guna mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan di era modern.⁶³

Sebagai bagian dari penguatan karakter, SMP NU Bululawang juga membiasakan peserta didik untuk melakukan praktik baik dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan keteladanan dalam bersikap serta meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan. Dengan berbagai upaya ini, diharapkan siswa tidak hanya cerdas dan berprestasi, tetapi juga memiliki akhlakul karimah, wawasan global, ketrampilan yang memadai, serta kemandirian dalam menghadapi masa depan.

⁶³ SMP NU Bululawang, "Profil Sekolah," diakses 3 Juni 2025, dari <https://www.smpnubululawang.com/profil/>



Gambar 4.1 Visi dan misi SMP NU Bululawang⁶⁴

3. Identitas Sekolah

- Nama Sekolah : SMP NU Bululawang
- NPSN : 20517385
- Alamat Sekolah : Jl. Raya Bululawang no.22
- Desa/Kelurahan : Bululawang
- Kecamatan : Bululawang
- Kabupaten/Kota : Malang
- Provinsi : Jawa Timur
- Kode Pos : 65171
- Telepon : 082234464222
- Email : smpnubu@gmail.com
- Jenjang Pendidikan : SMP
- Akreditasi : A
- Status Sekolah : Swasta

⁶⁴ SMP NU Bululawang, "Profil Sekolah," diakses 3 Juni 2025, dari <https://www.smpnubululawang.com/visi-misi/>

- Status Kependidikan : Yayasan

B. Paparan Data Hasil Penelitian

1. Karakter Disiplin dan Motivasi Belajar IPS pada Siswa Pesantren

Siswa yang tinggal di pesantren di SMP NU Bululawang menunjukkan karakteristik belajar yang unik karena mereka mengikuti dua sistem pendidikan sekaligus, yakni pendidikan formal di sekolah dan pendidikan berbasis agama di pondok pesantren. Kehidupan yang padat dengan aktivitas keagamaan membentuk pola pikir serta kebiasaan belajar yang berbeda dibandingkan siswa non-pesantren. Selain siswa yang tinggal di rumah, SMP NU Bululawang juga memiliki siswa yang berasal dari berbagai pondok pesantren, seperti Pondok Pesantren Al-Falah Darussalam, Pondok Irsyadul Tholibin, dan Pondok Pesantren Yassalami Tajinan.

berdasarkan hasil observasi peneliti di kelas VIII A dan VIII C, ditemukan bahwa siswa yang tinggal di pesantren memiliki karakteristik khas, baik dalam hal kedisiplinan, motivasi, maupun etika belajar.⁶⁵ Di kelas VIII A terdapat dua siswa pesantren, sedangkan di kelas VIII C terdapat enam siswa pesantren.⁶⁶

a) Hasil Observasi Kelas VIII A

Di kelas VIII A, dua siswa yang berasal dari lingkungan pesantren menunjukkan karakteristik belajar yang cukup

⁶⁵ Lembar observasi pembelajaran IPS siswa kelas VIII A dan VIII C pesantren SMP NU Bululawang, disusun oleh peneliti, 21 April 2025.

⁶⁶ Observasi kelas VIII A terkait asal pondok pesantren siswa, dilakukan oleh peneliti di SMP NU Bululawang, 21 April 2025.

berbeda.⁶⁷ Salah satu siswa memperlihatkan keterlibatan aktif dalam pembelajaran IPS, dengan menunjukkan sikap antusias, responsif terhadap pertanyaan guru, serta mampu mengaitkan materi pelajaran dengan situasi sosial di sekitarnya. Ia juga tampak dominan dalam diskusi kelompok, menyampaikan pendapat dengan logis, serta memberikan dorongan kepada teman-temannya untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Siswa lainnya menunjukkan pendekatan belajar yang lebih individual. Ia cenderung diam saat pembelajaran berlangsung, tidak banyak terlibat dalam kegiatan kelompok maupun diskusi kelas, namun tetap menunjukkan fokus dan ketekunan dalam belajar. Ia rajin mencatat, menyelesaikan tugas dengan tepat waktu, serta memiliki konsistensi akademik yang stabil. Sikap ini mencerminkan tingkat kemandirian belajar yang cukup tinggi. Dalam wawancara, Dhea mengungkapkan:

“Saya lebih suka mengerjakan sendiri. Kalau ada tugas, biasanya saya langsung kerjakan supaya nggak numpuk. Saya nggak nyaman kalau ngerjain mepet waktu.”⁶⁸

Dari segi kedisiplinan, kedua siswa ini menghadapi kendala yang serupa, yakni keterlambatan datang ke sekolah akibat sistem penjemputan dari pondok yang belum sepenuhnya terkoordinasi secara efektif. Hal ini disampaikan langsung oleh Saifi:

⁶⁷ Lembar observasi pembelajaran IPS siswa kelas VIII A dan VIII C pesantren SMP NU Bululawang, disusun oleh peneliti, 21 April 2025.

⁶⁸ Dea Lovia Putri, siswa kelas 8A (Pesantren), wawancara oleh peneliti, 22 April 2025.

“Tidak selalu tepat waktu, karena saya tinggal di pesantren yang membuat tidak tepat waktu karena menunggu jemputan transportasi dari sekolah.”⁶⁹

Meskipun demikian, secara umum kedua siswa tersebut menunjukkan etika belajar yang baik, bertanggung jawab terhadap tugas, dan memiliki motivasi belajar yang positif, terutama ketika guru menyampaikan materi dengan pendekatan yang menyenangkan dan kontekstual. Temuan ini menunjukkan bahwa latar belakang sebagai santri tidak menjadikan karakteristik belajar mereka seragam. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan strategi pembelajaran yang variatif dan menyesuaikan pendekatan sesuai dengan karakteristik masing-masing siswa.

b) Hasil Observasi Kelas VIII C

Kelas VIII C terdiri dari 27 siswa, dengan enam di antaranya berasal dari lingkungan pondok pesantren.⁷⁰ Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, karakter disiplin dan motivasi belajar siswa pesantren di kelas ini menunjukkan keragaman yang cukup signifikan. Hal ini mencerminkan bahwa latar belakang sebagai santri tidak serta-merta menghasilkan karakteristik belajar yang homogen.

Sebagian siswa pesantren di kelas VIII C tampak menunjukkan sikap belajar yang positif. Mereka terlihat aktif dalam mengikuti

⁶⁹ Ahmad Muhammad Saifi, siswa kelas 8A (Pesantren), Wawancara oleh peneliti, 22 April 2025.

⁷⁰ Lembar observasi pembelajaran IPS siswa kelas 8A dan 8C pesantren SMP NU Bululawang, disusun oleh peneliti, 21 April 2025.

pembelajaran IPS, baik dalam menjawab pertanyaan, mencatat materi, maupun memberikan tanggapan atas penjelasan guru. Mereka juga menunjukkan rasa ingin tahu terhadap materi yang disampaikan serta mampu mempertahankan fokus selama proses pembelajaran berlangsung. Keterlibatan mereka dalam diskusi kelas maupun kegiatan kelompok menjadi indikasi bahwa mereka memiliki motivasi intrinsik dalam belajar IPS.

Namun demikian, tidak semua siswa pesantren menunjukkan motivasi belajar yang konsisten. Beberapa di antaranya memperlihatkan sikap belajar yang bergantung pada suasana kelas dan pendekatan yang digunakan oleh guru. Ketika pembelajaran berlangsung secara monoton atau kurang interaktif, siswa-siswa ini cenderung pasif, kehilangan fokus, serta menunda penyelesaian tugas. Bahkan dalam beberapa kesempatan, siswa tampak mengantuk selama proses pembelajaran. Seorang siswa kelas VIII C mengungkapkan bahwa:

“Pelajaran IPS itu menarik, tapi kadang saya semangat kadang juga nggak, tergantung suasananya.”⁷¹

Meskipun demikian, hampir seluruh siswa pesantren di kelas ini menunjukkan kecenderungan positif dalam pembelajaran berbasis kelompok. Mereka tampak lebih aktif, terlibat secara kolaboratif, dan merasa nyaman ketika berdiskusi atau

⁷¹ Zherwina Kasih, Siswa kelas 8C (Pesantren), wawancara oleh peneliti, 22 April 2025.

menyelesaikan tugas dalam kelompok. Interaksi sosial dalam kelompok tidak hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga memperkuat kerja sama dan saling pengertian di antara siswa. Pendekatan pembelajaran kooperatif terbukti cukup efektif dalam mengoptimalkan potensi belajar mereka.

Selain itu, sebagian siswa pesantren memanfaatkan waktu belajar malam di pondok sebagai sarana untuk mengulang materi yang telah dipelajari di sekolah. Waktu belajar tambahan ini menjadi bagian dari rutinitas yang mendukung pemahaman materi secara lebih mendalam. Seperti yang diungkapkan oleh siswa kelas VIII C:

“Kalau habis pelajaran di kelas, saya kadang ulang lagi materinya malam hari saat jam belajar di pesantren, biar lebih paham.”⁷²

Dari segi sosial, interaksi antara siswa pesantren dan non-pesantren dalam kelas ini berlangsung dengan baik. Siswa pesantren mampu beradaptasi dan membaur dalam kelompok campuran tanpa menunjukkan adanya jarak sosial yang mencolok. Meskipun beberapa siswa memiliki karakter tertutup, secara umum mereka tetap dapat membangun hubungan sosial yang positif dan produktif.

Untuk memperkuat hasil observasi di kelas, peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu perwakilan pondok pesantren, yaitu Kepala Pondok Yassalami Tajinan, yang hadir

⁷² Aisyah Audina Budiharto, siswa kelas 8C (Pesantren), wawancara oleh peneliti, 22 April 2025.

dalam kegiatan rutinan istighosah dan rapat koordinasi bersama wali murid di SMP NU Bululawang. Wawancara dilakukan secara informal setelah kegiatan tersebut, sebagai bagian dari penggalan informasi mengenai pola kehidupan santri dan implikasinya terhadap proses belajar siswa di sekolah. Dalam penjelasannya, beliau menyampaikan bahwa:

“sistem kehidupan santri diatur secara ketat dan terstruktur. Aktivitas santri dimulai sejak pukul 03.30 WIB untuk salat tahajud, dilanjutkan dengan salat subuh berjamaah, setoran hafalan, pembelajaran kitab, dan sekolah formal. Setelah kembali dari sekolah, mereka masih mengikuti rangkaian kegiatan seperti sorogan, halaqah, dan belajar malam.”

Beliau menegaskan bahwa rutinitas padat tersebut menjadi bagian dari pembentukan karakter santri yang disiplin, mandiri, dan bertanggung jawab:

“Kami di pesantren membentuk santri agar terbiasa hidup disiplin, mandiri, dan tidak tergantung pada orang lain. Santri dituntut untuk bertanggung jawab atas waktu, ibadah, dan belajarnya. Ini bagian dari proses pembentukan karakter mereka.”

Pernyataan tersebut menguatkan bahwa kedisiplinan santri bukan sekadar hasil dari sistem yang kaku, melainkan merupakan nilai yang ditanamkan secara berulang melalui rutinitas dan keteladanan dalam kehidupan pondok. Namun, beliau juga mengakui bahwa padatnya kegiatan dapat memengaruhi kondisi fisik santri saat mengikuti pembelajaran di sekolah formal, sehingga dibutuhkan pemahaman dari guru untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran yang mampu menjaga semangat mereka.

2. Karakter Disiplin dan Motivasi Belajar IPS pada Siswa Non-Pesantren

Siswa yang tinggal di rumah (non-pesantren) menunjukkan karakteristik belajar yang berbeda dibandingkan dengan siswa pesantren. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di kelas VIII A dan VIII C, karakter disiplin, dan motivasi belajar siswa non-pesantren cenderung lebih variatif, dipengaruhi oleh kebebasan dalam mengatur waktu, kedekatan dengan teknologi, serta pengaruh lingkungan rumah.

a) Hasil Observasi Kelas VIII A

Di kelas VIII A, mayoritas siswa merupakan siswa non-pesantren. Hasil observasi menunjukkan bahwa mereka aktif dalam proses pembelajaran IPS, terutama saat guru menggunakan metode interaktif seperti diskusi kelompok.⁷³ Mereka tampak bersemangat bertanya, menjawab pertanyaan, dan terlibat dalam kerja kelompok secara kooperatif. Antusiasme tersebut menunjukkan adanya motivasi belajar yang cukup baik, baik secara intrinsik maupun ekstrinsik.

Dari segi kedisiplinan, sebagian besar siswa datang tepat waktu, mengenakan seragam lengkap, dan membawa perlengkapan belajar. Hal ini menunjukkan adanya dukungan dan kontrol dari orang tua terhadap kesiapan belajar anak. Namun demikian, menurut hasil wawancara dengan wali kelas, terdapat beberapa catatan terkait sikap tanggung jawab siswa

⁷³ Lembar observasi pembelajaran IPS siswa kelas VIII A pesantren SMP NU Bululawang, disusun oleh peneliti, 21 April 2025

dalam menyelesaikan tugas. Wali kelas VIII A menyampaikan bahwa:

“Sebagian besar siswa kelas 8A menunjukkan kedisiplinan yang kurang dalam hal kedatangan yang tidak tepat waktu, kurang mengikuti aturan dan tata tertib sekolah dalam hal tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas individu atau kelompok. Sebagian besar kurang aktif dan lebih mengandalkan teman lain.”⁷⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kedisiplinan siswa dalam konteks perilaku keseharian belum sepenuhnya konsisten, meskipun saat proses pembelajaran berlangsung mereka terlihat aktif. Hal ini mengisyaratkan adanya kesenjangan antara motivasi sesaat dan tanggung jawab jangka panjang dalam proses belajar.

b) Hasil Observasi Kelas VIII C

Siswa non-pesantren di kelas VIII C menunjukkan karakteristik belajar yang berbeda dari kelas VIII A. Meskipun sebagian datang tepat waktu, terdapat kebiasaan sebagian siswa menunda masuk kelas dan memilih berkumpul di luar hingga ditegur oleh guru.⁷⁵ Hal ini mengindikasikan kurangnya kesadaran terhadap pentingnya manajemen waktu.

Dalam etika belajar, beberapa siswa terlihat bermain HP secara diam-diam, berbicara saat guru menjelaskan, serta mudah terdistraksi oleh lingkungan sekitar. Fokus belajar menjadi

⁷⁴ Endang Istikhomah, Guru Wali Kelas 8A, wawancara oleh peneliti, Rabu, 7 Mei 2025, Ruang Guru SMP NU Bululawang.

⁷⁵ Lembar observasi pembelajaran IPS siswa kelas VIII C pesantren SMP NU Bululawang, disusun oleh peneliti, 21 April 2025

kendala utama, meskipun mayoritas siswa tetap menyelesaikan tugas ketika diberikan. Dalam kegiatan kelompok, keterlibatan siswa cukup baik, tetapi hanya sebagian kecil yang mampu mempertahankan semangat belajar secara konsisten hingga akhir sesi pembelajaran. Wali kelas VIII C mengungkapkan:

“Siswa yang tinggal di rumah lebih bebas mengatur waktu dan gaya belajar. Mereka juga lebih akrab dengan teknologi dan media belajar digital, namun siswa yang tinggal di rumah lebih mudah terdistraksi.”⁷⁶

Selain itu, guru IPS kelas VIII C juga menyampaikan bahwa:

“Untuk memulai pembelajaran perlu pengkondisian terlebih dahulu, hal ini dikarenakan karakter siswa yang kurang bersemangat dalam kegiatan belajar. Siswa pesantren terlihat ogah-ogahan dalam belajar.”⁷⁷

Pernyataan tersebut memperkuat bahwa motivasi belajar siswa di kelas VIII C secara umum rendah, tidak hanya pada siswa pesantren, tetapi juga pada siswa non-pesantren.

Untuk memperoleh pandangan yang lebih luas mengenai karakter disiplin dan motivasi belajar siswa non-pesantren, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa wali murid. Wawancara ini dilakukan secara informal setelah kegiatan istighosah dan rapat rutin sekolah bersama wali murid kelas VIII yang dilaksanakan di aula SMP NU

⁷⁶ Sulipan, Guru Wali Kelas 8C, wawancara oleh peneliti, Rabu, 7 Mei 2025, Ruang Guru SMP NU Bululawang.

⁷⁷ Nurhayati, Guru IPS kelas VIII C, wawancara oleh peneliti, Rabu, 7 Mei 2025, Ruang Guru SMP NU Bululawang.

Bululawang. Dalam kesempatan tersebut, beberapa orang tua siswa menyampaikan bahwa mereka secara umum membimbing anak-anaknya untuk tetap disiplin dan bertanggung jawab dalam belajar di rumah. Namun, tantangan terbesar yang mereka hadapi adalah mengontrol penggunaan teknologi serta menjaga konsistensi belajar, terutama ketika anak-anak mudah terdistraksi oleh media sosial, atau aktivitas lain di luar pembelajaran. Salah satu wali murid menyampaikan bahwa:

“Kalau di rumah, saya sebisa mungkin mengingatkan anak untuk belajar. Tapi kadang dia lebih sering main HP. Kalau tidak ada PR, ya jarang buka buku. Kami sebagai orang tua berusaha mengarahkan, tapi anak sekarang juga banyak pengaruh dari luar.”

Selain itu, wali murid juga menjelaskan bahwa motivasi anak dalam belajar tergantung pada pendekatan guru:

“Anak saya kalau pelajaran IPS kadang semangat kalau gurunya cerita hal-hal yang nyata. Tapi kalau cuma disuruh baca dan ngerjain soal, ya kadang dikerjakan asal-asalan.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang menarik dan kontekstual memiliki pengaruh besar terhadap motivasi siswa non-pesantren. Meskipun berada di lingkungan rumah, pengawasan dan pengaruh eksternal tetap menjadi tantangan tersendiri dalam membentuk karakter belajar.

C. Perbedaan Karakter Disiplin dan Motivasi Belajar IPS antara Siswa Pesantren dan Non-Pesantren

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap siswa kelas VIII A dan VIII C, ditemukan adanya perbedaan karakter, kedisiplinan, dan motivasi belajar IPS antara siswa yang tinggal di pesantren dan siswa yang tinggal di rumah. Perbedaan ini terlihat dari bagaimana siswa merespons kegiatan pembelajaran, berinteraksi dengan guru maupun teman, serta dari pola tanggung jawab mereka terhadap tugas-tugas IPS.

- a) Siswa yang tinggal di pesantren menunjukkan karakteristik yang terbentuk dari kehidupan pondok yang padat dengan aturan dan rutinitas. Kedisiplinan yang tinggi tampak pada sikap mereka terhadap waktu dan ketaatan pada sistem, namun dalam konteks sekolah formal, kedisiplinan ini tidak selalu tercermin secara konsisten, terutama karena adanya kendala teknis seperti keterlambatan hadir akibat menunggu transportasi dari pondok.

Secara umum, siswa pesantren memiliki komitmen yang baik terhadap tugas, meskipun tidak semua aktif dalam diskusi atau bertanya. Gaya belajar mereka cenderung tenang dan individual. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Kepala Sekolah SMP NU Bululawang:

“Karakter belajar siswa dari pondok biasanya cenderung kurang semangat, karena jauh dari pantauan orang tua, serta faktor kelelahan habis mengikuti kegiatan di pondok.”⁷⁸

⁷⁸ Nurul Ulum, Kepala Sekolah, wawancara oleh peneliti, Rabu 7 Mei 2025, di ruang kepala sekolah SMP NU Bululawang.

Padatnya aktivitas di pesantren berdampak pada kesiapan fisik dan mental siswa saat mengikuti pembelajaran di sekolah.

Seorang siswa pesantren mengungkapkan:

“Kalau ada PR biasanya saya kerjakan saat jam belajar malam di pesantren. Tapi kadang saya terlambat ke sekolah karena nunggu jemputan dari pondok.”⁷⁹

Meskipun demikian, siswa pesantren umumnya tetap menyelesaikan tugas-tugasnya tepat waktu. Hanya saja, dalam konteks pelajaran IPS yang menuntut keterlibatan aktif, mereka cenderung pasif dan jarang mengajukan pertanyaan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun memiliki karakter disiplin, mereka masih perlu didorong dalam hal berpikir kritis dan keterbukaan dalam diskusi.

b) Siswa Non-Pesantren

Sebaliknya, siswa yang tinggal di rumah menunjukkan karakter belajar yang lebih fleksibel dan interaktif. Mereka lebih terbuka dalam menyampaikan pendapat, aktif bertanya, serta antusias dalam diskusi kelompok. Fleksibilitas ini turut didukung oleh suasana rumah yang lebih longgar dan adanya pendampingan dari orang tua. Menurut wali kelas VIII A:

“Tinggal di rumah bisa memberikan lebih banyak dukungan dari orang tua, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pengaruh mereka terhadap perkembangan anak.”⁸⁰

⁷⁹ Ahmad Muhammad Saifi, siswa kelas 8A (Pesantren), Wawancara oleh peneliti, 22 April 2025.

⁸⁰ Endang Istikhomah, Guru Wali Kelas 8A, wawancara oleh peneliti, Rabu, 7 Mei 2025, Ruang Guru SMP NU Bululawang.

Namun demikian, tidak semua siswa non-pesantren mampu menjaga konsistensi belajar secara mandiri. Observasi menunjukkan bahwa motivasi belajar mereka cenderung fluktuatif, tergantung pada suasana kelas dan pendekatan guru. Salah satu siswa non-pesantren dari kelas VIII C mengungkapkan:

“Kalau suasana kelas tenang dan teman-teman diam, saya bisa fokus. Tapi kalau kelas ramai, saya susah konsentrasi. Saya biasanya belajar kalau ada ulangan atau tugas.”⁸¹

Pernyataan ini menunjukkan bahwa sebagian siswa non-pesantren memiliki kontrol diri yang belum stabil, dan pembelajaran mereka masih sangat bergantung pada kondisi eksternal.

Meski demikian, beberapa siswa non-pesantren menunjukkan etos belajar tinggi. Seperti disampaikan oleh Aera, siswa kelas VIII A:

"Saya lebih suka belajar secara berkelompok, karena dengan begitu saya bisa lebih cepat menyelesaikan tugas dengan bantuan teman-teman.”⁸²

Hal ini membuktikan bahwa pendekatan belajar berbasis kerja sama kelompok menjadi salah satu metode yang efektif bagi siswa non-pesantren, terutama dalam memahami materi IPS yang bersifat kontekstual dan analitis.

Untuk itu, guru perlu menerapkan pendekatan yang variatif, seperti diskusi kelompok kecil, simulasi, atau studi kasus untuk siswa pesantren agar mereka lebih terlibat secara aktif dan tidak hanya menjadi pendengar. Sedangkan pada siswa non-pesantren,

⁸¹ Meysila Putri, siswa kelas 8A (Non-Pesantren), Wawancara oleh peneliti, 22 April 2025.

⁸² Aera Andini Penelope, siswa kelas 8A (Non-Pesantren), Wawancara oleh peneliti, 22 April 2025.

guru perlu lebih tegas dalam pengaturan kelas agar pembelajaran tetap berjalan sesuai tujuan, serta mendorong agar aktivitas aktif mereka tetap relevan dengan materi. Mengatur kedua kelompok ini secara bersamaan membutuhkan tenaga ekstra dan strategi pedagogis yang fleksibel agar suasana belajar tetap kondusif dan bermakna.

Dengan demikian, guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menciptakan suasana belajar yang menarik, menumbuhkan kepercayaan diri siswa, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif dalam pembelajaran IPS. Baik siswa pesantren maupun non-pesantren memiliki potensi masing-masing yang dapat dikembangkan melalui pendekatan yang tepat, empatik, dan kontekstual sesuai kebutuhan mereka.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Karakter Disiplin dan Motivasi Belajar IPS Pada Siswa yang Tinggal di Pesantren

1. Karakter Belajar

Karakter siswa pesantren secara umum terbentuk melalui proses pendidikan yang terstruktur dan religius. Pola kehidupan yang dijalani siswa (santri) setiap hari mengajarkan kedisiplinan, tanggung jawab, serta kemandirian melalui rutinitas yang padat dan konsisten. Mulai dari bangun pagi untuk sholat tahajud, sholat subuh berjamaah, setoran hafalan, belajar kitab, hingga kegiatan belajar formal di sekolah, semua menjadi bagian dari proses internalisasi nilai yang berlangsung terus-menerus.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Zakiyah Darajat (1995), yang menyatakan bahwa pendidikan pesantren lebih mengedepankan pembentukan kepribadian yang kuat, penuh tanggung jawab, disiplin, serta berorientasi pada kehidupan spiritual. Selain itu, Hasan Langgulung (1986) juga menegaskan bahwa karakter santri terbentuk melalui interaksi sosial intens, rutinitas ibadah, dan kedisiplinan spiritual yang berulang, sehingga menghasilkan pribadi yang taat.

Secara teoritis, hal ini mendukung pandangan Thomas Lickona (1991) yang menyatakan bahwa pembentukan karakter melibatkan tiga komponen utama, yaitu komponen pengetahuan moral, perasaan moral, dan

perilaku moral.⁸³ Ketiga komponen ini dapat ditemukan dalam sistem kehidupan pesantren yang tidak hanya memberikan pengetahuan nilai-nilai, tetapi juga membiasakan santri untuk merasakan dan menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari

Namun demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa padatnya aktivitas harian santri juga berdampak pada kondisi fisik mereka, terutama dalam mengikuti pelajaran IPS. Beberapa siswa mengaku merasa lelah dan mengantuk di kelas, sehingga tidak jarang kesulitan dalam memahami materi. Fenomena ini menunjukkan bahwa kedisiplinan yang terbentuk melalui sistem pondok pesantren belum tentu secara langsung berbanding lurus dengan efektivitas belajar, terutama jika tidak diimbangi dengan pengelolaan waktu istirahat yang memadai. Kondisi ini menandakan bahwa karakter disiplin dan religius yang terbentuk belum tentu berbanding lurus dengan efektivitas belajar, jika tidak diimbangi dengan manajemen waktu istirahat yang memadai.

Dari sudut pandang Islam, sikap disiplin dan tanggung jawab yang dimiliki siswa pesantren merupakan bagian dari integritas. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman:

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا﴾

Artinya:

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya dan apabila

⁸³ Indra Djati Sidi, “Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona Dalam Educating For Character).”

menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil.”⁸⁴

Ayat ini menegaskan bahwa kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan adalah bagian penting dari integritas yang harus dimiliki dalam proses belajar. Maka, ketika siswa belajar dengan penuh kesadaran dan kejujuran, bukan karena keterpaksaan, mereka telah mengamalkan nilai-nilai islam yang sesungguhnya dalam pendidikan.

2. Motivasi Belajar

Motivasi belajar pada siswa pesantren menunjukkan dorongan yang kuat karena latar belakang spiritual yang mendasari aktivitas belajar mereka. Seperti yang dikemukakan oleh M. Surya (2004), motivasi religius merupakan bentuk motivasi intrinsik yang tumbuh dari kesadaran spiritual terhadap pentingnya ilmu sebagai bagian dari ibadah. Hal ini juga sejalan dengan hadis Nabi:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim.”

Konteks hadis ini sangat relevan dengan kehidupan pesantren yang menempatkan ilmu sebagai bagian dari pengabdian kepada Allah SWT. Selain itu, budaya pesantren yang menghargai ilmu, adanya keteladanan dari ustadz, serta dukungan teman sebaya memperkuat motivasi santri untuk terus belajar meskipun dalam kondisi lelah.

⁸⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005), QS. An-Nisa:50.

Djamarah (2002) menyebutkan bahwa motivasi belajar dalam lingkungan pesantren terbentuk melalui proses internalisasi nilai melalui pembiasaan, dorongan sosial, dan keteladanan. Dalam hal ini, budaya pesantren menjadi agen sosial yang efektif dalam memunculkan motivasi belajar yang stabil dan berkelanjutan.

Namun, jika motivasi ini tidak diiringi oleh kondisi fisik dan psikologis yang seimbang, maka efektivitas belajar tetap akan terganggu. Oleh sebab itu, guru perlu mempertimbangkan pendekatan pembelajaran yang adaptif dan kontekstual, dengan memberikan ruang istirahat yang cukup, metode belajar yang menarik, serta penguatan self-efficacy siswa agar motivasi mereka tidak semata-mata bersifat eksternal.

Dalam perspektif teori Albert Bandura (1977) mengenai Social Learning Theory, keberhasilan belajar tidak hanya ditentukan oleh lingkungan dan pembiasaan, tetapi juga oleh faktor internal siswa, khususnya self-efficacy atau kepercayaan diri. Jika siswa hanya menjalani rutinitas karena keterpaksaan atau tanpa keyakinan terhadap kemampuannya, maka motivasi belajar yang sejati sulit berkembang. Oleh sebab itu, siswa juga perlu dibina untuk memiliki keyakinan bahwa mereka mampu memahami dan menguasai materi IPS.

Dari perspektif Islam, motivasi belajar yang baik seharusnya tidak hanya bersumber dari kewajiban atau tekanan lingkungan, tetapi juga berasal dari niat yang benar dan ikhlas. Inilah yang disebut dengan integritas spiritual, yaitu belajar karena

kesadaran diri, tanggung jawab kepada Allah, dan semangat menuntut ilmu sebagai bentuk ibadah. Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَّا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Artinya:

“Sesungguhnya amal itu tergantung pada niatnya, sedangkan setiap orang akan mendapatkan sesuai dengan yang diniatkannya. Maka, barangsiapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, dan barangsiapa yang hijrahnya kepada dunia yang ingin diraih atau wanita yang ingin dinikahi maka hijrahnya kepada apa yang dia berhijrah kepadanya.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)⁸⁵

Hadis ini menegaskan bahwa segala amal, termasuk belajar, harus dilandasi oleh niat yang tulus. Ketika siswa belajar bukan hanya karena takut dimarahi atau ingin mendapat nilai baik, tetapi karena ingin mencari ilmu untuk kemanfaatan dan keridaan Allah, maka itulah bentuk motivasi yang lahir dari integritas sejati. Untuk menumbuhkan motivasi seperti ini, guru perlu memberikan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya menekankan aturan, tetapi juga memberikan ruang untuk eksplorasi, penguatan kepercayaan diri, serta penanaman nilai keikhlasan dalam menuntut ilmu.

⁸⁵ Al-Bukhari, Shahih al-Bukhari, hadis no. 1, dalam Departemen Agama RI, Hadis Shahih Bukhari Muslim, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005), hlm. 3.

B. Karakter Disiplin dan Motivasi Belajar IPS Pada Siswa Non-Pesantren

1. Karakter Belajar

Siswa yang tinggal di rumah (non-pesantren) memiliki kebebasan yang lebih luas dalam menjalani kehidupan sehari-hari, termasuk dalam hal belajar. Mereka tidak terikat dengan jadwal seketat siswa yang tinggal di pesantren. Kondisi ini membuat mereka lebih fleksibel dan terbiasa menentukan sendiri waktu dan cara belajarnya. Misalnya, ada siswa yang memilih belajar di malam hari, sementara yang lain lebih suka belajar setelah pulang sekolah.⁸⁶ Kebiasaan seperti ini menunjukkan bahwa siswa non-pesantren cenderung memiliki karakter mandiri, karena mereka mampu mengelola waktu dan menentukan strategi belajar sesuai dengan preferensi masing-masing.

Karakter mandiri ini menunjukkan adanya unsur tanggung jawab dan inisiatif, yang menurut Uno (2007) merupakan bagian penting dari disiplin belajar, yakni konsistensi dalam mematuhi jadwal dan komitmen terhadap tujuan belajar. Meski tidak hidup dalam sistem terstruktur seperti pesantren, siswa non-pesantren tetap mampu membentuk karakter belajar yang kuat, terutama jika didukung oleh lingkungan rumah yang kondusif.

Dukungan orang tua memegang peranan penting dalam pembentukan karakter belajar siswa non-pesantren. Ketika orang tua menunjukkan perhatian terhadap pendidikan anak, memberikan fasilitas

⁸⁶ Oktaviana, "Perbandingan Hasil Belajar Dan Gaya Belajar Antara Siswa Pondok Pesantren Dengan Siswa Non Pondok Pesantren Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MA Hidayatul Umam Babadan Ngawi."

belajar, dan menciptakan suasana rumah yang mendukung, maka anak akan merasa dihargai dan lebih bertanggung jawab terhadap tugas-tugas sekolahnya. Seperti yang dinyatakan dalam teori Albert Bandura (1977), bahwa perilaku individu, termasuk cara belajar, dibentuk melalui proses observasi, imitasi, dan penguatan dari lingkungan sekitar, khususnya dari tokoh signifikan seperti orang tua. Oleh karena itu, siswa yang tumbuh dalam lingkungan yang mendukung akan lebih percaya diri dan berani mengekspresikan pendapatnya dalam proses pembelajaran IPS, seperti aktif bertanya dan berdiskusi.⁸⁷ Kepercayaan diri inilah yang mendorong siswa untuk lebih aktif dalam belajar, seperti berani bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat dalam pelajaran IPS.

Namun demikian, kebebasan yang dimiliki siswa non-pesantren juga dapat menimbulkan tantangan tersendiri. Tanpa pengawasan dan kontrol yang ketat, siswa rentan mengalami distraksi dari kegiatan yang kurang produktif, seperti bermain HP, menonton televisi berlebihan, atau bahkan bermalas-malasan. Kondisi ini dapat mengakibatkan penurunan motivasi belajar dan pengabaian terhadap tugas-tugas sekolah. Maka, meskipun mereka tampak mandiri, tetap dibutuhkan pendampingan dari orang tua maupun guru agar arah dan tujuan belajar tetap terjaga.

Dengan kata lain, karakter belajar siswa non-pesantren mencerminkan adanya dualitas. Di satu sisi, mereka memiliki potensi untuk menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab. Namun di sisi lain,

⁸⁷ Deri Firmansyah dan Dadang Saepuloh, "Social Learning Theory: Cognitive and Behavioral Approaches," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)* 1, no. 3 (2022): 297–324, <https://journal.formosapublisher.org/index.php/jiph/index>.

jika tidak diimbangi dengan pembinaan yang tepat, kebebasan tersebut justru bisa menjadi hambatan dalam pembentukan karakter belajar yang efektif. Oleh karena itu, perlu ada keseimbangan antara pemberian kebebasan dengan bimbingan yang bertanggung jawab dari lingkungan keluarga.

Nilai-nilai Kemandirian dan tanggung jawab ini sejatinya merupakan bagian dari integritas pribadi. Dalam Islam, integritas ini ditegaskan melalui hadis Rasulullah SAW bersabda:

كُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya:

“Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya.”⁸⁸
(HR. Bukhari no. 893)

Begitu pula Allah SWT berfirman:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ

Artinya:

“Dan katakanlah: Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin.” (QS. At-Taubah: 105)⁸⁹

Kedua dalil tersebut menegaskan bahwa setiap orang bertanggung jawab dalam setiap aktivitas manusia, termasuk dalam belajar. Oleh karena itu, karakter mandiri yang disertai kesadaran untuk bertanggung jawab dalam belajar merupakan cerminan nyata dari nilai integritas dalam diri siswa non-pesantren.

⁸⁸ Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Hadis no. 893, (Beirut: Dar Ibn Katsir, 1987), hlm. 56.

⁸⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005), QS. At-Taubah: 105.

2. Motivasi Belajar

Motivasi belajar siswa non-pesantren juga memiliki dua sisi yang menarik untuk dianalisis. Di satu sisi, mereka cenderung memiliki **motivasi intrinsik**, yaitu dorongan dari dalam diri sendiri untuk belajar. Siswa belajar karena merasa senang dengan pelajaran IPS, ingin mengetahui lebih dalam tentang kehidupan sosial, atau ingin membanggakan orang tua. Di sisi lain, mereka juga terdorong oleh motivasi ekstrinsik, seperti keinginan mendapat nilai tinggi, persaingan dengan teman, atau imbalan dari orang tua. Kombinasi antara dua bentuk motivasi ini menjadikan siswa non-pesantren cenderung aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Teori motivasi dari Maslow, dijelaskan bahwa seseorang akan memiliki semangat untuk belajar jika kebutuhan dasarnya terpenuhi, seperti kebutuhan fisik, rasa aman, dan kasih sayang.⁹⁰ Siswa non-pesantren yang tinggal bersama keluarga cenderung lebih mudah mendapatkan rasa aman dan dukungan emosional, perhatian, serta kenyamanan psikologis. Hal ini membuat mereka lebih siap untuk memenuhi kebutuhan belajar di tingkat yang lebih tinggi, seperti mengembangkan potensi dan pencapaian diri. Selain motivasi dari dalam, ada juga pengaruh dari luar seperti keinginan untuk mendapatkan nilai bagus, persaingan dengan teman, atau dorongan dari orang tua. Ini disebut motivasi ekstrinsik. Perpaduan antara motivasi dari dalam dan luar ini membuat siswa non-pesantren lebih aktif dalam pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran IPS. Mereka cenderung

⁹⁰ Setiawan, "Belajar Dan Pembelajaran Tujuan Belajar Dan Pembelajaran."

berani bertanya, aktif berdiskusi, serta percaya diri dalam menyampaikan pendapat.

Di sisi lain, lingkungan rumah juga sangat menentukan. Jika suasana rumah tidak mendukung seperti orang tua yang terlalu sibuk, lingkungan yang bising, atau kurangnya perhatian terhadap pendidikan maka semangat belajar bisa berkurang. Oleh karena itu, agar motivasi belajar siswa non-pesantren tetap terjaga, diperlukan lingkungan yang mampu memberikan rasa aman, perhatian, dan penghargaan terhadap usaha yang mereka lakukan.

Dalam konteks ini, peran guru juga menjadi sangat penting sebagai figur yang memberikan dorongan dan inspirasi. Ryan dan Deci dalam *Self-Determination Theory* (2000) menyebutkan bahwa agar motivasi belajar berkembang dengan kuat dan berkelanjutan, siswa harus merasa kompeten (mampu memahami materi), otonom (bebas mengatur cara belajar), dan memiliki keterhubungan sosial (merasa didukung oleh lingkungan).⁹¹ Ketiga elemen ini sangat relevan dalam menganalisis kondisi motivasi siswa non-pesantren, yang pada dasarnya memiliki kebebasan lebih besar dalam belajar, tetapi tetap membutuhkan keterlibatan sosial dan emosional dari guru maupun orang tua.

Motivasi belajar yang tumbuh dari kesadaran diri dan dijalani dengan sungguh-sungguh juga merupakan bagian dari nilai integritas dalam

⁹¹ Richard M. Ryan and Edward L. Deci, "Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being," 1995, 1–10.

Islam. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. At-Taubah ayat 105:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ

Artinya:

“Dan katakanlah: Bekerjalah kamu, maka Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu.”⁹²

Ayat ini memberikan pesan bahwa setiap usaha yang dilakukan seseorang, termasuk dalam hal belajar, akan diperhatikan dan dinilai oleh Allah. Oleh karena itu, semangat belajar yang lahir dari kesadaran diri dan dijalankan dengan sungguh-sungguh mencerminkan integritas pribadi yang tinggi. Belajar tidak sekadar menggugurkan kewajiban, tetapi merupakan bentuk tanggung jawab kepada Allah, orang tua, dan masyarakat.

Dengan demikian, siswa non-pesantren memiliki keunggulan dalam hal motivasi belajar yang tumbuh dari kesadaran diri. Namun, keberhasilan belajar tetap bergantung pada seberapa besar dukungan dari lingkungan keluarga dan sekolah dalam membina dan menumbuhkan semangat serta nilai-nilai positif dalam proses belajar mereka.

C. Perbedaan Karakter Disiplin dan Motivasi Belajar IPS antara Siswa Pesantren dan Non-Pesantren

1. Perbedaan Karakter Disiplin

Karakter disiplin siswa tidak terbentuk melalui proses panjang yang dipengaruhi oleh tempat tinggal dan lingkungan kesehariannya. Siswa yang

⁹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005), QS. At-Taubah: 105.

tinggal di pesantren umumnya menunjukkan karakter disiplin yang tinggi, ketaatan terhadap hal kepatuhan terhadap aturan dan keteraturan aktivitas. Hal ini diperoleh dari rutinitas harian yang padat dan terstruktur, seperti salat berjamaah, mengaji, belajar kitab, dan kegiatan sekolah formal yang berlangsung secara kolektif. Seperti ditegaskan oleh Zakiyah Darajat (1995), pesantren memiliki sistem pendidikan yang menekankan pada pembinaan akhlak, kedisiplinan, tanggung jawab, dan spiritualitas.⁹³

Namun demikian, kedisiplinan struktural siswa pesantren tidak selalu selaras dengan kesiapan mental dan fisik dalam belajar. Berdasarkan temuan, beberapa santri tampak mengantuk atau kurang fokus saat pembelajaran IPS berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun karakter disiplin telah terbentuk secara eksternal, kelelahan akibat padatnya aktivitas dapat menurunkan efektivitas belajar dan konsentrasi.

Sebaliknya, siswa non-pesantren memiliki karakter belajar yang lebih fleksibel dan mandiri.⁹⁴ Mereka dapat menentukan waktu belajar sendiri, memilih strategi belajar yang sesuai dengan gaya mereka, serta memiliki ruang lebih luas untuk mengekspresikan pendapat. Mereka tidak terikat pada jadwal ketat seperti santri, tetapi tetap bisa menunjukkan kedisiplinan apabila didukung oleh lingkungan keluarga yang memberikan arahan dan pengawasan. Karakter ini sangat dipengaruhi oleh pola asuh dan dukungan orang tua. Uno (2007) menyatakan bahwa disiplin belajar tidak

⁹³ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 112.

⁹⁴ Oktaviana, "Perbandingan Hasil Belajar Dan Gaya Belajar Antara Siswa Pondok Pesantren Dengan Siswa Non Pondok Pesantren Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MA Hidayatul Umam Babadan Ngawi."

hanya dipengaruhi oleh aturan luar, tetapi juga oleh sikap konsisten dalam mematuhi jadwal dan tanggung jawab belajar secara internal.

Namun demikian, fleksibel ini ni bisa menjadi tantangan. Kebebasan yang terlalu luas tanpa pendampingan dapat menyebabkan siswa terdistraksi oleh hal-hal non-akademik, seperti media sosial dan hiburan. Karakter disiplin siswa non-pesantren bersifat situasional, sangat tergantung pada pengaruh keluarga, pola asuh, dan dorongan motivasional yang konsisten dari orang tua.

Perbedaan karakter ini menunjukkan bahwa siswa pesantren lebih menonjol dalam aspek kedisiplinan kolektif dan ketaatan sistem, sedangkan siswa non-pesantren unggul dalam inisiatif pribadi dan kemandirian belajar. Masing-masing memiliki kelebihan dan tantangan. Maka, guru perlu menanamkan nilai-nilai dasar seperti kejujuran, keberanian, dan tanggung jawab dalam pembelajaran, Hal ini sejalan dengan ajaran Al-Qur'an dalam QS. Al-Ahzab ayat 39, yang menyebutkan:

الَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَالَاتِ اللَّهِ وَيَخْشَوْنَهُ وَلَا يَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلَّا اللَّهَ

Artinya:

“(Yaitu) orang-orang yang menyampaikan risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan tidak takut kepada siapa pun selain kepada Allah.”⁹⁵

Nilai keberanian menyampaikan kebenaran dalam ayat tersebut dapat ditanamkan kepada siswa agar tidak hanya berdisiplin secara formal, tetapi juga memiliki integritas dan kepercayaan diri dalam mengemukakan pendapat dalam pembelajaran IPS. Dalam konteks pembelajaran, hal ini

⁹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005), QS. Al-Ahzab: 39.

berarti siswa perlu dibimbing agar memiliki kepercayaan diri untuk mengemukakan pendapat, bersikap jujur dalam belajar, dan menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut menjadi pondasi utama dalam membentuk pribadi yang tangguh dan berakhlak mulia.

2. Perbedaan Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan penggerak utama bagi siswa untuk belajar dengan sungguh-sungguh dan mencapai hasil yang optimal. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat perbedaan karakteristik motivasi belajar antara siswa pesantren dan non-pesantren.

- Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa pesantren cenderung memiliki motivasi belajar yang bersifat intrinsik, yaitu dorongan yang berasal dari dalam diri, terutama motivasi religius. Mereka belajar bukan semata karena nilai atau tuntutan orang lain, melainkan karena menganggap menuntut ilmu sebagai bagian dari ibadah. Hal ini sesuai dengan temuan pada fokus masalah pertama, di mana siswa pesantren menyatakan bahwa mereka belajar IPS karena ingin memperoleh keberkahan ilmu, menambah wawasan sosial, dan menjalankan kewajiban sebagai santri. M. Surya (2004) menyebut motivasi religius sebagai salah satu bentuk motivasi intrinsik yang kuat, karena dilandasi kesadaran spiritual dan nilai ibadah.

namun, motivasi belajar siswa pesantren bisa menurun ketika kondisi fisik dan emosional tidak stabil akibat padatnya

aktivitas pondok. Beberapa siswa tampak pasif atau kurang semangat saat pelajaran berlangsung, meskipun secara prinsip mereka memiliki niat belajar yang tinggi. Ini menunjukkan bahwa motivasi intrinsik yang kuat tetap membutuhkan dukungan kondisi fisik dan suasana belajar yang kondusif.

- Sementara itu, siswa non-pesantren cenderung menunjukkan motivasi belajar yang bersifat ekstrinsik, yakni terdorong oleh faktor luar seperti dorongan orang tua, keinginan mendapat nilai baik, atau tuntutan sekolah. Berdasarkan fokus masalah kedua, banyak siswa non-pesantren belajar karena merasa diawasi orang tua, ingin menyenangkan keluarga, atau agar tidak mendapat hukuman. Teori Deci & Ryan (2000) dalam Self-Determination Theory menjelaskan bahwa motivasi ekstrinsik bersifat tidak stabil dan bergantung pada faktor luar, sehingga mudah berubah jika tidak ada dukungan lingkungan yang konsisten.

Namun, tidak semua siswa non-pesantren memiliki motivasi rendah. Ada pula yang memiliki motivasi intrinsik, terutama mereka yang menyukai pelajaran IPS, ingin memahami dinamika sosial, atau memiliki cita-cita yang berkaitan dengan bidang sosial. Motivasi semacam ini tumbuh karena minat pribadi dan suasana belajar yang mendukung.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa siswa pesantren lebih dominan dalam motivasi intrinsik berbasis nilai religius, sedangkan siswa non-pesantren cenderung terdorong oleh motivasi

ekstrinsik dari keluarga dan lingkungan. Kedua jenis motivasi ini memiliki potensi, tetapi juga tantangan tersendiri. Siswa pesantren memerlukan penguatan fisik dan suasana kelas yang menyegarkan, sementara siswa non-pesantren perlu diarahkan agar motivasi eksternalnya berubah menjadi motivasi yang lebih bertahan, yakni intrinsik.

Nilai integritas dalam Islam mengajarkan bahwa semangat belajar bukan hanya untuk memenuhi tuntutan luar, tetapi juga sebagai wujud tanggung jawab pribadi kepada Allah. Hal ini ditegaskan dalam hadis Rasulullah SAW:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

"Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim." (HR. Ibnu Majah)⁹⁶

Hadis ini menekankan bahwa motivasi belajar yang ideal adalah kesadaran penuh akan pentingnya ilmu sebagai bagian dari ibadah dan tanggung jawab hidup. Maka, dalam pembelajaran IPS, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar yang bersifat mendalam, tidak hanya karena ujian atau nilai, tetapi karena kesadaran akan manfaat ilmu bagi diri, masyarakat, dan kehidupan beragama.

⁹⁶ HR. Ibnu Majah no. 224, dalam Sunan Ibnu Majah, Kitab Al-Muqaddimah, Bab Fadhlul-'Ulama' wa Al-Hath 'ala Thalab Al-'Ilm.

3. Gaya Belajar dan Respons terhadap IPS

Gaya belajar merupakan faktor penting yang memengaruhi bagaimana siswa memahami dan merespons pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya belajar siswa pesantren dan non-pesantren memiliki perbedaan yang mencolok, terutama dalam mata pelajaran IPS yang menuntut partisipasi aktif dan pemahaman kontekstual.

Siswa pesantren umumnya memiliki gaya belajar yang lebih terstruktur, kolektif, dan pasif. Mereka terbiasa mengikuti pola pembelajaran yang menekankan kedisiplinan dan ketenangan kelas. Dalam pembelajaran IPS, santri cenderung mengikuti penjelasan guru dengan cara mencatat dan menyimak, tetapi kurang aktif bertanya atau berdiskusi. Gaya belajar ini dipengaruhi oleh sistem pendidikan pesantren yang mengutamakan kepatuhan dan hierarki. Selain itu, kelelahan akibat aktivitas pondok yang padat menyebabkan beberapa santri kesulitan fokus, sehingga partisipasi mereka dalam pelajaran IPS menjadi rendah. Seperti pada pembahasan fokus masalah pertama, santri memiliki kedisiplinan tinggi, namun kadang kurang percaya diri untuk mengekspresikan pendapat. Teori Bandura tentang self-efficacy menegaskan bahwa keyakinan terhadap kemampuan diri sangat menentukan keberanian siswa dalam berpartisipasi aktif.⁹⁷

Siswa non-pesantren, Sebaliknya, menunjukkan gaya belajar yang lebih terbuka dan aktif. Mereka lebih berani dalam menyampaikan pendapat, bertanya, dan berdiskusi dalam kelas. Lingkungan rumah yang memberikan

⁹⁷ Deri Firmansyah dan Dadang Saepuloh, "Social Learning Theory: Cognitive and Behavioral Approaches," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)* 1, no. 3 (2022): 297–324, <https://journal.formosapublisher.org/index.php/jiph/index>.

kebebasan berpikir dan berekspresi membuat mereka lebih percaya diri. Banyak dari mereka juga mampu mengaitkan materi IPS dengan pengalaman sehari-hari atau isu sosial yang aktual, seperti kemiskinan, lingkungan, atau konflik sosial. Ini menunjukkan adanya kemampuan reflektif dan pemahaman yang lebih kontekstual terhadap materi yang diajarkan.

Namun, kebebasan ini juga memiliki sisi negatif. Beberapa siswa justru kurang fokus karena terdistraksi oleh media sosial, atau aktivitas hiburan lainnya. Selain itu, jika materi tidak menarik atau cara mengajar guru monoton, sebagian dari mereka bisa menjadi pasif. Artinya, partisipasi aktif siswa non-pesantren sangat dipengaruhi oleh metode pembelajaran dan relevansi materi terhadap kehidupan mereka.

Perbedaan ini menunjukkan bahwa siswa pesantren memerlukan pendekatan pembelajaran yang membangkitkan partisipasi aktif seperti diskusi kelompok atau simulasi sosial yang tetap berada dalam batas nilai ketertiban dan kesantunan. Sementara itu, siswa non-pesantren lebih cocok dengan metode interaktif dan kontekstual, seperti *problem-based learning*, agar semangat berpikir kritis mereka tetap terarah.

Sebagaimana dikemukakan oleh Hosnan (2014), pembelajaran IPS harus menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan peka terhadap masalah sosial.⁹⁸ Teori Sugandi (2006) menekankan bahwa pembelajaran harus mampu mengubah stimulus dari lingkungan menjadi informasi yang bermakna dan bertahan dalam ingatan jangka panjang.⁹⁹ Oleh karena itu,

⁹⁸ Hilmi, "Implementasi Pendidikan Ips Dalam Pembelajaran Ips Di Sekolah."

⁹⁹ Suarim and Neviyarni, "Hakikat Belajar Konsep Pada Peserta Didik."

guru perlu merancang kegiatan belajar yang bersifat menantang, menyenangkan, dan mendorong keterlibatan emosional siswa pesantren.

Temuan ini juga sejalan dengan pendapat Numan Soemantri (2011) yang menyatakan bahwa IPS merupakan gabungan dari berbagai cabang ilmu sosial seperti sejarah, geografi, ekonomi, dan sosiologi yang disusun secara ilmiah untuk mendidik siswa memahami persoalan sosial menyeluruh.¹⁰⁰ Artinya, pembelajaran IPS tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membantu siswa memahami permasalahan sosial secara menyeluruh. Dalam hal ini, siswa non-pesantren yang terbiasa berpikir mandiri dan bebas lebih mudah mengaitkan materi IPS dengan realitas kehidupan mereka. Sebaliknya, siswa pesantren membutuhkan bimbingan guru yang lebih intensif agar mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga aktif membangun pemahaman sendiri.

Selain itu, pendapat Gross dalam Trianto (2010) menyebutkan bahwa tujuan utama pendidikan IPS adalah untuk membentuk siswa menjadi warga negara yang baik dan mampu mengambil keputusan dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁰¹ Ini menegaskan bahwa pembelajaran IPS tidak hanya menyampaikan teori, tetapi juga harus mendorong siswa berpikir kritis dan peka terhadap masalah sosial. Oleh karena itu, pembelajaran IPS perlu dirancang secara kontekstual, relevan, dan mengunggah kesadaran sosial siswa.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gaya belajar siswa sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal dan

¹⁰⁰ Kariadi, "Pendidikan Ips Sebagai Wadah Penguatan Nilai Budaya Lokal Di Era Globalisasi."

kebiasaan belajar sehari-hari. Guru dituntut untuk mampu menyesuaikan pendekatan pembelajaran sesuai kondisi siswa agar tujuan pendidikan dapat tercapai, yaitu mencetak siswa yang cerdas, peduli, dan mampu berkontribusi dalam kehidupan masyarakat.

Dalam islam, proses belajar tidak hanya dinilai dari hasil akademik, tetapi juga dari **niat, kejujuran, dan tanggung jawab** dalam menjalani prosesnya. Hal ini ditegaskan dalam hadis Rasulullah SAW:

الْمَنْ عَشَّ فَلَيْسَ مِنَّا

Artinya:

"Barang siapa yang menipu, maka ia bukan golongan kami."
(HR. Muslim no. 102)¹⁰²

Hadis ini menjadi pengingat bahwa dalam belajar pun harus ada kejujuran dan integritas. Siswa harus menjalani proses pendidikan dengan jujur, tidak menyontek, bertanggung jawab terhadap tugas, serta memiliki niat yang baik dalam menuntut ilmu. Baik siswa pesantren maupun non-pesantren harus dibimbing agar tidak hanya cerdas, tetapi juga berkarakter kuat dan menjunjung tinggi nilai kejujuran dalam setiap proses belajarnya.

¹⁰² Muslim bin Hajjaj, Shahih Muslim, hadis no. 102, dalam: Departemen Agama RI, Hadis Shahih Muslim, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005).

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP NU Bululawang mengenai “Perbedaan Karakter dan Motivasi Belajar IPS pada Siswa Pesantren dan Non-Pesantren”, dapat disimpulkan:

1. Siswa pesantren menunjukkan karakter disiplin yang tinggi, tercermin dari keteraturan aktivitas harian dan kepatuhan terhadap aturan pesantren. Mereka juga memiliki motivasi belajar intrinsik, terutama karena nilai-nilai agama dan dorongan spiritual.
2. Siswa non-pesantren memiliki karakter disiplin yang lebih bervariasi. Sebagian disiplin karena dukungan keluarga, namun ada juga yang kurang disiplin akibat minimnya pengawasan. Motivasi mereka cenderung bersifat ekstrinsik, seperti ingin mendapatkan nilai bagus atau dorongan dari orang tua.
3. perbedaan yang jelas antara siswa pesantren dan non-pesantren dalam hal karakter disiplin dan motivasi belajar. Siswa pesantren lebih terbiasa hidup teratur, sehingga memiliki kedisiplinan tinggi dan motivasi belajar yang lahir dari kesadaran religius. Sementara itu, siswa non-pesantren lebih bebas dalam mengatur waktu, namun kedisiplinan dan motivasinya sangat bergantung pada pengaruh lingkungan keluarga dan sosial. Lingkungan tempat tinggal inilah yang membentuk perbedaan pola belajar dan semangat belajar siswa dalam pembelajaran IPS.

B. Saran

1. Bagi Guru:

Guru diharapkan lebih memahami latar belakang siswa, baik yang berasal dari pesantren maupun non-pesantren. Pemahaman ini penting agar pendekatan pembelajaran yang diterapkan dapat disesuaikan dengan kebutuhan, karakter, serta gaya belajar masing-masing siswa. Guru juga perlu menggunakan metode yang bervariasi dan kontekstual agar mampu membangkitkan motivasi belajar seluruh siswa secara merata.

2. Bagi Sekolah dan Orang Tua:

Pihak sekolah dan orang tua diharapkan lebih aktif dalam memantau dan mendampingi perkembangan karakter serta motivasi belajar siswa. Kerja sama yang baik antara guru, wali kelas, orang tua, dan pihak pesantren (bagi siswa yang tinggal di asrama) sangat dibutuhkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan berkelanjutan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya:

Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai peran guru dalam membentuk karakter dan motivasi belajar siswa, baik melalui pendekatan pembelajaran, komunikasi, maupun strategi penguatan nilai-nilai positif dalam proses belajar-mengajar.

DAFTAR PUSTKA

- Arima Yanti Saragih, Aulia Luthfi Fathoni, Faradiba Mega Puan Maharani, Widiya, Zaira Asmi Lubis, Eka Yusnaldi. “Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar IPS.” *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 2023.
- Asiva Noor Rachmayani. “Metode Penelitian Kualitatif,” 2015, 6.
- Darwis, Ahmad. *Implementas Pendidikan Karakter Konsep Dan Penerapannya Secara Komprehensif*, 2020.
- Deci, Richard M. Ryan and Edward L. “Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being,” 1995, 1–10.
- Fakhrurrozi, Hatta. “Pesantren Virtual: Dinamisasi Atau Disrupsi Pesantren” 2 (2021).
- Firman. “Analisis Data Dalam Kualitatif.” *Article*, no. 4 (2015): 1–13.
- Firmansyah, Deri, and Dadang Saepuloh. “Social Learning Theory: Cognitive and Behavioral Approaches.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)* 1, no. 3 (2022): 297–324. <https://journal.formosapublisher.org/index.php/jiph/index>.
- Fish, Base. “Konsep Nilai Karakter Islami Sebagai Pembentuk Peradaban Manusia” 2507, no. February (2020): 1–9.
- Fitriyani. “Pengaruh Disiplin Belajar Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelejaran IPS Siswa Kelas V MIN 1 BIMA,” 2022.
- Hani Hanifah, Susi Susanti, Aris Setiawan Adji. “Perilaku Dan Karakteristik Peserta Didik Berdasarkan Tujuan Pembelajaran.” *Jurnal Manajemen Dan Ilmu Pendidikan*, 2020.
- Harmalis, Harmalis. “Motivasi Belajar Dalam Perspektif Islam.” *Indonesian Journal of Counseling and Development* 1, no. 1 (2019): 51–61. <https://doi.org/10.32939/ijcd.v1i1.377>.
- Hermawan, Iwan, and Nurwadjah Ahmad. “Konsep Amanah Dalam Perspektif Pendidikan Islam.” *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 12, no. 2 (2020): 141–52. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.389>.
- Hilmi, Muhammad Zoher. “Implementasi Pendidikan Ips Dalam Pembelajaran Ips Di Sekolah.” *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 3, no. 2 (2017): 164. <https://doi.org/10.58258/jime.v3i2.198>.
- Husnullail, M., Risnita, M. Syahran Jailani, and Asbui. “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Lmiah.” *Journal Genta Mulia* 15, no. 0 (2024): 1–23.
- Inayah, Syarifah Rahmatul. “Peran Kompetensi Kepribadian Guru Dalam

- Penguatan Karakter Religius Di MI ALMAARIF 02 SINGOSARI,” 2023.
- Indra Djati Sidi. “Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona Dalam Educating For Character).” *Al-Ulum* 14, no. 1 (2014): 271. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/260>.
- Iryana, and Risky Kawasati. “Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif.” *Ekonomi Syariah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong A.* 21, no. 58 (1990): 99–104. <https://www.unhcr.org/publications/manuals/4d9352319/unhcr-protection-training-manual-european-border-entry-officials-2-legal.html?query=excom> 1989.
- Kariadi, Dodik. “Pendidikan Ips Sebagai Wadah Penguatan Nilai Budaya Lokal Di Era Globalisasi.” *Edunomic Jurnal Pendidikan Ekonomi* 5, no. 2 (2018): 118. <https://doi.org/10.33603/ejpe.v5i2.255>.
- Kholidiya, Sarjuni. “Motivasi Belajar PAI Peserta Didik Yang Tinggal Di Pesantren Dan Non Pesantren DI SMA Ky Ageng Giri Mranggen,” 2020.
- Lenaini, Ika. “Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling.” *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah* 6, no. 1 (2021): 33–39. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis>.
- Loolita Nur Amalia, Kuncoro Bayu Prasetyo. “Budaya Belajar Dalam Dinamika Relasi Siswa Santri Dan Non Santri Di Madrasah Aliyah Al Asror Kota Semarang,” 2021.
- M.Irkham. “Studi Komparasi Proses Dan Prestasi Belajar Antara Siswa-Santri Dan Non Santri Pada Mata Pelajaran PAI Di SMK Syafi’I Akrom Pekalongan Tahun Pelajaran 2014/2015,” 2015.
- Maulana, Andika Akhmad, and Raharjo. “Pengaruh Lingkungan Pondok Pesantren Dan Pembelajaran Talimul Mutaalim Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di SMP Askhabul Kahfi Semarang.” *Budi Pekerti Agama Islam*, 2024.
- Merdiah Dwi Permata Sari, Sri Maryati Deliana. “Perbedaan Kemandirian Remaja Yang Tinggal Di Pondok Pesantren Dengan Yang Tinggal Di Rumah Bersama Orang Tua (Studi Komparatif Pada Siswa Kelas 9 MTs Al Asror Semarang).” *Jurnal Psikologi Ilmiah*, 2017.
- Mulyadi, Dela Rizka, Nasib Subagio, and Riyo Riyadi. “Kemampuan Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Mulawarman.” *Educational Studies: Conference Series* 2, no. 1 (2022): 25–32. <https://doi.org/10.30872/escs.v2i1.1186>.
- Nashrullah. “Pembelajaran Ips (Teori Dan Praktik),” 2022, 1–198.

- Oktaviana, Ade Irma. "Perbandingan Hasil Belajar Dan Gaya Belajar Antara Siswa Pondok Pesantren Dengan Siswa Non Pondok Pesantren Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MA Hidayatul Umam Babadan Ngawi," 2024.
- Online, Nu. "Q.S. Al- Ahzab Ayat 72," n.d. <https://quran.nu.or.id/al-ahzab>.
- Paring Restianingsih, Ajat Sudrajat. "Karakteristik Siswa Yang Tinggal Di Pesantren Dan Dirumah Pada Proses Pembelajaran IPS." *Pendidikan IPS* 5 (2018).
- Prawiyogi, Anggy Giri, Tia Latifatu Sadiyah, Andri Purwanugraha, and Popy Nur Elisa. "Penggunaan Media Big Book Untuk Menumbuhkan Minat Membaca Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 5, no. 1 (2021): 446–52. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.787>.
- Qurotul Nguyun, Laily Masruroh. "Perbedaan Moralitas Siswa Antara Yang Berstatus Santri Dan Non Santri Di MTS Perguruan Mu'Allimat Cukir Diwek Jombang," 2019.
- Rahardjo, Mudjia. "Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif," n.d. [https://uin-malang.ac.id/r/110601/metode-pengumpulan-data-penelitian-kualitatif.html#:~:text=Di dalam metode penelitian kualitatif%2C lazimnya data dikumpulkan dengan beberapa,dokumentasi%2C dan 4](https://uin-malang.ac.id/r/110601/metode-pengumpulan-data-penelitian-kualitatif.html#:~:text=Di%20dalam%20metode%20penelitian%20kualitatif%20lazimnya%20data%20dikumpulkan%20dengan%20beberapa,dokumentasi%20dan%204)).
- Ratu Anggraeni, Nuni Oktavian. "Pengaruh Siswa Pesantren Dan Non Pesantren Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII SMP As Salafiyah Krangkeng" 2 (2020).
- Rokim, Muhamad. "Perbandingan Minat Dan Prestasi Belajar Antara Berlatar Belakang Pondok Pendidikan Pesantren Dan Non Pesantren Di Jurusan Pendidikan Bahasa Arab IAIN Kediri" 1 (2022).
- Samsudin, Mohamad. "Pendidik Dalam Perspektif Islam." *Alashriyyah* 5, no. 2 (2019): 22. <https://doi.org/10.53038/alashriyyah.v5i2.94>.
- Setiawan. "Belajar Dan Pembelajaran Tujuan Belajar Dan Pembelajaran." *Uwais Inspirasi Indonesia*, no. August 2017 (2017): 200. <https://www.coursehero.com/file/52663366/Belajar-dan-Pembelajaran1-convertedpdf/>.
- Suarim, Biasri, and Neviyarni Neviyarni. "Hakikat Belajar Konsep Pada Peserta Didik." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2021): 75–83. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i1.214>.
- Toni Nasution, dan Maulana Arafat Lubis. *KONSEP DASAR IPS*, 2018.
- Warsita, Bambang. "Teori Belajar Robert M. Gagne Dan Implikasinya Pada Pentingnya Pusat Sumber Belajar." *Jurnal Teknodik* XII, no. 1 (2018): 064–078. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v12i1.421>.
- Waruwu, Marinu. "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian

Kombinasi (Mixed Method)” 7 (2023).

Yuliana, Via, and Luthfiya Fathi Pusposari. “Pengaruh Metode Diskusi Dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Terhadap Hasil Belajar Ips.” *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial* 1, no. 4 (2022): 412–25. <https://doi.org/10.18860/dsjpips.v1i4.2094>.

Zahrina, Zeni Lina. “Perbedaan Karakter Sosial Remaja Antara Santri Mukim Dengan Santri Non Mukim Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Tegalarum Bendo Magetan,” 2024.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
http://fitk.uin-malang.ac.id, email: fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 1295/Un.03.1/TL.00.1/04/2025
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : **Izin Penelitian** 21 April 2025

Kepada

Yth. Kepala SMP NU Bululawang
di
Kabupaten Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut.

Nama	: Issa Lailatul Anggraini
NIM	: 210102110095
Jurusan	: Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS)
Semester - Tahun Akademik	: Genap - 2021/2022
Judul Skripsi	: Perbedaan Karakter dan Motivasi Belajar IPS Pada Siswa Pesantren dan Non Pesantren di SMP NU Bululawang
Lama Penelitian	: April 2025 sampai dengan Juni 2025 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik

Muhammad Walid, MA
NIP. 19730823 200003 1 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Program Studi PIPS
2. Arsip

Lampiran 2 Surat Keterangan Penelitian



YAYASAN AL - MA'ARIF
SMP NAHDLATUL ULAMA' BULULAWANG
 TERAKREDITASI "A"
 NPSN :20517385 NSS :202051813049
 Alamat : Jl. Raya Bululawang No. 22 Telp. (0341) 833088 Bululawang Malang 65171
 Website : www.smpnu-bululawang.sch.id Email : smpnubululawang@yahoo.com

SURAT KETERANGAN

023/104.26/SMP.NU/BLL/TV/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : NURUL ULUM, S.PdI
 Jabatan : Kepala SMP Nahdlatul Ulama' Bululawang

Menerangkan

Nama : ISSA LAILATUL ANGGRAINI
 NIM : 210102110095
 Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
 Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
 Universitas : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Bahwa nama tersebut di atas sudah melaksanakan penelitian skripsi di SMP NU Bululawang dengan judul "*Perbedaan Karakter dan Motivasi Belajar IPS pada Siswa Pesantren dan Non Pesantren di SMP NU Bululawang*".

Demikian surat keterangan ini di buat untuk dilaksanakan dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bululawang, 17 April 2025
 Kepala Sekolah

 NURUL ULUM, S.PdI

LAMPIRAN 3 Hasil Observasi

Siswa dari Pesantren

No	Aspek yang Diamati	Indikator Pengamatan	Hasil Pengamatan		Catatan Khusus
			8A (√/X)	8C (√/X)	
1	Kedisiplinan	Datang tepat waktu, berpakaian rapi, membawa perlengkapan, dan mengikuti aturan kelas.	√	X	
2	Tanggung	Menyelesaikan tugas tepat waktu, mengerjakan PR sendiri, dan tidak bergantung pada teman.	√	√	
3	Kemandirian dalam Belajar	Berusaha memahami materi secara mandiri, mencari tahu sebelum bertanya.	√	X	Tetapi sala satu dari kelas A sangat individual.
4	Kejujuran Akademik	Tidak mencontek saat ujian, mengerjakan tugas tanpa menjiplak.	√	√	
5	Kerja Sama Kelompok	Mau bekerja dalam kelompok, aktif berdiskusi, menghargai pendapat teman.	√	√	Kelas C. sebagian ikut berkontribusi dan semangat dalam tugas kelompok.
6	Etika Belajar	Sopan kepada guru dan teman, tidak mengganggu pelajaran, tidak bermain HP saat belajar.	√	√	
7	Minat terhadap IPS	Antusias saat belajar IPS, aktif mendan bertanya.	√	X	
8	Tujuan Belajar	Memiliki alasan jelas untuk belajar, seperti ingin paham, ingin nilai baik, dll.	√	√	

9	Ketekunan	Tidak mudah menyerah saat kesulitan, tetap mencoba sampai paham.	✓	✗	
10	Inisiatif Belajar	Bertanya tanpa disuruh, mencari referensi tambahan secara mandiri.	✓	✗	
11	Respons terhadap Apresiasi	Semakin semangat setelah diberi pujian atau nilai bagus.	✓	✓	
12	Fokus Belajar	Tidak mengantuk, tidak bermain sendiri, memperhatikan guru.	✓	✗	
13	Manajemen Waktu Belajar	Mampu mengatur waktu belajar meskipun memiliki aktivitas tambahan seperti kegiatan pondok.	✓	✗	
14	Keterlibatan Emosional	Menunjukkan ekspresi positif saat belajar, tidak mudah bosan atau gelisah.	✓	✗	
15	Kesiapan Fisik dan Mental	Terlihat bugar dan siap mengikuti pelajaran, tidak mengantuk atau lesu.	✓	✗	
16	Interaksi Sosial	Bergaul baik dengan teman dari latar berbeda, terbuka dan aktif dalam komunikasi.	✓	✓	
17	Dukungan Lingkungan	Menunjukkan adanya dukungan dari orang tua atau pengasuh dalam kegiatan belajar.	✓	✓	

Siswa Non-Pesantren

No	Aspek yang Diamati	Indikator Pengamatan	Hasil Pengamatan		Catatan Khusus
			8A (√/X)	8C (√/X)	
1	Kedisiplinan	Datang tepat waktu, berpakaian rapi, membawa perlengkapan, dan mengikuti aturan kelas.	√	√	
2	Tanggung	Menyelesaikan tugas tepat waktu, mengerjakan PR sendiri, dan tidak bergantung pada teman.	√	√	
3	Kemandirian dalam Belajar	Berusaha memahami materi secara mandiri, mencari tahu sebelum bertanya.	√	√	
4	Kejujuran Akademik	Tidak mencontek saat ujian, mengerjakan tugas tanpa menjiplak.	√	√	
5	Kerja Sama Kelompok	Mau bekerja dalam kelompok, aktif berdiskusi, menghargai pendapat teman.	√	√	
6	Etika Belajar	Sopan kepada guru dan teman, tidak mengganggu pelajaran, tidak bermain HP saat belajar.	√	X	Untuk kelas C, kurang
7	Minat terhadap IPS	Antusias saat belajar IPS, aktif mendan bertanya.	√	√	
8	Tujuan Belajar	Memiliki alasan jelas untuk belajar, seperti ingin paham, ingin nilai baik, dll.	√	√	
9	Ketekunan	Tidak mudah menyerah saat	√	√	

		kesulitan, tetap mencoba sampai paham.			
10	Inisiatif Belajar	Bertanya tanpa disuruh, mencari referensi tambahan secara mandiri.	✓	✗	Untuk kelas C, masih kurang
11	Respons terhadap Apresiasi	Semakin semangat setelah diberi pujian atau nilai bagus.	✓	✓	Untuk kelas c, cukup hanya sebagian.
12	Fokus Belajar	Tidak mengantuk, tidak bermain sendiri, memperhatikan guru.	✓	✓	Untuk kelas C, sebagian ada yang bermain sendiri dan gampang ke distrek.
14	Keterlibatan Emosional	Menunjukkan ekspresi positif saat belajar, tidak mudah bosan atau gelisah.	✓	✗	Untuk kelas C, sebagian masih ada yang mudah bosan saat pembelajaran.
15	Kesiapan Fisik dan Mental	Terlihat bugar dan siap mengikuti pelajaran, tidak mengantuk atau lesu.	✓	✓	
16	Interaksi Sosial	Bergaul baik dengan teman dari latar berbeda, terbuka dan aktif dalam komunikasi.	✓	✓	
17	Dukungan Lingkungan	Menunjukkan adanya dukungan dari orang tua atau pengasuh dalam kegiatan belajar.	✓	✓	

Lampiran 3 Hasil Wawancara

Trankip Wawancara Informan Pertama

Wawancara ditujukan kepada : Kepala Sekolah
 Nama Informan : Nurul Ulum, S.Pd. I
 Tempat : Ruang Kepala Sekolah
 Hari/Tanggal : Rabu, 7 Mei 2025

1. Bagaimana Bapak melihat perbedaan karakter belajar antara siswa yang tinggal di pesantren dan yang tinggal di rumah?

“karakter belajar siswa dari pondok biasanya cenderung kurang semangat, karena jauh dari pantauan orang tua, serta faktor kelelahan habis mengikuti kegiatan dipondok Karakter belajar siswa yang tidak mondok mempunyai semangat yang lebih karena setiap hari mendapatkan perhatian dari orang tuanya”

2. Apa saja tantangan yang biasanya dihadapi siswa pesantren maupun non-pesantren dalam belajar IPS?

“Tantangan yg dihadapi oleh siswa pesantren kurangnya refrensi pengetahuan karena siswa pesantren terbatas dengan buku maupun alat untuk mencari informasi, Sedangkan siswa non pesantren tantangan nya adalah bebasnya waktu bermain sehingga sering lupa dengan tugas tugas yang diberikan”

3. Menurut Bapak, faktor apa yang paling memengaruhi semangat belajar siswa di sekolah ini?

“Faktor saranakan dan prasarana yang lengkap, faktor geografis sekolah, faktor bapak ibu guru yang berkompeten di bidangnya, serta faktor prestasi sekolah untuk memotivasi anak yang mondok kita selalu menjalin komunikasi baik dengan siswa, pengurus maupun kiainya, Sedangkan anak yang tidak mondok kita berkomunikasi dengan orang tuanya serta memberikan wadah berupa konseling pendidikan bagi anak anak”

4. Apakah sekolah memiliki cara khusus untuk memotivasi siswa, baik yang mondok maupun yang tinggal di rumah?

“untuk memotivasi anak yang mondok kita selalu menjalin komunikasi baik dengan siswa, pengurus maupun kiainya, Sedangkan anak yang tidak mondok kita berkomunikasi dengan orang tuanya serta memberikan wadah berupa konseling pendidikan bagi anak-anak”

5. Apakah ada pengaruh lingkungan tempat tinggal siswa (pesantren atau rumah) terhadap kedisiplinan dan semangat belajar mereka?

“Lingkungan tempat tinggal jelas sangat berpengaruh kepada kedisiplinan anak dan juga motivasi semangat belajar anak”

6. Apakah Anda melakukan koordinasi dengan pengasuh pondok untuk memantau perkembangan belajar siswa?

“Ya, dan rutin kita lakukan”

7. Apa harapan Anda terhadap pihak sekolah dan orang tua dalam mendukung pembelajaran, khususnya untuk siswa yang tinggal di pesantren?

“Harapannya orang tua ikut memantau perkembangan anak-anaknya yang sekolah, dan selalu berkoordinasi dengan guru yang ada di sekolah, wali murid tidak memasrahkan sepenuhnya kepada kiai atau pengurus pondok”.

Transkrip Wawancara Informan kedua

Wawancara ditujukan kepada : Guru IPS Kelas VIII A
Nama Informan : Lilik Umiyati S. Pd.
Tempat : Ruang Guru SMP NU Bululawang
Hari/Tanggal : Rabu, 7 Mei 2025

1. Bagaimana karakter umum siswa kelas 8A dalam mengikuti pelajaran IPS?

“Secara umum siswa kelas 8A menunjukkan karakter yang cukup beragam dalam mengikuti Pelajaran IPS. Sebagian besar siswa memiliki minat yang baik terhadap materi-materi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, terutama saat pembelajaran dikaitkan dengan peristiwa actual. Namun ada juga siswa yang masih kurang focus dan cenderung pasif saat pembelajaran berlangsung terutama Ketika materi disampaikan secara konvensional atau terlalu teoritis. Mereka lebih tertarik pada pembelajaran yang interaktif. Dalam hal kedisiplinan siswa 8A umumnya cukup tertib meskipun perlu penguatan pada beberapa individu agar lebih konsisten dalam menyelesaikan tugas tepat waktu. Dari segi sikap mereka menunjukkan rasa ingin tahu yang baik, namun motivasi belajar masih perlu ditingkatkan terutama untuk siswa dengan kemampuan akademik menengah ke bawah”.

2. Kelas 8A diketahui memiliki mayoritas siswa yang tinggal di rumah dan hanya dua siswa dari pesantren. Apakah hal ini berpengaruh pada semangat dan kedisiplinan mereka dalam belajar?

“Ya, bisa dibilang ada potensi berpengaruh. Siswa yang tinggal di rumah, terutama jika tidak memiliki lingkungan belajar yang mendukung, mungkin lebih mudah terpengaruh oleh berbagai distraksi dan kurang memiliki kedisiplinan belajar seperti siswa pesantren yang memiliki aturan dan pengawasan ketat. Di sisi lain, lingkungan belajar di pesantren juga bisa menjadi tekanan bagi beberapa siswa yang mungkin lebih nyaman dengan gaya belajar yang lebih fleksibel. Jadi kesimpulannya mayoritas siswa di kelas 8A yang tinggal di rumah berpotensi memiliki semangat dan kedisiplinan belajar yang berbeda dengan dua siswa pesantren, tetapi hal ini tidak selalu otomatis. Faktor-faktor seperti lingkungan belajar, peran guru dan orang tua, serta perbedaan individu masing-masing siswa juga sangat berpengaruh”

3. Apa tantangan terbesar dalam mengajar IPS di kelas 8A?

“Tantangan terbesar dalam mengajar IPS di kelas 8A adalah kurangnya minat siswa terhadap materi dan metode pembelajaran yang kurang variatif. Siswa sering merasa IPS membosankan, terutama jika pembelajaran hanya fokus pada hafalan dan kurang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, saya juga menghadapi tantangan dalam membuat pembelajaran IPS menjadi lebih menarik dan interaktif, serta mengatasi perilaku disruptif siswa di kelas”

4. Bagaimana interaksi siswa selama kegiatan diskusi atau kerja kelompok?

“Selama kegiatan diskusi atau kerja kelompok, siswa berinteraksi melalui berbagai cara, seperti saling berkomunikasi, bertukar ide, dan bekerja sama untuk menyelesaikan tugas kedisiplinan belajar mereka bisa sangat bergantung pada dukungan dan pengawasan orang tua di rumah. Sementara itu, siswa yang tinggal di pesantren umumnya memiliki jadwal harian yang lebih terstruktur dan terbiasa dengan aturan yang ketat. Hal ini dapat membentuk karakter yang lebih disiplin dan mandiri, meskipun kadang mereka menghadapi keterbatasan dalam akses ke bahan ajar atau waktu belajar mandiri di luar program pesantren”

5. Apakah siswa di kelas 8A lebih aktif bertanya atau pasif saat pelajaran berlangsung?

“Tergantung materi yang disampaikan, jika materinya menarik mereka akan sangat aktif, sebaliknya jika materinya tidak terlalu menarik mereka lebih cenderung pasif”

6. Apakah ada perbedaan sikap belajar antara siswa dari rumah dan siswa dari pesantren di kelas ini?

“Ya, umumnya ada perbedaan sikap belajar antara siswa dari rumah dan siswa dari pesantren. Siswa pesantren cenderung lebih mandiri dan disiplin dalam belajar karena lingkungan pesantren yang ketat. Sementara siswa dari rumah mungkin memiliki lebih banyak fleksibilitas dalam belajar, namun juga bisa lebih mudah terdistraksi”

7. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana motivasi belajar siswa kelas 8A terhadap pelajaran IPS?

“Motivasi belajar siswa kelas 8A terhadap pelajaran IPS bervariasi, ada yang tinggi, sedang, dan rendah. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor utama yang memengaruhi motivasi adalah metode pembelajaran, relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari, suasana kelas yang

menyenangkan, serta yang tidak kalah penting adalah dukungan dari orang tua saya sebagai guru IPS”

8. Menurut Ibu, apakah siswa kelas 8A menunjukkan motivasi belajar yang tinggi terhadap pelajaran IPS? Mengapa?

“Secara umum, motivasi belajar siswa kelas 8A terhadap Pelajaran IPS berada pada tingkat cukup, namun belum dapat dikatakan tinggi. Beberapa siswa menunjukkan antusiasme yang baik ketika materi dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari atau disampaikan dengan metode yang menarik, seperti permainan edukatif, pembelajaran kolaboratif atau penggunaan video. Hal ini menunjukkan bahwa mereka sebenarnya memiliki potensi untuk termotivasi lebih jika pendekatan pembelajaran disesuaikan dengan gaya belajar mereka. Namun ada pula sebagian siswa yang tampak kurang antusias terutama saat pembelajaran bersifat teoritis atau ketika mereka kesulitan memahami materi. Intinya motivasi belajar mereka tergantung pada metode, penyampaian, lingkungan belajarnya yang paling penting adalah dukungan dari orang tua”

9. Apakah siswa kelas 8A lebih semangat belajar jika pembelajaran bersifat diskusi, proyek, atau presentasi?

“Ya, secara umum, siswa kelas 8A (dan kelas-kelas lain) cenderung lebih semangat belajar jika pembelajaran bersifat interaktif, seperti diskusi, proyek, atau presentasi. Hal ini dikarenakan metode pembelajaran ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk aktif berpartisipasi, “mengembangkan keterampilan tertentu, dan meningkatkan motivasi belajar”

10. Apakah faktor lingkungan rumah (karena sebagian besar tinggal di rumah) berpengaruh positif terhadap semangat belajar IPS?

“Ya, faktor lingkungan rumah sangat berpengaruh positif terhadap semangat belajar IPS. Lingkungan rumah yang mendukung, nyaman, dan kondusif akan memicu semangat belajar yang lebih besar, terutama jika anak merasa didukung oleh keluarga”

11. Bagaimana cara Bapak/Ibu memotivasi siswa kelas 8A agar lebih antusias dalam pelajaran IPS?

“Untuk memotivasi siswa kelas 8A agar lebih antusias dalam pelajaran IPS, ada beberapa strategi yang bisa saya lakukan yaitu:

1. Membuat metode pembelajaran yang interaktif dan menarik

2. Menghubungkan materi IPS dengan isu-isu aktual yang sedang terjadi di sekitar siswa, sehingga mereka merasa bahwa pelajaran IPS itu penting dan relevan
3. Melibatkan siswa dalam proses pembelajaran
4. Mengusahakan suasana kelas yang rileks, nyaman, dan mendukung, sehingga siswa merasa senang dan tidak takut untuk bertanya atau berpendapat.
5. Memberikan apresiasi bagi siswa yang aktif dalam pembelajaran”

12. Apakah siswa menunjukkan minat terhadap pelajaran IPS? Adakah perbedaan minat antara siswa pesantren dan non-pesantren?

“Secara umum, siswa menunjukkan minat yang bervariasi terhadap pelajaran IPS, dan tidak ada perbedaan yang signifikan antara siswa pesantren dan non-pesantren dalam hal minat terhadap pelajaran IPS. Namun, ada beberapa faktor yang mungkin memengaruhi minat siswa terhadap IPS, termasuk lingkungan belajar, pengalaman belajar, dan motivasi pribadi”

Transkrip Wawancara Informan ketiga

Wawancara ditujukan kepada : Guru IPS Kelas VIII C
Nama Informan : Nurhayati, S. Pd
Tempat : Ruang Guru SMP NU Bululawang
Hari/Tanggal : Rabu, 7 Mei 2025

1. Bagaimana karakter siswa kelas 8C selama mengikuti pelajaran IPS?

“Untuk memulai pembelajaran perlu pengkondisian terlebih dahulu, hal ini dikarenakan karakter siswa yang kurang bersemangat dalam kegiatan belajar”

2. Di kelas 8C terdapat 6 siswa dari pesantren dan 21 siswa tinggal di rumah. Apakah Ibu melihat perbedaan perilaku belajar antara kedua kelompok tersebut?

“Iya, ada perbedaan antara anak pesantren dan non pesantren (tinggal dirumah)”

3. Beberapa siswa di kelas 8C dikenal sering bermain game atau terlihat kurang semangat. Bagaimana Ibu mengatasi hal ini dalam pembelajaran IPS?

“Mengingatkan ana-anak untuk berhenti bermain Hp selama proses belajar IPS dan jika tidak mengindahkan Hp akan disimpan di meja guru dan dikembalikan setelah mata pelajaran IPS selesai”

4. Apakah siswa di kelas 8C cenderung lebih pasif atau aktif saat diberi tugas kelompok atau diskusi?

“Pasif tetapi untuk beberapa anak masih aktif”

5. Bagaimana cara Ibu membangun motivasi belajar IPS pada siswa yang terlihat kurang antusias?

“Memberi motivasi kesiswa tentang manfaat belajar IPS, siswa diajak untuk aktif membuat peta konsep yang wajib dikumpulkan untuk dinilai/mengajak siswa untuk aktif mempelajari materi”

6. Apa metode pembelajaran yang paling efektif menurut Ibu dalam mengajar kelas 8C?

“Setelah pembelajaran materi langsung dilakukan penilaian, dengan pengambilan nilai siswa menjadi aktif belajar”

7. Adakah perbedaan pencapaian akademik yang mencolok di antara siswa pesantren dan non-pesantren di kelas ini? :

“Siswa pesantren cenderung kurang serius, dibandingkan siswa luar pondok”

8. Dari pengamatan Ibu, bagaimana tingkat motivasi siswa kelas 8C dalam mengikuti pelajaran IPS? :

“Dengan berganti metode pembelajaran mereka lebih termotivasi dalam belajar”

9. Apakah siswa dari pesantren di kelas ini memiliki motivasi yang berbeda dibandingkan siswa yang tinggal di rumah? Jelaskan.

“Iya, berbeda, siswa pesantren terlihat ogah-ogahan dalam belajar”

10. Banyak siswa kelas 8C dikenal sering mengantuk atau kurang fokus apakah ini menunjukkan rendahnya motivasi? Bagaimana Ibu mengatasinya?

“Iya, dengan menasehati mereka manfaat belajar IPS untuk hidup”

11. Metode apa yang paling berhasil untuk menumbuhkan minat siswa kelas 8C terhadap pelajaran IPS?

“Metode peta konsep, tanya, dan ceramah”

**12. Apakah siswa menunjukkan minat terhadap pelajaran IPS?
Adakah perbedaan minat antara siswa pesantren dan non-
pesantren?**

“Minat, lebih berminat belajar anak non pesantren dibanding kan pesantren

Transkrip Wawancara Informan keempat

Wawancara ditujukan kepada : Guru Wali Kelas VIII A

Nama Informan : Endang Istikhomah, S. Pd

Tempat : Ruang Guru SMP NU Bululawang

Hari/Tanggal : Rabu, 7 Mei 2025

A. Gambaran Umum Kelas

1. Bagaimana kondisi umum siswa di kelas Anda dalam hal semangat dan karakter belajar?

- Mayoritas kelas siswa kelas VIII A menunjukkan antusiasme yang cukup baik dalam beberapa mapel, Jika proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan metode yang bervariasi dan interaktif.
- Dalam karakter belajar terutama kedisiplinan dan tanggung masih kurang. Sebagian besar siswa kelas VIII A menunjukkan kedisiplinan yang kurang dalam hal kedatangan yang tidak tepat waktu, kurang mengikuti aturan dan tata tertib disekolah dalam hal tanggung dalam menyelesaikan tugas individu atau kelompok. Sebagian besar kurang aktif dan lebih mengandalkan teman lain.

2. Validkan berapa jumlah anak pesantre 2 dan non pesantren 29 Total jumlah kelas 31

3. Menurut Anda, apakah ada perbedaan sikap atau semangat belajar antara siswa yang tinggal di pesantren dan siswa yang tinggal di rumah? Bagaimana cara Anda membimbing mereka agar bisa belajar dengan baik di kelas?

“Iya ada perbedaan dalam hal semangat belajar antara siswa yang tinggal di pesantren dengan siswa yang tinggal dirumahbisa dilihat dari mengatur waktu belajar dan mengaji sehingga tugas sekolah/PR tidak maksimal/tidak tepat waktu dalam mengumpulkannya. Ini dikarenakan beban ganda antara Pelajaran sekolah dan kegiaian pesantren kadang membuat mereka kelelahan. Cara saya memimbing siswa-siswa yang mondok dengan memberi pengertian bahwa sekolah dan mondok adalah bagian dari ibadahdan bekal masa depan dan juga siswa-siswa yang kita beri apresiasi kecil dan

dukungan emosional bisa berupa pujian untuk untuk usaha yang dilakukan sekaligus kita buat suasana yang menyenangkan”

B. Latar Belakang Tempat Tinggal

4. Bagaimana pengaruh tempat tinggal siswa (pesantren vs. rumah) terhadap kedisiplinan dan tanggung belajar mereka?

Pertanyaan "Bagaimana pengaruh tempat tinggal siswa (pesantren vs. rumah) terhadap kedisiplinan dan tanggung belajar mereka?" bertujuan untuk mengetahui:

“Pengaruhnya besar sekali dalam hal kedisiplinan dan tanggung jawab. Tempat tinggal sangat mempengaruhi dalam hal disiplin:

- Siswa yang tinggal di pesantren lebih terlatih secara disiplin karena terbiasa dengan aturan di pesantren dan pembiasaan ini sering terbawa ke sekolah sehingga mereka leboh cepat waktu datang ke sekolah, patuh pada taat tertib dan lain-lain.
- Siswa yang tinggal di rumah tergantung pola asuh dan pengawasan orang tua konsisten memberikan Batasan dan aturan. Tapi banyak juga yang tidak disiplin apalagi lingkungan rumah kurang mendukung”

5. Perbedaan perilaku belajar antara siswa yang tinggal di pesantren dan yang tinggal di rumah.

- **Apakah siswa yang tinggal di pesantren lebih disiplin dalam datang ke sekolah, mengerjakan tugas, dan mengikuti pelajaran dibandingkan yang tinggal di rumah, atau sebaliknya?**

“Siswa dari pesantren cenderung terstruktur tetapi kadang-kadang mereka mengalami kelelahan dan kurang focus saat pembelajaran di dalam kelas”

- a. **Tingkat tanggung** siswa dalam menyelesaikan tugas atau mengikuti kegiatan belajar.

Misalnya: Apakah anak pondok lebih terbiasa hidup teratur dan mandiri sehingga lebih bertanggung dalam belajar?

“Ya, secara umum, anak yang bersekolah di pondok pesantren cenderung lebih terbiasa hidup teratur dan mandiri, sehingga dapat lebih bertanggung dalam

belajar. Hal ini dikarenakan lingkungan pondok pesantren yang seringkali menekankan kedisiplinan dan kemandirian dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk belajar”

- b. **Pengaruh lingkungan tempat tinggal** terhadap kebiasaan belajar. Apakah lingkungan pesantren lebih mendukung kegiatan belajar karena ada jadwal tetap dan kontrol dari pengasuh?

“Ya, lingkungan pesantren sering dianggap lebih mendukung kegiatan belajar karena adanya jadwal yang terstruktur dan kontrol dari pengasuh. Hal ini menciptakan suasana belajar yang lebih disiplin dan terfokus, serta memberikan bimbingan yang lebih personal kepada santri”

Atau apakah tinggal di rumah memberikan lebih banyak dukungan dari orang tua sehingga lebih berpengaruh?

“Tinggal di rumah bisa memberikan lebih banyak dukungan dari orang tua, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pengaruh mereka terhadap perkembangan anak. Dukungan tersebut bisa berupa perhatian, kasih sayang, dan kesempatan untuk berinteraksi secara langsung”

Singkatnya, pertanyaan ini menggali sejauh mana tempat tinggal memengaruhi karakter belajar siswa, khususnya dalam aspek disiplin dan tanggung

“Tempat tinggal siswa dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan karakter belajar, terutama dalam hal disiplin dan tanggung. Lingkungan rumah yang kondusif dan mendukung dapat mendorong siswa untuk lebih disiplin dan bertanggung dalam kegiatan belajarnya, sementara lingkungan yang kurang kondusif dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku siswa”

- 6. Apakah siswa dari pesantren cenderung lebih terstruktur, atau justru mengalami kelelahan dan kurang fokus?**

“Siswa dari pesantren umumnya terbiasa engan pola hidup yang terstruktur tetapi kadang-kadang mereka mengalami kelelahan dan kurang focus saat pembelajaran di kelas”

C. Sikap dan Dukungan Belajar

7. Bagaimana bentuk dukungan dari orang tua atau pengasuh terhadap kegiatan belajar siswa di kelas Anda?

“Dukungan dari orang tua atau pengasuh terhadap kegiatan belajar siswa di kelas sangat baik. Bentuk dukungan ini mulai dari dukungan secara emosional, dukungan finansial, hingga dukungan aktif dalam kegiatan belajar. Kami selalu komunikasi aktif dengan orang tua dan pengasuh mengenai perkembangan anak-anak”

D. Solusi dan Harapan

8. Apa langkah yang telah atau akan Anda lakukan untuk meningkatkan semangat belajar siswa yang kurang aktif?

“Langkah yang saya lakukan untuk meningkatkan semangat belajar siswa yang kurang aktif dengan memberikan motivasi kepada siswa agar giat belajar, memberikan nasehat dan membantu siswa dalam mengatasi kesulitan belajar”

Transkrip Wawancara Informan kelima

Wawancara ditujukan kepada : Guru Wali Kelas VIII C

Nama Informan : Sulipan, S. Pd

Tempat : Ruang Guru SMP NU Bululawang

Hari/Tanggal : Rabu, 7 Mei 2025

A. Gambaran Umum Kelas

1. Bagaimana kondisi umum siswa di kelas Anda dalam hal semangat dan karakter belajar?

“Secara umum, siswa di kelas ini menunjukkan semangat belajar yang bervariasi. Beberapa siswa sangat antusias dan aktif mengikuti pembelajaran, sementara yang lain mungkin lebih pasif dan perlu lebih banyak dorongan. Karakter belajar juga bervariasi, dengan beberapa siswa cenderung lebih mandiri, sementara yang lain membutuhkan bantuan lebih dari guru atau teman-temannya”

2. Menurut Anda, apakah ada perbedaan sikap atau semangat belajar antara siswa yang tinggal di pesantren dan siswa yang tinggal di rumah? Bagaimana cara Anda membimbing mereka agar bisa belajar dengan baik di kelas?

“Secara umum, mungkin ada sedikit perbedaan sikap belajar antara siswa yang tinggal di pesantren dan di rumah, tetapi ini tidak selalu berlaku untuk semua individu. Secara mungkin memiliki semangat belajar yang lebih tinggi dalam hal agama, sementara siswa yang tinggal di rumah mungkin memiliki kemandirian belajar yang lebih baik karena lebih bebas dalam memilih waktu dan cara belajar. Dalam membimbing mereka, perlu pendekatan yang sesuai dengan kebutuhannya”

3. Menurut Anda, apakah ada perbedaan sikap atau semangat belajar antara siswa yang tinggal di pesantren dan siswa yang tinggal di rumah? Bagaimana cara Anda membimbing mereka agar bisa belajar dengan baik di kelas?

“Ya terdapat perbedaan sikap atau semangat belajar antara siswa yang tinggal di pesantren dan siswa yang tinggal di rumah. Perbedaan umum yang mungkin terjadi, siswa pesantren terbiasa suasana belajar kolektif dan mengikuti aturan yang ketat dan terkadang mereka kurang fleksibel dalam berfikir kreatif karena

fokus pada hafalan atau kegiatan keagamaan yang padat. Sedangkan siswa yang tinggal di rumah lebih bebas mengatur waktu dan gaya belajar. Mereka juga lebih akrab dengan teknologi dan media belajar digital namun siswa yang tinggal di rumah lebih mudah terdistraksi”

B. Latar Belakang Tempat Tinggal

4. Bagaimana pengaruh tempat tinggal siswa (pesantren vs. rumah) terhadap kedisiplinan dan tanggung belajar mereka?

Pertanyaan "Bagaimana pengaruh tempat tinggal siswa (pesantren vs. rumah) terhadap kedisiplinan dan tanggung belajar mereka?" bertujuan untuk mengetahui:

“Tempat tinggal, baik pesantren maupun rumah, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kedisiplinan dan tanggung belajar siswa. Pesantren, dengan sistem asrama dan aturan yang ketat, cenderung meningkatkan kedisiplinan karena adanya pengawasan dan standar perilaku yang jelas. Sementara itu, siswa yang tinggal di rumah memiliki lebih banyak kebebasan, yang dapat mempengaruhi kedisiplinan belajar, tetapi juga memberi kesempatan untuk mengembangkan tanggung secara mandiri”

5. Perbedaan perilaku belajar antara siswa yang tinggal di pesantren dan yang tinggal di rumah. Apakah siswa yang tinggal di pesantren lebih disiplin dalam datang ke sekolah, mengerjakan tugas, dan mengikuti pelajaran dibandingkan yang tinggal di rumah, atau sebaliknya?

“Secara umum, siswa yang tinggal di pesantren cenderung lebih disiplin dalam datang ke sekolah, mengerjakan tugas, dan mengikuti pelajaran dibandingkan siswa yang tinggal di rumah. Hal ini karena sistem pendidikan dan lingkungan di pesantren yang menekankan disiplin dan keteraturan”

6. Tingkat tanggung siswa dalam menyelesaikan tugas atau mengikuti kegiatan belajar. Misalnya: Apakah anak pondok lebih terbiasa hidup teratur dan mandiri sehingga lebih bertanggung dalam belajar?

“Ya, secara umum, anak yang bersekolah di pondok pesantren cenderung lebih terbiasa hidup teratur dan mandiri, sehingga dapat lebih bertanggung dalam belajar. Hal ini dikarenakan lingkungan pondok pesantren yang seringkali menekankan kedisiplinan dan kemandirian dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk belajar”

7. Pengaruh lingkungan tempat tinggal terhadap kebiasaan belajar. Apakah lingkungan pesantren lebih mendukung kegiatan belajar karena ada jadwal tetap dan kontrol dari pengasuh?

“Ya, lingkungan pesantren sering dianggap lebih mendukung kegiatan belajar karena adanya jadwal yang terstruktur dan kontrol dari pengasuh. Hal ini menciptakan suasana belajar yang lebih disiplin dan terfokus, serta memberikan bimbingan yang lebih personal kepada santri”

Atau apakah tinggal di rumah memberikan lebih banyak dukungan dari orang tua sehingga lebih berpengaruh?

“Tinggal di rumah bisa memberikan lebih banyak dukungan dari orang tua, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pengaruh mereka terhadap perkembangan anak. Dukungan tersebut bisa berupa perhatian, kasih sayang, dan kesempatan untuk berinteraksi secara langsung”

Singkatnya, pertanyaan ini menggali sejauh mana tempat tinggal memengaruhi karakter belajar siswa, khususnya dalam aspek disiplin dan tanggung jawab.

“Tempat tinggal siswa dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan karakter belajar, terutama dalam hal disiplin dan tanggung. Lingkungan rumah yang kondusif dan mendukung dapat mendorong siswa untuk lebih disiplin dan bertanggung dalam kegiatan belajarnya, sementara lingkungan yang kurang kondusif dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku siswa”

8. Bagaimana bentuk dukungan dari orang tua atau pengasuh terhadap kegiatan belajar siswa di kelas Anda?

“Bentuk dukungan dari orang tua atau pengasuh terhadap kegiatan belajar siswa adalah dengan komunikasi aktif dengan

guru, memberi motivasi, serta menyediakan lingkungan belajar yang kondusif”

D. Solusi dan Harapan

9. Apa langkah yang telah atau akan Anda lakukan untuk meningkatkan semangat belajar siswa yang kurang aktif?

“Langkah yang telah saya lakukan dan akan dilakukan untuk meningkatkan semangat belajar yaitu dengan berusaha menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, selalu memberikan umpan balik yang positif kepada siswa, memberikan ruang untuk kreativitas dan memberikan dukungan serta dukungan serta dorongan kepada semua siswa”

Transkrip Wawancara Informan keenam

Wawancara ditunjukkan kepada : Siswa Dari Pesantren Kelas VIII A

Nama Informan : Ahmad Muhammad Saifi (Pesantren)

Tempat : Ruang Kelas VIIA A

Hari/Tanggal : Selasa, 22 April 2025

1. Karakter Belajar

1. Apakah kamu datang ke kelas tepat waktu setiap hari?

“Tidak selalu tepat waktu, karena saya tinggal dipesantren yang membuat tidak tepat waktu karena menunggu jemputan transportasi dari sekolah. Saya sudah mondok sejak kelas VII, jadi sudah terbiasa membagi waktu antara sekolah dan kegiatan sekolah”

2. Bagaimana kamu biasanya menyelesaikan tugas dari guru IPS?

“Kalau ada PR biasanya saya kerjakan saat jam belajar malam di pesantren. Saya tidak merasa keberatan kalau ada tugas dari guru IPS karena itu bagian dari kewajiban saya sebagai siswa”

3. Jika kamu lakukan jika tidak mengerti pelajaran IPS?

“Kadang saya hanya diam karena merasa malu untuk bertanya. Tapi kalau benar-benar tidak paham, saya suka bertanya ke teman yang saya percaya atau menunggu dijelaskan ulang oleh guru”

4. Bagaimana sikapmu saat belajar kelompok di kelas?

“Saya senang belajar kelompok. Di kelas A, kami sering melakukan kerja kelompok. Cuma, kalau tugasnya harus dikerjakan di rumah, saya kesulitan ikut karena tinggal di pesantren. Tapi kalau tugas kelompok dilakukan di kelas, saya aktif memberikan ide dan pendapat”

5. Apakah kamu merasa senang jika membantu teman dalam belajar?

“Iya, saya merasa senang karena bisa berbagi dan sekaligus memperkuat pemahaman saya sendiri”

6. Bagaimana kamu menjaga fokus saat pelajaran IPS berlangsung?

“Walaupun kelas A ini tergolong rame dan hyperaktif, saya bisa menjaga fokus. Kalau diajak ngobrol saat pelajaran, saya biasanya malas menanggapi. Saya tidak tertarik pada hal-hal di luar pelajaran, jadi tidak mudah terdistraksi”

7. Apakah kamu memiliki kebiasaan belajar tertentu yang memahami pelajaran IPS?

“Iya, saya biasanya mencatat poin-poin penting dan mengulang materi saat jam belajar malam. Kalau ada waktu senggang, saya juga suka baca ulang buku catatan”

2. Motivasi Belajar IPS

8. Menurut kamu, apakah pelajaran IPS itu menarik? Mengapa?

“Menurut saya IPS itu kurang menarik karena banyak hafalan dan materi yang sulit dipahami. Tapi saya tetap berusaha mengikuti karena itu pelajaran wajib”

9. Apa yang membuat kamu semangat dan yang tidak semangat belajar IPS?

“Saya semangat kalau gurunya menjelaskan dengan cara yang menarik dan memberi contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Tapi kalau gurunya tidak hadir atau cuma memberi tugas tanpa penjelasan, saya jadi kurang semangat”

10. Apakah kamu belajar IPS karena kamu ingin atau karena disuruh?

“Orang tua, ustadz, dan teman dekat saya. Mereka sering memberi semangat dan mengingatkan saya untuk rajin belajar”

11. Apakah kamu merasa senang jika mendapat nilai bagus di IPS?

“Tentu, saya senang karena nilai bagus bisa bantu saya naik kelas dan jadi bukti bahwa usaha saya belajar tidak sia-sia”

12. Apakah kamu punya cita-cita yang berkaitan dengan pelajaran IPS?

“Belum ada cita-cita khusus yang berkaitan langsung dengan IPS, tapi saya ingin jadi orang yang bermanfaat, jadi saya tetap berusaha belajar semua mata pelajaran dengan baik”

3. Lingkungan dan Pengaruhnya

13. Apakah kehidupan di pesantren/rumah berpengaruh pada semangat belajar kamu?

“Tidak terlalu berpengaruh karena saya bisa menempatkan kewajiban sesuai tempatnya. Di pesantren saya ikut kegiatan pesantren, dan di sekolah saya fokus belajar. Walaupun kadang capek karena kegiatan pesantren padat, saya tetap berusaha menyesuaikan diri”

14. Apakah kamu merasa lebih fokus belajar di rumah/pesantren atau di sekolah?

“Di mana pun bisa fokus, tergantung situasi. Tapi kalau untuk belajar mandiri, biasanya saya lebih fokus saat jam belajar malam di pesantren”

15. Bagaimana dukungan orang tua/pengasuh terhadap kegiatan belajarmu?

“Orang tua dan ustadz sangat mendukung. Mereka disiplin, selalu mengingatkan saya untuk tidur tepat waktu dan belajar jika ada ujian. Mereka juga sering memberi motivasi supaya saya rajin belajar”

Transkrip Wawancara Informan ketujuh

Wawancara ditunjukkan kepada : Siswa dari Pesantren kelas VIII A

Nama : Dea Lovia Putri

Tempat : Ruang Kelas VIII A

Hari/Tanggal : Selasa, 22 April 2025

1. Karakter Belajar

1. Apakah kamu datang ke kelas tepat waktu setiap hari? Mengapa atau mengapa tidak?

“Iya, saya selalu usahakan datang tepat waktu. Saya nggak suka kalau terlambat karena rasanya jadi kepikiran terus pas pelajaran. Di pondok saya juga terbiasa bangun pagi dan mengikuti jadwal dengan disiplin.”

2. Bagaimana kamu biasanya menyelesaikan tugas dari guru IPS?

“Saya lebih suka mengerjakan sendiri. Kalau ada tugas, biasanya saya langsung kerjakan supaya nggak numpuk. Saya nggak nyaman kalau ngerjain mepet waktu.”

3. Apa yang kamu lakukan jika tidak mengerti pelajaran IPS?

“Saya biasanya nyatet bagian yang nggak paham dulu, baru nanti saya tanya ke guru saat jam pelajaran. Saya juga kadang cari tahu sendiri dari buku atau internet, soalnya saya lebih nyaman belajar sendiri dulu.”

4. Bagaimana sikap kamu saat belajar kelompok di kelas?

“Sebenarnya saya kurang suka belajar kelompok, soalnya biasanya jadi ramai dan nggak fokus. Tapi kalau memang harus, saya tetap ikut dan kerjain bagian saya sebaik mungkin.”

5. Apakah kamu merasa senang jika membantu teman dalam belajar?

“Iya, asal suasananya tenang dan waktunya pas. Saya senang bisa bantu, tapi saya juga nggak suka kalau belajarnya jadi bercanda atau berisik.”

6. Bagaimana kamu menjaga fokus saat pelajaran IPS berlangsung?

“Saya duduk di depan supaya bisa lebih fokus. Kalau suasana kelas rame,

saya biasanya lebih pilih diam dan tetap nyatet. Saya juga nggak gampang ikut-ikutan ngobrol.”

7. Apakah kamu memiliki kebiasaan belajar tertentu yang membantumu memahami pelajaran IPS?

“Iya, saya suka bikin catatan sendiri pakai poin-poin. Di pondok juga ada jam belajar malam, biasanya saya ulang materi di situ.”

2. Motivasi Belajar IPS

8. Menurut kamu, apakah pelajaran IPS itu menarik? Mengapa?

“Menarik sih, apalagi kalau materinya tentang kehidupan sehari-hari. Tapi kalau udah banyak hafalan, saya jadi agak bosan.”

9. Apa yang membuat kamu semangat dan tidak semangat belajar IPS?

“Saya semangat kalau gurunya jelas dan ada diskusi. Tapi kalau gurunya cuma kasih tugas terus, tanpa dijelasin, saya jadi kurang semangat.”

10. Apakah kamu belajar IPS karena keinginan sendiri atau karena disuruh?

“Karena keinginan sendiri. Saya pengen punya nilai bagus dan nggak suka ketinggalan pelajaran.”

11. Siapa yang paling sering memberi kamu semangat untuk belajar?

“Orang tua saya. Meski saya mondok, mereka sering kasih semangat lewat telepon. Ustadzah di pondok juga sering motivasiin.”

12. Apakah kamu merasa senang jika mendapat nilai bagus di IPS? Mengapa?

“Banget. Saya jadi merasa usaha saya belajar itu nggak sia-sia. Saya juga pengen buktikan kalau anak pondok bisa berprestasi.”

3. Lingkungan dan Pengaruhnya

13. Apakah kehidupan di pesantren atau rumah berpengaruh pada semangat belajar kamu?

“Cukup berpengaruh. Di pesantren saya terbiasa hidup disiplin, tapi kadang juga capek karena banyak kegiatan. Tapi saya tetap usahakan fokus belajar.”

14 Di mana kamu merasa lebih fokus belajar: di sekolah, pesantren, atau rumah?

“Di sekolah dan di pondok. Di sekolah karena bisa langsung tanya guru, dan di pondok karena suasananya tenang saat jam belajar malam.”

15 Bagaimana bentuk dukungan orang tua atau pengasuh terhadap kegiatan belajarmu?

“Orang tua saya selalu support. Mereka sering kasih nasihat lewat WA atau telepon. Di pondok juga saya dibimbing ustadzah yang ngingetin saya untuk belajar.”

Transkrip Wawancara Informan kedelapan

Wawancara ditunjukkan kepada : Siswa Dari Non-Pesantren Kelas VIII A
Nama Informan : Meysila Putri (rumah)
Tempat : Ruang Kelas VIII A
Hari/Tanggal : Selasa, 22 April 2025

1. Karakter Belajar

1. Apakah kamu datang ke kelas tepat waktu setiap hari? Mengapa atau mengapa tidak?

“Terkadang tidak. Jarak rumah saya sekitar 10–15 menit kalau jalan kaki. Saya biasanya berangkat tepat waktu dari rumah, tapi sering tidak langsung masuk ke kelas, jadi ketika pelajaran dimulai saya baru masuk”

2. Bagaimana kamu biasanya menyelesaikan tugas dari guru IPS?

“Kadang saya nyontek kalau sedang malas, tapi sering juga bekerja sama dengan teman. Saya lebih suka kalau bisa mengerjakan bareng-bareng”

3. Apa yang kamu lakukan jika tidak mengerti pelajaran IPS

“Biasanya saya hanya diam, tidak langsung bertanya kepada guru”

4. Bagaimana sikap kamu saat belajar kelompok di kelas?

“Tergantung dengan siapa saya dapat kelompok. Kalau teman-teman kelompoknya enak diajak kerja sama, saya suka belajar kelompok”

5. Apakah kamu merasa senang jika membantu teman dalam belajar?

“Iya, saya senang karena merasa bisa dan dianggap pintar kalau bisa bantu teman”

6. Bagaimana kamu menjaga fokus saat pelajaran IPS berlangsung?

“Kalau suasana kelas tenang dan teman-teman diam, saya bisa fokus. Tapi kalau suasana kelas ramai, saya susah untuk berkonsentrasi”

7. Apakah kamu memiliki kebiasaan belajar tertentu yang membantumu memahami pelajaran IPS?

“Tidak ada kebiasaan khusus, saya biasanya hanya belajar kalau ada ulangan atau tugas. Kadang juga tanya teman kalau nggak ngerti”

2. Motivasi Belajar IPS

8. Menurut kamu, apakah pelajaran IPS itu menarik? Mengapa?

“Menurut saya IPS itu tidak terlalu menarik karena saya tidak suka sejarah. Tapi dibanding pelajaran lain, saya lebih suka IPS”

9. Apa yang membuat kamu semangat dan tidak semangat belajar IPS?

“Yang membuat saya semangat adalah kalau gurunya menyenangkan dan cara ngajarnya enak. Tapi kalau gurunya sering ngomel, saya jadi tidak semangat belajar”

10. Siapa yang paling sering memberi kamu semangat untuk belajar?

“Teman-teman di kelas. Kami saling menyemangati dan bantu-bantu kalau ada tugas”

11. Apakah kamu merasa senang jika mendapat nilai bagus di IPS? Mengapa?

“Iya, saya senang karena itu membuat saya terus termotivasi untuk belajar. Menurut saya, IPS itu sebenarnya cukup asyik kalau bisa memahaminya”

12. Apakah kamu punya cita-cita yang berkaitan dengan pelajaran IPS?

“Belum punya cita-cita yang berkaitan langsung dengan IPS, tapi saya ingin bisa mengerti pelajaran ini lebih baik lagi”

3. Lingkungan dan Pengaruhnya

13. Apakah kehidupan di pesantren/rumah berpengaruh pada semangat belajar kamu?

“Tidak terlalu. Saya belajar sesuai tempatnya. Kalau di rumah ada kegiatan lain, saya tetap fokus belajar saat di sekolah”

14. Di mana kamu merasa lebih fokus belajar: di sekolah, pesantren, atau rumah?

“Saya lebih fokus belajar di sekolah. Kalau di rumah sering berisik dan saya juga sering disuruh-suruh bantu pekerjaan rumah”

15. Bagaimana bentuk dukungan orang tua atau pengasuh di pesantren terhadap kegiatan belajarmu?

“Orang tua mendukung seperti kebanyakan orang tua lainnya. Mereka memantau kegiatan saya dan kadang mengingatkan untuk belajar”

Transkrip Wawancara Informan Kesembilan

Wawancara ditujukan kepada : Siswa Non-Pesantren Kelas VIII A
Nama Informan : Fadil
Tempat : Ruang Kelas VIII A
Hari/Tanggal : Selasa, 22 April 2025

1. Karakter Belajar

1. Apakah kamu datang ke kelas tepat waktu setiap hari? Mengapa atau mengapa tidak?

“Iya, saya biasanya datang lebih awal karena saya tidak suka terburu-buru. Kalau sudah sampai, saya bisa siap-siap dulu sebelum pelajaran dimulai”

2. Bagaimana kamu biasanya menyelesaikan tugas dari guru IPS?

“Saya langsung kerjakan saat guru memberi tugas. Saya lebih senang kalau tugas cepat selesai, jadi bisa belajar materi lain juga”

3. Apa yang kamu lakukan jika tidak mengerti pelajaran IPS?

“Kalau saya tidak paham, saya tanya ke guru saat itu juga atau pas ada waktu. Kadang juga diskusi sama teman”

4. Bagaimana sikap kamu saat belajar kelompok di kelas?

“Saya suka belajar kelompok, apalagi kalau teman-temannya aktif. Kita bisa saling tukar pendapat dan jadi lebih ngerti materinya”

5. Apakah kamu merasa senang jika membantu teman dalam belajar?

“Senang banget, apalagi kalau teman saya jadi paham setelah dijelaskan. Rasanya ikut bangga bisa bantu”

6. Bagaimana kamu menjaga fokus saat pelajaran IPS berlangsung?

“Saya biasanya duduk di depan biar nggak terganggu. Saya fokus dengar penjelasan guru dan nyatet poin penting”

7. Apakah kamu memiliki kebiasaan belajar tertentu yang membantumu memahami pelajaran IPS?

“Saya suka baca materi sebelum pelajaran dimulai dan habis itu saya rangkum sendiri di rumah. Kalau sempat, saya diskusi juga sama teman”

2. Motivasi Belajar IPS

8. Menurut kamu, apakah pelajaran IPS itu menarik? Mengapa?

“Menarik, karena IPS banyak bahas soal kehidupan sosial, sejarah, dan ekonomi yang dekat dengan kehidupan kita sehari-hari”

9. Apa yang membuat kamu semangat dan tidak semangat belajar IPS?

“Saya semangat kalau gurunya asyik dan materinya nyambung dengan kehidupan. Saya nggak semangat kalau materinya disampaikan terlalu cepat atau suasana kelas terlalu ribut”

10. Siapa yang paling sering memberi kamu semangat untuk belajar?

“Orang tua dan juga teman. Orang tua selalu bilang kalau saya harus semangat belajar buat masa depan”

11. Apakah kamu merasa senang jika mendapat nilai bagus di IPS?

Mengapa?

“Pasti senang. Nilai bagus itu bukti dari usaha saya, jadi makin semangat buat belajar lebih giat lagi”

12. Apakah kamu punya cita-cita yang berkaitan dengan pelajaran IPS?

“Saya ingin kerja di bidang pemerintahan atau sosial. Jadi saya merasa pelajaran IPS bisa bantu saya buat persiapan ke sana”

3. Lingkungan dan Pengaruhnya

13. Apakah kehidupan di rumah berpengaruh pada semangat belajar kamu?

“Iya, karena orang tua saya selalu dukung dan ingetin kalau saya mulai malas. Mereka bantu saya tetap semangat”

14. Di mana kamu merasa lebih fokus belajar: di sekolah atau di rumah?

“Saya bisa fokus di sekolah maupun di rumah, tapi kalau di sekolah suasananya lebih kondusif buat diskusi”

15. Bagaimana bentuk dukungan orang tua terhadap kegiatan belajarmu?

“Mereka bantu saya atur waktu, nyiapin kebutuhan belajar, dan kasih semangat tiap hari”

Transkrip Wawancara Informan kesepuluh

Wawancara ditunjukkan kepada : Siswa Dari Pesantren Kelas VIII A

Nama Informan : Aera Andini Penelope (rumah)

Tempat : Ruang Kelas VIII A

Hari/Tanggal : Selasa, 22 April 2025

1. Karakter Belajar

1. Apakah kamu datang ke kelas tepat waktu setiap hari? Mengapa atau mengapa tidak?

“Terkadang tidak tepat waktu, karena saya biasanya ke kantin dulu sebelum masuk kelas. Jadi ketika pelajaran dimulai, saya baru masuk”

2. Bagaimana kamu biasanya menyelesaikan tugas dari guru IPS?

“Saya biasanya mengerjakan tugas dari guru IPS dengan tepat waktu, termasuk jika ada PR. Saya berusaha untuk menyelesaikannya sebaik mungkin”

3. Apa yang kamu lakukan jika tidak mengerti pelajaran IPS?

“Kalau saya belum paham, saya akan bertanya kepada guru agar lebih mengerti”

4. Bagaimana sikap kamu saat belajar kelompok di kelas?

“Saya lebih suka belajar secara berkelompok, karena dengan begitu saya bisa lebih cepat menyelesaikan tugas dengan bantuan teman-teman”

5. Apakah kamu merasa senang jika membantu teman dalam belajar?

“Senang, karena saya merasa pintar dan bisa membantu teman lain yang belum paham”

6. Bagaimana kamu menjaga fokus saat pelajaran IPS berlangsung?

“Kalau suasana kelas tenang dan teman-teman diam, saya bisa fokus. Tapi kalau kelasnya ramai, saya jadi kesulitan untuk konsentrasi”

7. Apakah kamu memiliki kebiasaan belajar tertentu yang membantumu memahami pelajaran IPS?

“Kadang saya belajar ulang di rumah kalau ada ulangan. Tapi saya lebih suka belajar bareng teman supaya lebih semangat dan cepat paham”

2. Motivasi Belajar IPS

8. Menurut kamu, apakah pelajaran IPS itu menarik? Mengapa?

“Iya, menurut saya IPS itu menarik. Walaupun saya tidak begitu suka sejarah, saya masih lebih memilih IPS dibanding pelajaran lain”

9. Apa yang membuat kamu semangat dan tidak semangat belajar IPS?

“Yang membuat saya semangat adalah kalau gurunya menyenangkan dan enak saat mengajar. Tapi saya jadi tidak semangat kalau materi pelajarannya sulit dipahami. Saya butuh waktu lebih lama untuk mengerti”

10. Siapa yang paling sering memberi kamu semangat untuk belajar?

“Teman-teman di kelas, orang tua, dan para guru. Mereka sering memberi dukungan dan semangat belajar”

11. Apakah kamu merasa senang jika mendapat nilai bagus di IPS?

Mengapa?

“Sangat senang, karena selain IPS itu asyik, nilai bagus juga membuat saya ingin terus belajar IPS lebih giat lagi”

12. Apakah kamu punya cita-cita yang berkaitan dengan pelajaran IPS?

“Belum tahu pasti, tapi saya ingin terus memperbaiki diri dan bisa memahami pelajaran IPS lebih baik lagi”

3. Lingkungan dan Pengaruhnya

13. Apakah kehidupan di pesantren/rumah berpengaruh pada semangat belajar kamu?

“Tidak terlalu berpengaruh. Saya tetap bisa membagi waktu antara kegiatan di rumah atau pesantren dan belajar”

14. Di mana kamu merasa lebih fokus belajar: di sekolah, pesantren, atau rumah?

“Saya lebih fokus belajar di sekolah karena bisa belajar bersama teman-teman dan suasananya mendukung”

15. Bagaimana bentuk dukungan orang tua atau pengasuh di pesantren terhadap kegiatan belajarmu?

“Orang tua saya memantau kegiatan belajar saya. Misalnya kalau ada PR, saya harus segera menyelesaikannya. Kalau nilai saya bagus, biasanya diberi hadiah. Tapi kalau nilainya kurang, saya tetap diminta belajar lagi dan tidak dimarahi”

Transkrip Wawancara Informan kesebelas

Wawancara ditujukan kepada: Siswa dari Pesantren Kelas VIII C

Nama Informan: Aisyah Audina Budiharto (Pesantren)

Tempat: Ruang Kelas C

Hari/Tanggal: Selasa, 22 April 2025

1. Karakter Belajar

1. Apakah kamu datang ke kelas tepat waktu setiap hari? Mengapa atau mengapa tidak?

“Tergantung sama yang menjemput dari sekolah, kadang tepat waktu tapi juga kadang telat. Kalau mobil jemputannya terlambat, saya juga jadi terlambat masuk kelas”

2. Bagaimana kamu biasanya menyelesaikan tugas dari guru IPS?

“Saya biasanya mengerjakan tugas guru IPS bersama teman-teman di pesantren. Kalau ada PR, saya usahakan untuk segera dikerjakan bareng-bareng supaya cepat selesai”

3. Apa yang kamu lakukan jika tidak mengerti pelajaran IPS?

“Kalau saya tidak paham, saya biasanya tanya ke guru. Tapi kalau guru sedang sibuk atau saya malu, saya tanya dulu ke teman”

4. Bagaimana sikap kamu saat belajar kelompok di kelas?

“Saya lebih suka kerja kelompok. Soalnya bisa saling bantu dan jadi lebih mudah ngerjain tugas”

5. Apakah kamu merasa senang jika membantu teman dalam belajar?

“Senang, karena bisa saling bantu dan membuat suasana belajar jadi lebih menyenangkan”

6. Bagaimana kamu menjaga fokus saat pelajaran IPS berlangsung?

“Saya fokus dengan cara memperhatikan guru saat sedang menjelaskan. Saya berusaha tidak ngobrol saat pelajaran.”

7. **Apakah kamu memiliki kebiasaan belajar tertentu yang membantumu memahami pelajaran IPS?**

Kalau habis pelajaran di kelas, saya kadang ulang lagi materinya malam hari saat jam belajar di pesantren, biar lebih paham.

2. Motivasi Belajar IPS

8. **Menurut kamu, apakah pelajaran IPS itu menarik? Mengapa?**

Biasa saja, tidak terlalu menarik, tapi juga tidak membosankan. Ada bagian yang saya suka, ada yang tidak.

9. **Apa yang membuat kamu semangat atau tidak semangat belajar IPS?**

“Saya kadang semangat kalau suasananya tenang dan gurunya menyenangkan. Tapi kalau capek dari kegiatan pesantren, saya jadi kurang semangat”

10. **Apakah kamu belajar IPS karena keinginan sendiri atau karena disuruh?**

“Keduanya. Kadang karena memang ada keinginan sendiri, tapi juga karena sudah menjadi kewajiban sebagai siswa”

11. **Siapa yang paling sering memberi kamu semangat untuk belajar?**

“Teman-teman di pesantren dan guru. Kadang ustadzah juga ngasih semangat supaya rajin belajar”

12. **Apakah kamu merasa senang jika mendapat nilai bagus di IPS? Mengapa?**

Senang, karena itu artinya saya paham pelajaran dan bisa membanggakan orang tua dan guru.

3. Lingkungan dan Pengaruhnya

13. **Apakah kehidupan di pesantren atau rumah berpengaruh pada semangat belajar kamu?**

“Sedikit berpengaruh. Soalnya kalau di pesantren, kadang capek karena banyak kegiatan, jadi semangat belajar turun. Tapi kalau sudah waktunya belajar, saya tetap usahakan fokus”

14. Di mana kamu merasa lebih fokus belajar: di sekolah, di rumah, atau di pesantren?

“Lebih fokus di sekolah, karena suasananya dibuat untuk belajar. Di pesantren kadang banyak suara atau kegiatan lain”

15. Bagaimana dukungan orang tua atau pengasuh terhadap kegiatan belajarmu?

“Kalau orang tua biasanya mendukung lewat telepon atau pesan, karena saya tinggal di pesantren. Pengasuh di pesantren sering mengingatkan untuk belajar saat jam belajar malam”

Transkrip Wawancara Informan kedua belas

Wawancara ditunjukkan kepada : Siswa Dari Pesantren Kelas VIII C
Nama Informan : Aisila Syalum Mita (rumah)
Tempat : kelas C
Hari/Tanggal : Selasa, 22 April 2025

1. Karakter Belajar

1. **Apakah kamu datang ke kelas tepat waktu setiap hari? Mengapa atau mengapa tidak?**
“Tepat waktu, karena saya sudah terbiasa disiplin dan tidak suka datang terlambat ke kelas”
2. **Bagaimana kamu biasanya menyelesaikan tugas dari guru IPS?**
“Saya menyelesaikan tugas dengan mandiri, tanpa menyontek. Saya lebih senang mengerjakan sendiri agar bisa mengukur pemahaman saya”
3. **Apa yang kamu lakukan jika tidak mengerti pelajaran IPS?**
“Kalau saya tidak mengerti, saya langsung menanyakan kepada guru mata pelajaran supaya bisa lebih jelas”
4. **Bagaimana sikap kamu saat belajar kelompok di kelas?**
“Suka, karena dengan kerja kelompok tugas bisa lebih cepat selesai dan bisa saling membantu”
5. **Apakah kamu merasa senang jika membantu teman dalam belajar?**
“Senang, karena bisa saling membantu dan membuat teman jadi lebih paham”
6. **Bagaimana kamu menjaga fokus saat pelajaran IPS berlangsung?**
“Saya menjaga fokus dengan cara tidak mengobrol dengan teman, mendengarkan guru, dan berusaha tidak terdistraksi saat sedang fokus”

7. **Apakah kamu memiliki kebiasaan belajar tertentu yang membantu kamu memahami pelajaran IPS?**

“Biasanya saya membaca ulang materi setelah pelajaran selesai atau bertanya kepada teman kalau masih belum paham”

2. Motivasi Belajar IPS

8. **Menurut kamu, apakah pelajaran IPS itu menarik? Mengapa?**

“Biasa saja. Ada bagian yang saya suka, tapi ada juga yang terasa membosankan”

9. **Apa yang membuat kamu semangat atau tidak semangat belajar IPS?**

“Tidak ada hal khusus yang membuat saya semangat atau tidak semangat, saya belajar seperti biasa saja”

10. **Apakah kamu belajar IPS karena keinginan sendiri atau karena disuruh?**

“Saya belajar karena memang sudah menjadi tanggung sebagai siswa, dan kadang juga karena diingatkan oleh orang tua atau guru”

11. **Siapa yang paling sering memberi kamu semangat untuk belajar?**

“Teman dan orang tua saya yang paling sering memberikan semangat”

12. **Apakah kamu merasa senang jika mendapat nilai bagus di IPS? Mengapa?**

“Senang dan puas, karena itu hasil dari usaha saya sendiri”

3. Lingkungan dan Pengaruhnya

13. **Apakah kehidupan di pesantren atau rumah berpengaruh pada semangat belajar kamu?**

“Tidak terlalu berpengaruh, karena saya sudah terbiasa mengatur waktu belajar sendiri”

14. **Di mana kamu merasa lebih fokus belajar: di rumah, pesantren, atau sekolah?**

“Saya merasa lebih fokus belajar di sekolah, karena suasana kelas lebih mendukung dan saya bisa langsung bertanya ke guru kalau belum paham”

15. Bagaimana dukungan orang tua atau pengasuh terhadap kegiatan belajarmu?

“Orang tua saya sering mengingatkan untuk belajar dan mendukung agar saya rajin belajar, terutama saat ada ulangan”

Transkrip Wawancara Informan Ketiga belas

Wawancara ditujukan kepada : Siswa Pesantren Kelas VIII C
Nama Informan : Zherwina Kasih Valencia Putri
Tempat : Kelas VIII C
Hari/Tanggal : Selasa, 22 April 2025

1. Karakter Belajar

1. **Apakah kamu datang ke kelas tepat waktu setiap hari?**

“Saya sering datang terlambat karena menunggu penjemputan dari transportasi sekolah yang kadang datang tidak tepat waktu”

2. **Bagaimana kamu biasanya menyelesaikan tugas dari guru IPS?**

“Kalau saya ingat, biasanya saya kerjakan di rumah. Tapi kalau lupa, saya baru kerjakan di kelas ketika waktunya sudah dekat atau menjelang dikumpulkan”

3. **Jika kamu tidak mengerti pelajaran, apa yang kamu lakukan?**

“Kalau saya tidak paham dengan materi, saya biasanya bertanya kepada guru. Kadang-kadang saya juga tanya ke teman”

4. **Bagaimana sikapmu saat belajar kelompok di kelas?**

“Saya senang belajar kelompok karena bisa kerja bareng-bareng. Tugasnya dibagi, jadi terasa lebih ringan dan bisa saling membantu”

5. **Apakah kamu merasa senang jika membantu teman dalam belajar?**

“Saya merasa senang bisa membantu teman karena saya merasa dibutuhkan. Itu membuat saya lebih semangat”

6. **Bagaimana kamu menjaga fokus saat pelajaran IPS berlangsung?**

“Saya berusaha fokus dengan cara mendengarkan penjelasan dari guru selama pelajaran berlangsung”

2. Motivasi Belajar IPS

7. **Menurut kamu, apakah pelajaran IPS itu menarik? Mengapa?**

“Menurut saya, pelajaran IPS itu menarik. Saya suka karena materinya seru dan bisa dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari”

8. **Apa yang membuat kamu semangat atau tidak semangat belajar IPS?**

“Kalau gurunya enak nyampeinnya, aku jadi semangat”

9. **Siapa yang paling sering memberi kamu semangat untuk belajar?**

“Yang sering memberi semangat belajar itu orang tua dan ustadzah. Mereka memperhatikan nilai saya dan menyuruh saya belajar kalau nilainya turun”

10. **Apakah kamu merasa senang jika mendapat nilai bagus di IPS?**

“Tentu saja senang. Saya merasa bangga karena berarti saya bisa memahami pelajaran dengan baik”

3. Lingkungan dan Pengaruhnya

11. **Bagaimana dukungan orang tua atau pengasuh terhadap kegiatan belajarmu?**

“Orang tua dan ustadzah sangat perhatian. Mereka selalu memperhatikan nilai saya. Kalau nilai saya turun, mereka langsung menyuruh saya belajar lebih giat”

12. **Apakah kehidupan di pesantren atau rumah berpengaruh pada semangat belajarmu?**

“Menurut saya, tidak terlalu berpengaruh. Saya tetap belajar seperti biasa, baik di pesantren maupun di sekolah”

13. **Apakah kamu merasa lebih fokus belajar di rumah, pesantren, atau di sekolah?**

“Saya merasa bisa fokus belajar di pesantren, tapi saya juga bisa fokus saat belajar di sekolah”

Transkrip Wawancara Informan keempat belas

Wawancara ditunjukkan kepada : Siswa Dari Pesantren Kelas VIII C

Nama Informan : Maulana Ibrahim (pesantren)

Tempat : Ruang Kepala sekolah

Hari/Tanggal : Selasa, 22 April 2025

1. Karakter Belajar

1. Apakah kamu datang ke kelas tepat waktu setiap hari? Mengapa atau mengapa tidak?

“Terkadang telat, soalnya saya anak pondok. Kadang ada kegiatan pondok yang membuat saya agak terlambat masuk kelas”

2. Bagaimana kamu biasanya menyelesaikan tugas dari guru IPS?

“Tugas biasanya saya kerjakan ketika sudah mendekati jatuh tempo. Biasanya dikerjakan di kelas, kadang saat jam pelajaran berlangsung”

3. Apa yang kamu lakukan jika tidak mengerti pelajaran IPS?

“Kalau tidak paham, saya diam saja. Kadang saya bingung mau tanya siapa”

4. Bagaimana sikap kamu saat belajar kelompok di kelas?

“Saya lebih suka belajar sendiri (individu), karena kalau kelompok kadang tidak semua serius”

5. Apakah kamu merasa senang jika membantu teman dalam belajar?

“Senang, karena bisa membantu teman jadi lebih paham dan merasa bermanfaat”

6. Bagaimana kamu menjaga fokus saat pelajaran IPS berlangsung?

“Dengan mendengarkan guru saat menjelaskan dan berusaha tidak terganggu dengan hal lain”

7. Apakah kamu memiliki kebiasaan belajar tertentu yang membantu kamu memahami pelajaran IPS?

“Kadang saya mencatat poin-poin penting atau menghafalkan materi yang sering keluar di ulangan”

2. Motivasi Belajar IPS

8. **Menurut kamu, apakah pelajaran IPS itu menarik? Mengapa?**
 “Kalau dari skala 1 sampai 10, saya kasih nilai 8. Karena gurunya menjelaskan dengan cara yang seru dan tidak membosankan”
9. **Apa yang membuat kamu semangat atau tidak semangat belajar IPS?**
 Yang bikin tidak semangat itu kalau materinya sulit dan susah dipahami. Tapi kalau sudah paham, saya semangat.
10. **Apakah kamu belajar IPS karena keinginan sendiri atau karena disuruh? (Pertanyaan tambahan)**
 Karena kewajiban sebagai siswa, dan juga karena ingin dapat nilai bagus.
11. **Siapa yang paling sering memberi kamu semangat untuk belajar?**
 Ustadz dan ustadzah di pesantren yang selalu memberi nasihat dan semangat.
12. **Apakah kamu merasa senang jika mendapat nilai bagus di IPS?**
 “iya, senang”

3. Lingkungan dan Pengaruhnya

13. **Apakah kehidupan di pesantren atau rumah berpengaruh pada semangat belajar kamu?**
 “Tidak terlalu berpengaruh, tapi karena banyak aktivitas pondok kadang membuat saya merasa capek”
14. **Di mana kamu merasa lebih fokus belajar: di rumah, pesantren, atau sekolah?**
 “Lebih fokus di pesantren, karena saya memang dari dulu ingin mondok dan merasa lebih tenang di sana”
15. **Bagaimana dukungan orang tua atau pengasuh terhadap kegiatan belajarmu?**
 “Orang tua selalu memantau kegiatan saya di sekolah maupun di pesantren. Mereka juga sering mengingatkan bahwa menuntut ilmu itu penting”

Transkrip Wawancara Informan kelima belas

Wawancara ditunjukkan kepada: Siswa Dari Non- Pesantren Kelas VIII A

Nama Informan : Azizah Maulidiyah Putri

Tempat : Kelas VIII C

Hari/Tanggal : 22, April 2025

1. Karakter Belajar

1. **Apakah kamu datang ke kelas tepat waktu setiap hari? Mengapa atau mengapa tidak?**

“Tepat waktu. Saya selalu berusaha masuk kelas sesuai jadwal yang ditentukan”

2. **Bagaimana kamu biasanya menyelesaikan tugas dari guru IPS?**

“Tugas biasanya saya kerjakan sesuai waktu yang diberikan. Apalagi kalau diberi poin, saya jadi lebih semangat untuk menyelesaikannya”

3. **Jika kamu tidak mengerti pelajaran, apa yang kamu lakukan?**

“Saya akan bertanya langsung ke guru supaya lebih paham”

4. **Bagaimana sikap kamu saat belajar kelompok di kelas?**

“Saya suka belajar kelompok karena terasa lebih seru dan bisa saling membantu teman”

5. **Apakah kamu merasa senang jika membantu teman dalam belajar?**

“Senang, karena bisa berbagi ilmu dan sama-sama memahami pelajaran”

6. **Bagaimana kamu menjaga fokus saat pelajaran IPS berlangsung?**

“Dengan tidak bergurau dan tidak ngobrol sendiri saat guru sedang menjelaskan”

7. **Apakah kamu memiliki kebiasaan belajar yang membantumu memahami pelajaran IPS? (Pertanyaan tambahan)**

“Biasanya saya mencatat poin-poin penting dari penjelasan guru agar mudah diingat”

2. Motivasi Belajar IPS

8. **Menurut kamu, apakah pelajaran IPS itu menarik? Mengapa?**

“Menarik, karena di dalam IPS kita mempelajari banyak aspek kehidupan, seperti sosial, ekonomi, dan budaya”

9. **Apa yang membuat kamu semangat atau tidak semangat belajar IPS?**

“Yang membuat semangat adalah karena gurunya seru dan menyenangkan saat mengajar. Yang membuat saya tidak semangat ya kalau lagi merasa malas saja”

10. **Apakah kamu belajar IPS karena keinginan sendiri atau karena disuruh? (Pertanyaan tambahan)**

“Belajar karena ingin, supaya bisa paham dan dapat nilai bagus”

11. **Siapa yang paling sering memberi kamu semangat untuk belajar?**

“Orang tua saya yang sering memberi dukungan agar terus belajar dengan rajin”

12. **Apakah kamu merasa senang jika mendapat nilai bagus di IPS?**

“Senang, karena merasa usaha belajarnya berhasil”

3. Lingkungan dan Pengaruhnya

13. **Apakah kehidupan di pesantren atau rumah berpengaruh pada semangat belajar kamu?**

“Tidak terlalu berpengaruh. Saya tetap semangat belajar di manapun berada”

14. **Di mana kamu merasa lebih fokus belajar: di rumah, pesantren, atau sekolah?**

“Lebih fokus di rumah, karena kalau di sekolah kadang suasananya berisik”

15. **Bagaimana dukungan orang tua atau pengasuh terhadap kegiatan belajarmu?**

“Orang tua saya memantau belajar saya dan memberi semangat agar saya terus belajar dengan tekun”

Transkrip Wawancara Informan keenam belas

Wawancara ditunjukkan kepada : Siswa Dari Non- Pesantren Kelas VIII A
Nama Informan : Alda Raisya Ardilla
Tempat : Kelas VIIC
Hari/Tanggal : Selasa, 22 April 2025

1. Karakter Belajar

- 1. Apakah kamu datang ke kelas tepat waktu setiap hari? Mengapa?**
“Tepat waktu. Karena saya sudah terbiasa bangun pagi dan mengikuti jadwal sekolah yang telah ditentukan”
- 2. Bagaimana kamu biasanya menyelesaikan tugas dari guru IPS?**
“Tugas dikerjakan sesuai waktu yang diberikan. Biasanya guru memberi tenggat waktu dan poin, jadi saya berusaha menyelesaikannya dengan baik”
- 3. Jika kamu tidak mengerti pelajaran, apa yang kamu lakukan?**
“Saya akan bertanya langsung ke guru supaya lebih memahami pelajaran”
- 4. Bagaimana sikapmu saat belajar kelompok di kelas?**
“Saya suka belajar kelompok karena selain bisa mengerjakan tugas bersama-sama, kami juga bisa bertukar pendapat dan saling membantu”
- 5. Apakah kamu merasa senang jika membantu teman dalam belajar? Mengapa?**
“Senang. Karena membantu teman itu membuat saya merasa berguna dan teman saya juga jadi paham”
- 6. Bagaimana kamu menjaga fokus saat pelajaran IPS berlangsung?**
“Saya tidak bermain sendiri dan berusaha mendengarkan guru dengan baik saat belajar”
- 7. Apakah kamu memiliki strategi khusus saat belajar IPS?**
“Biasanya saya membaca ulang catatan yang sudah diberikan guru dan membuat ringkasan sendiri”

2. Motivasi Belajar IPS

8. **Menurut kamu, apakah pelajaran IPS itu menarik? Mengapa?**

“Menarik. Karena saya jadi tahu banyak hal tentang kehidupan sosial, sejarah, dan masyarakat”
9. **Apa yang membuat kamu semangat atau tidak semangat belajar IPS?**

“Yang membuat saya semangat adalah karena saya ingin punya ilmu. Jika saya berilmu, saya bisa menjadi orang yang bermanfaat ketika dewasa”
10. **Apakah kamu belajar IPS karena keinginan sendiri atau karena disuruh?**

“Saya belajar karena keinginan sendiri, walau kadang juga diingatkan oleh guru dan orang tua”
11. **Siapa yang paling sering memberi kamu semangat untuk belajar?**

“Orang tua, karena mereka selalu memotivasi saya untuk terus belajar dengan baik”
12. **Apakah kamu merasa senang jika mendapat nilai bagus di IPS?**

“Senang sekali, karena biasanya saya mendapatkan reward dari orang tua jika nilainya bagus”

3. Lingkungan dan Pengaruhnya

13. **Apakah kehidupan di pesantren atau rumah berpengaruh pada semangat belajar kamu?**

“Tidak begitu berpengaruh, yang penting saya tetap berusaha belajar di mana pun berada”
14. **Di mana kamu merasa lebih fokus belajar: di rumah, pesantren, atau sekolah? Mengapa?**

“Lebih fokus belajar di rumah, karena suasananya lebih tenang dan kadang dibantu orang tua ketika belajar”

15. Bagaimana dukungan orang tua atau pengasuh terhadap kegiatan belajarmu?

“Orang tua saya selalu memberikan dukungan, seperti memberi reward jika saya mendapat nilai bagus. Tapi kalau nilainya kurang bagus, mereka tetap memberi semangat”

LAMPIRAN DOKUMENTASI

Dokumentasi Wawancara







Lampiran 6 Biodata Mahasiswa

Nama : Issa Lailatul Anggraini
Nim : 210102110095
Tempat Tanggal Lahir : Malang, 22 April 2003
Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Tahun Masuk : 2021
Alamat Rumah : Purwodadi Kec. Tirtoyudo Kab. Malang
No. HP : 085843710323
Alamat Email : issalailatulanggraini@gmail.com